



Homeschooling Versus Sekolah Formal Dialog Tentang Mutu Pendidikan yang Bermartabat

Prosiding Seminar Nasional

ISBN 978-602-60166-1-4

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG TAHUN 2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**Homeschooling Versus Sekolah Formal
Dialog Tentang Mutu Pendidikan yang Bermartabat**

6 Oktober 2016

ISBN 978-602-60166-1-4

©2016, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang

Alamat : Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes Kampus Sekaran Gunungpati Semarang

Telepon/Fax : (024) 8508025

Web : <http://pnf.unnes.ac.id>

Editor:

Dr. Utsman, M.Pd

Dr. Tri Suminar, M.Pd

Bagus Kisworo, M.Pd

Abdul Malik, M.Pd

Hendra Dedi K., M.Pd

Imam Shofwan, M.Pd

Mu'arifuddin, S.Pd

PRAKATA

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penyusunan prosiding ini dapat diselesaikan. Panitia merasa bersyukur dan berterimakasih banyak atas kerjasamanya dengan begitu prosiding ini dapat hadir di hadapan para pembaca yang budiman. Prosiding makalah seminar nasional merupakan rasa tanggung jawab bersama dalam mengembangkan atmosfer akademik pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah terutama di Universitas Negeri Semarang.

Seminar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tingkat nasional dengan tema “Homeschooling Versus Pendidikan Formal: Dialog Tentang Mutu Pendidikan yang Bermartabat” bertujuan menegaskan kembali akan peran dan fungsi dari keberadaan homeschooling. Seminar ini sebagai media mengkomunikasikan dan memfasilitasi pertukaran informasi yang ada kaitannya dengan pengembangan dunia pendidikan luar sekolah. Kegiatan seminar ini dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2016. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam acara seminar terutama kepada Asah Pena yang telah banyak berkontribusi di dalamnya.

Kami menyadari dalam penyusunan prosiding ini tentu ada keterbatasannya. Oleh karenanya, dimohon saran dan kritik demi penyempurnaan pada waktu mendatang. Semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman paling utama bagi penulis yang ada di prosiding ini. Amien, terima kasih.

Hormat Kami,
Panitia

DAFTAR ISI

PENERAPAN HOMESCHOOLING SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ALTERNATIF BAGI MASYARAKAT PEDESAAN Wiwini Herwina	1
PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PADA HOMESCHOOLING ANUGRAH BANGSA DI SLEMAN YOGYAKARTA Yanti Karmila Nengsih	13
HOMESCHOOLING TUNGGAL SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN PILIHAN BAGI ANAK (STUDI ANALISIS PENERAPAN KONSEP HOMESCHOOLING PADA PRINCESS) Vania Widyadana Zahida (Princess) & Winarsih Dewi	26
PROBLEMATIK SEKOLAH RUMAH Oong Komar	34
REVERSE OF EDUCATION Ari Tri Winarno (Ary senpai)	40
IHDINASYIROTOL MUSTAQIM OH HOMESCHOOLING KU Ilyas	47
PENTINGNYA PENDIDIKAN FORMAL (SEKOLAH) DI TENGAH MARAKNYA HOMESHOOING Sokhikhatul Mawadah	56
PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM LITERASI ANAK Wiwini Yulianingsih	66
PACIEL'S LEARNING DEVELOPMENT MODEL BERKARAKTER KEINDONESIAAN SEBAGAI UPAYA MENJAMIN MUTU PENDIDIKAN BERMARTABAT Achmad Farchan	72
EFEKTIFITAS PERKULIAHAN MELALUI MODEL PAR DI JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO Abdul Rahmat	81
PENGEMBANGAN INSTRUMEN DIAGNOSA DAN PENETAPAN KEBUTUHAN BELAJAR ORANG DEWASA Elais Retnowati & Siti Nuraini Purnamawati	91
MODEL KEMITRAAN BBL (BRIDGING, BONDING, LINKING) DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM KURSUS DI SKB KOTA SALATIGA Alfi Sa'dhiyah	119
DIVERSIFIKASI LAYANAN PENDIDIKAN KESETARAAN: IMPLEMENTASI HOMESCHOOLING DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL Dayat Hidayat	127
MEMBANGUN PERILAKU ETIS MELALUI HOMESCHOOLING: STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER ANAK Heryanto Susilo	141
HOMESCHOOLING: SEBUAH ALTERNATIF PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK MERLION INTERNATIONAL SCHOOL SURABAYA Gunarti Dwi Lestari	147
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK HOMESCHOOLING DI HOMESCHOOLING GROUP (HSG) KHOIRU UMMAH SURABAYA Rezka Arina Rahma	157

PENERAPAN HOMESCHOOLING SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ALTERNATIF BAGI MASYARAKAT PERDESAAN

Wiwin Herwina

*Universitas Siliwangi Tasikmalaya
lkp.yuwita@yahoo.co.id*

Abstrak. Pendidikan merupakan hak setiap individu. Setiap orang berhak memilih model pendidikan yang diinginkannya. Masyarakat memilih model pendidikan homeschooling atau sekolah rumah bagi anak-anak mereka. Hal ini menjadi keniscayaan karena tidak adanya sarana pendidikan di daerah tersebut. Penerapan homeschooling atau sekolah rumah di perdesaan termasuk dalam kategori sekolah rumah tunggal. Proses belajar dalam penerapan jenis homeschooling tunggal dalam pembentukan kemandirian anak didukung oleh beberapa faktor diantaranya: pemberian fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, seperti komputer, buku-buku, TV, VCD, internet, serta mempunyai program yang jelas; waktu dan tempat belajar lebih fleksibel; adanya cita-cita dan aspirasi anak, serta kemampuan anak; adanya keinginan dan kemandirian anak dalam belajar. Target dari pelaksanaan sekolah rumah tersebut adalah memberikan keterampilan hidup (life skill) untuk mempersiapkan anak-anak mereka menjadi generasi penerus dalam menjalani kehidupan nyata yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah yang mereka tempati. Sekolah rumah yang dilaksanakan di perdesaan tidak bertujuan untuk mendapatkan sertifikat atau Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) Paket A, B, dan C dari Pemerintah. Faktor pendukung homeschooling di perdesaan antara lain; semangat orangtua dan anak untuk belajar yang tinggi, ketertarikan pada nuansa baru yang belum pernah mereka saksikan, dan keberadaan setiap keluarga yang terbiasa mengajarkan pengetahuan pada anak mereka. Sedangkan faktor utama yang menjadi kendala homeschooling mencakup; keterbatasan sarana pendidikan dan transportasi di daerah tersebut. Khusus permasalahan homeschooling, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan buku literatur, keterbatasan alat tulis, pengetahuan orangtua selaku guru, media pembelajaran, keterbatasan informasi, dan dukungan pemerintah yang masih sangat minim.

Kata kunci: Homeschooling; pendidikan alternatif; masyarakat perdesaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap manusia yang hidup di dunia ini. Pendidikan disamping sebagai proses transfer pengetahuan, juga berfungsi sebagai sarana transformasi dan regenerasi kehidupan sosial. Setiap Negara maupun propinsi memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda, bahkan di daerah maupun komunitas tertinggal yang tidak mempunyai

lembaga pendidikan formal pun memiliki sistem pendidikan tersendiri sebagai proses transformasi pengetahuan dan kebudayaan. Setiap anak manusia dilahirkan di dalam suatu habitus kebudayaan dalam masyarakat lokalnya. Masyarakat lokal berdasarkan tradisi mempunyai mekanisme di dalam mendidik calon anggotanya (Tilaar, 2005: 113). Sistem pendidikan tersebut menjadi ciri khas

dari model pendidikan yang diterapkan pada suatu daerah.

Undang-undang Dasar 1945 memberikan amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mencapainya pemerintah Indonesia menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Di Indonesia, kita mengenal ada dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan sentralistik, yang diterjemahkan dalam kurikulum pendidikan nasional, dan sistem pendidikan desentralistik sebagai wujud dari otonomi pendidikan. Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk membuat standar umum sebagai ukuran keberhasilan pendidikan dalam skala nasional. Sistem pendidikan lokal berfungsi untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan daerah yang tidak tercakup dalam kurikulum nasional, yang kemudian disebut dengan kurikulum muatan lokal atau mulok. Mulok berisi materi-materi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar suatu daerah, mencakup pengembangan intelektualitas, *life skills* dan kreativitas yang disesuaikan dengan kearifan lokal dan norma yang berlaku di daerah tersebut.

Pada masa sekarang ini banyak sekali bermunculan lembaga pendidikan anak, mulai dari pendidikan formal sampai dengan pendidikan nonformal. Lembaga tersebut memiliki tujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Akan tetapi, tidak semua lembaga pendidikan bisa dikatakan layak untuk

pendidikan anak-anak sekarang ini seperti pada pendidikan formal. Banyak sekali keterbatasan-keterbatasan dalam menyediakan bimbingan dan layanan belajar secara individual kepada anak-anak selaku peserta didik, selain itu, pembelajaran secara klasikal sering menyebabkan peserta didik mempunyai hambatan belajar yaitu kurangnya perhatian intensif dari guru. Berlakunya seperangkat aturan yang sangat mengikat bagi peserta didik, penerapan disiplin yang terlalu kaku, dan suasana belajar yang terlalu formal tanpa disadari sering membebani dan memasung kreativitas peserta didik. Selain itu, adanya persaingan antar peserta didik menyebabkan sebagian peserta didik merasa stres sehingga anak lebih memandang belajar sebagai kewajiban dan beban, bukan sebagai kebutuhan.

Di era sekarang, mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan alternatif sebagai upaya mengatasi persoalan diatas, salah satunya adalah *Homeschooling*. Suryadi (2006: 17) mengatakan bahwa, dalam proses belajar mengajar kita sering menemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku juga untuk anak yang mengalami hambatan dan masalah khusus dalam belajar. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah (*homeschooling*)

sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Homeschooling merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menerapkan pendidikan layanan khusus seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang pendidikan. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Masyarakat diberi hak oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal, sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya, untuk kepentingan masyarakat. Tujuan dari pendidikan layanan khusus ini salah satunya adalah melayani kebutuhan pendidikan pada masyarakat adat terpencil. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam pemerataan pendidikan. Selain itu memberdayakan masyarakat, khususnya masyarakat adat terpencil dalam upaya pengentasan kemiskinan yang disebabkan oleh berbagai hal.

Proses pembelajaran keluarga *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga Penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah,

perkebunan). Selain itu, keluarga *homeschooling* dapat menggunakan guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi (komik, film, fotografi), dan sebagainya. Internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar yang biasa digunakan oleh keluarga *homeschooling* (Sumardiono, 2007).

Mulyadi (2007) menambahkan bahwa *homeschooling* akan membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Orangtua seharusnya memusatkan perhatian pada anak-anak, selama mereka terjaga dan beraktivitas, kedekatan orangtua dengan anak-anaknya dapat dijadikan cara belajar yang efektif dan dapat dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh dari fasilitas yang ada di dunia nyata.

Pada hakekatnya, baik *homeschooling* maupun sekolah umum, sama-sama sebagai sebuah sarana untuk menghantarkan anak-anak mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Akan tetapi, *homeschooling* dan sekolah juga memiliki beberapa perbedaan. Pada sistem sekolah, tanggung jawab pendidikan anak didelegasikan orang tua kepada guru dan pengelola sekolah. Pada *homeschooling*, tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orang tua. Sistem di sekolah terstandarisasi untuk memenuhi kebutuhan anak

secara umum, sementara sistem pada *homeschooling* disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Pada sekolah, jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Pada *homeschooling* jadwal belajar fleksibel, tergantung pada kesepakatan antara anak dan orang tua. Pengelolaan di sekolah terpusat, seperti pengaturan dan penentuan kurikulum dan materi ajar. Pengelolaan pada *home schooling* terdesentralisasi pada keinginan keluarga *homeschooling*. Kurikulum dan materi ajar dipilih dan ditentukan oleh orangtua (Simbolon, 2007).

PEMBAHASAN

Istilah *homeschooling* sendiri berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. *Homeschooling* berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat. *Homeschooling* dikenal juga dengan sebutan *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktik belajar (Sumardiono, 2007: 4).

Adiputro (2008), *home schooling* atau sekolah rumah, adalah sebuah aktivitas untuk menyekolahkan anak di rumah secara penuh. *Homeschooling* merupakan sebuah pilihan dan khazanah alternatif pendidikan bagi orangtua dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan nilai iman (agama), dan menginginkan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Ransom (2001) menyatakan bahwa terdapat dua hal penting dalam pendidikan *homeschooling*, yaitu: (1) sebagian besar pelaksana *homeschooling* melakukan aktivitas belajarnya di rumah. Sebagian melaksanakan hampir seluruh kegiatan belajar di rumah, dengan "membeli" kurikulum yang telah terstruktur; (2) dalam melaksanakan *homeschooling*, orangtua dan anak bertanggung jawab terhadap pendidikan dan proses belajar, memutuskan apa yang akan dipelajari, kapan waktu untuk belajar, dan bagaimana cara belajarnya.

Menurut Sasongko (2007), Sekretaris Jenderal Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (Asah Pena), *homeschooling* terdiri dari tiga jenis. Pertama, *homeschooling* tunggal yang dilakukan di rumah. Penggiat utamanya adalah satu keluarga. Kedua, *homeschooling* majemuk terdiri dari dua keluarga. Ketiga, *homeschooling* komunitas yang dibangun dari komunitas masyarakat setempat dengan metode pembelajarannya secara tutorial. Substansi dari *homeschooling* itu

adalah proses kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di mana pun, kapan pun, dan oleh atau dengan siapa saja.

Daerah perdesaan merupakan suatu tempat yang sudah dialami oleh komunitas suatu masyarakat yang berada jauh dari pusat perkotaan. Perhatian dan subsidi pemerataan layanan pendidikan oleh pemerintah juga masih belum merata ke seluruh daerah perdesaan, termasuk kemajuan aspek pendidikan. Banyak alasan sehingga masyarakat dan orang tua memilih *Homeschooling* sebagai tempat belajar bagi anak-anak mereka. Secara general, alasan utama orang memilih *homeschooling* adalah tidak puas dengan model sekolah umum dan ingin memberikan pendidikan yang lebih berkualitas kepada anak mereka. Selain itu, ada yang melakukan *homeschooling* karena faktor kondisi geografis suatu daerah yang sangat terisolasi dari daerah perkotaan sehingga tidak dapat melaksanakan pendidikan secara formal, sebab segala sumber daya pendidikan sulit diperoleh dan ada pula karena alasan kondisi khusus yang terjadi pada anak mereka; misalnya autisme, anak-fokus, anak berbakat, dan semisalnya.

Homeschooling merupakan suatu pendidikan alternatif yang dapat dilaksanakan di manapun, terutama masyarakat tertinggal dan desa terpencil. Proses penentuan kurikulum yang dapat diseleksi sendiri orang tua, sebagai guru, memungkinkan pelaksana *Homeschooling* untuk menyesuaikan

dengan *need* and *demand* mereka. Namun proses penyeleksian hendaknya berdasarkan pada pengetahuan yang cukup tentang kurikulum dan materi yang berlaku pada sekolah-sekolah yang ada. Dengan kata lain materi *homeschooling* harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada, jika tidak maka *homeschooling* hanya dianggap sebagai bimbingan belajar atau belajar mandiri.

Pendidikan *homeschooling* adalah tentang hak asasi manusia, harkat, pendidikan berkualitas, dan keberpautan. Dalam sebuah lingkungan *homeschooling*, setiap anak akan merasa disambut, dididik tanpa merasa dibeda-bedakan, baik itu dalam latar belakang jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, maupun karakteristik-karakteristik lainnya. Pendidikan *homeschooling* menyediakan kesempatan bagi semua anak untuk mengembangkan keterampilan, kekuatan, kegigihan dan kepercayaan diri. Pembelajaran yang berpusat pada anak mendukung pengamalan, wawasan maupun kepercayaan diri dengan kurikulum yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap anak.

Sistem penyelenggaraan pendidikan dalam *homeschooling* pada umumnya adalah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan ataupun bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam

lingkungan pendidikan secara bersama-sama. *Homeschooling* merupakan civitas akademika yang bisa merangkul dan menerima keragaman. Tidak hanya mentolerirnya, tapi juga mendorong keingintahuan dan kreativitas. Bukan hanya menyesuaikan atau kompromi, tapi juga menciptakan sebuah semangat kompetisi yang konstruktif. Bukan di antara anak satu dengan yang lain, tapi anak-anak tersebut akan bersaing dengan dirinya sendiri.

Homeschooling pada dasarnya tidak hanya dibutuhkan oleh anak didik dengan hambatan belajar tertentu tetapi juga sangat dibutuhkan oleh anak didik manapun untuk bertumbuh kembang secara optimal, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian. *Homeschooling* memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulushidupan anak didik tersebut di masyarakat (Suryadi, 2006: 36).

Pendidikan *homeschooling* membantu mengembangkan potensi anak secara optimal baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, dan pengembangan sikap, serta kepribadian profesional sekaligus memperluas akses terhadap pendidikan dasar dan menengah.

Dalam pendidikan *homeschooling*, anaklah yang menentukan mata pelajaran apa yang nantinya dipelajari. Dengan demikian, anak akan lebih bertanggung jawab dan mandiri. Dalam hal ini, fungsi guru atau tutor hanya sebagai pendamping ketika anak mengalami kesulitan. Guru atau tutor juga memosisikan dirinya bukan sebagai guru akan tetapi sebagai teman belajar. *Homeschooling* memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulushidupan anak didik tersebut di masyarakat.

Dalam *homeschooling* setidaknya ada tiga manfaat yang didapatkan, diantaranya pertama, *homeschooling* mengingatkan atau menyadarkan para orang tua bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak dapat dipasrahkan sepenuhnya kepada sekolah formal, kedua *homeschooling* dapat menampung anak-anak yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat belajar disekolah formal, dan ketiga, *homeschooling* dapat menjadi *sparring partner* sekolah sekolah formal dan nonformal dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikannya (Mulyadi, 2007: 8).

Pendidikan *homeschooling* ini bukan semata-mata menjadikan anak manja atau pemalas tetapi mencoba menjadikan anak lebih mandiri karena aspek kemandirian yang merupakan aspek penting dalam diri anak.

Havigurst, seorang ahli Psikologi mengatakan bahwa setiap anak pada setiap tahap usia perkembangan akan menghadapi tugas-tugas perkembangan, tiap tugas perkembangan harus dikuasai anak, karena semakin mengarahkannya pada kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab secara moral dan sosial (Susana, 2000: 24).

Suryadi (Kesetaraan, 2006:13), menegaskan setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki tujuan yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Begitu juga *homeschooling* yang memiliki beberapa tujuan diantaranya, yaitu:

- a. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui *homeschooling*.
- b. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
- c. Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah.
- d. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Mulyadi (2006: 40), juga menegaskan bahwa *homeschooling* memiliki tujuan

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan

menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.

- b. Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik.
- c. Meningkatkan kreativitas, kemampuan berfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
- d. Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orangtua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis.
- e. Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar yang optimal.
- f. Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah.
- g. Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
- h. Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya dimasa depan.

Kesimpulan dari tujuan *homeschooling* di atas adalah melayani peserta didik dalam penyelesaian pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dalam konteks kehidupan

nyata, mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional yang dihadapi anak, serta mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki dengan membekali anak untuk mampu memecahkan masalah lingkungannya.

Homeschooling diterapkan dalam beberapa bentuk yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*. Penerapan *homeschooling* ini tergantung dari kebutuhan setiap *homeschooler* dan disesuaikan dengan kemampuan orang tua dan minat anak (Kembara, 2007: 30). Dari fleksibilitas penerapan *homeschooling* tersebut maka orangtua mendapatkan banyak kemudahan dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi putra putrinya.

Dalam proses mengajar tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun pengajar hendaknya memberikan dorongan agar terjadi proses belajar pada diri anak. Oleh sebab itu, setiap pengajar perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola situasi dan kondisi dengan baik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Begitu juga dalam penerapan *homeschooling*, Saputra (2007: 139-142) menyebutkan bahwa ada beberapa metode *homeschooling* yang dapat diterapkan mulai dari yang sangat terstruktur (sekolah) sampai dengan yang tidak terstruktur. Akan tetapi *homeschooler* tidak perlu berpatokan pada satu metode saja,

dengan kata lain *homeschooler* boleh menggunakan berbagai macam metode yang mungkin dapat dikerjakan. Adapun metode-metode *homeschooling* sebagai berikut: metode *homeschool Charlotte Mason*, metode *homeschool klasik*, metode *elektik*, metode *homeschool montessori*, metode *unschooling*, metode *unit studies*, metode *homeschool waldof*.

Secara umum, masyarakat di perdesaan belum semua mampu melaksanakan proses pendidikan sekolah rumah. Namun, penerapan sekolah rumah tersebut di dusun tersebut tidak sama dengan penerapan pada daerah-daerah lain di Indonesia. Penerapan *homeschooling* pada perdesaan secara deskriptif tidak tersusun secara rapi. Beberapa faktor pendukung penerapan *homeschooling* di perdesaan antara lain; semangat orangtua dan anak untuk belajar yang tinggi, ketertarikan pada nuansa baru yang belum pernah mereka saksikan, dan keberadaan setiap keluarga yang terbiasa mengajarkan pengetahuan dan kecakapan hidup pada anak mereka sesuai dengan kondisi alam tempat mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

Disamping kelebihan tersebut terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan model *homeschooling* di daerah ini. Ketidاكلancaran pelaksanaan *homeschooling* pada masyarakat perdesaan dikarenakan beberapa hal, yaitu:

1. Keterbatasan Literatur.

Keterbatasan literatur, dalam kasus ini dapat dibilang tidak ada literatur, merupakan faktor penghambat paling dominan dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan. Pengayaan informasi tidak akan dapat dilaksanakan oleh para guru. Literatur tidak hanya diperlukan oleh guru sebagai bahan pengaya informasi dalam dunia pendidikan, tetapi juga sebagai standarisasi materi pelajaran pada materi-materi ajar tertentu, agar memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Homeschooling memang tidak mensyaratkan model kurikulum dan materi tertentu dalam pelaksanaannya, namun jika *homeschooler* memiliki keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka dia harus mempersiapkan materi-materi pelajaran yang dibutuhkan.

Pada beberapa kasus penerapan *homeschooling* di beberapa daerah di Jakarta maupun beberapa kota lainnya, *homeschooler* diuntungkan dengan adanya media internet sebagai tempat pencarian literatur untuk berbagai materi ajar. Mereka juga diuntungkan dengan keberadaan perpustakaan umum, toko buku, komunitas *homeschooling* lainnya dan para ahli pendidikan yang siap berbagi/*sharing* pengetahuan. Fenomena seperti ini tidak dapat ditemui pada masyarakat di perdesaan. Perpustakaan umum,

toko buku, ahli pendidikan dan hal-hal yang berhubungan dengan literatur tidak terdapat di perdesaan, bahkan di radius 6-7 jam perjalanan kaki juga masih belum dapat ditemukan. Keterbatasan literatur inilah yang menyebabkan praktik *homeschooling* di perdesaan tidak mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal materi ajar. Mereka hanya mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar sebagai upaya meneruskan tradisi keluarga.

2. Keterbatasan alat tulis dan media pembelajaran.

Alat-alat tulis merupakan sarana yang signifikan dalam dunia pendidikan. Alat tulis berfungsi sebagai media penyimpanan dan perekaman pengetahuan yang diterima oleh siswa. Alat tulis juga berfungsi sebagai alat evaluasi dan monitoring bagi orangtua, di samping sebagai media pembelajaran pada saat dilaksanakan proses pengajaran. Teknik portofolio dan jurnal merupakan dua alat evaluasi yang digunakan dalam *homeschooling* dengan menggunakan alat tulis. Portofolio dan jurnal memungkinkan orangtua mengetahui perkembangan pengetahuan anak, di samping juga mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh anak. Dalam *homeschooling*, portofolio dan jurnal juga berfungsi sebagai buku rapor bagi anak.

Dalam praktiknya, penduduk di perdesaan mengalami kesulitan mendapatkan alat-alat tulis tersebut. Portofolio, jurnal ataupun media pembelajaran tulis lainnya tidak ditemukan dalam praktik *homeschooling* di dusun Hansibong. Kondisi ini akan mempersulit orang tua yang memiliki keinginan agar anaknya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keterbatasan alat tulis sebagai media evaluasi juga akan mempersulit siswa ketika dia bergabung dalam *homeschooling* komunitas yang sudah lebih maju.

3. Keterbatasan pengetahuan guru/orang tua

Orang tua sebagai guru atau tutor dalam praktik *homeschooling* memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Penentuan dan penyusunan sistem pendidikan dan kurikulum menjadi tanggung jawab orang tua. Memang, tidak terdapat aturan baku tentang kurikulum dan sistem pendidikan yang dianut dalam sekolah rumah, namun penggunaan kurikulum yang asal-asalan juga akan memunculkan kesulitan dalam pencapaian target pendidikan yang diinginkan.

4. Keterbatasan informasi

Percepatan pendidikan yang diharapkan oleh pemerintah dalam UU Sisdiknas 2003 tentang pendidikan luar sekolah adalah meningkatnya kualitas pendidikan pada seluruh masyarakat Indonesia, disamping tujuan

pemberantasan buta aksara. Sebagai langkah tindak lanjut, pemerintah memberikan izin kepada seluruh elemen masyarakat untuk mengadakan pendidikan di daerahnya masing-masing tanpa harus terikat pada aturan-aturan yang ditetapkan pada sekolah-sekolah formal. Selanjutnya, pemerintah juga mewadahi lulusan-lulusan sekolah informal tersebut agar supaya mendapat gelar akademik melalui ujian persamaan, seperti Ujian Paket A, B, dan C. Upaya penyetaraan kelulusan tersebut, secara tidak langsung, berfungsi sebagai standarisasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab setiap orang sebagai anggota masyarakat, namun penyediaan sarana pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, seperti yang termaktub dalam UUD 1945. Sudah sewajarnya jika pemerintah pusat, melalui pemerintah daerah, menyediakan sarana pendidikan secara fisik maupun nonfisik. Penyediaan sarana pendidikan secara nonfisik dalam kasus ini adalah penyelenggaraan ujian Paket A, B, dan C untuk seluruh elemen masyarakat, baik masyarakat yang tidak mampu maupun masyarakat perdesaan.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan hak setiap individu. Setiap orang berhak

memilih model pendidikan yang diinginkannya. Masyarakat memilih model pendidikan sekolah rumah bagi anak-anak mereka. Hal ini menjadi keniscayaan karena tidak adanya sarana pendidikan di daerah tersebut. Penerapan *homeschooling* atau sekolah rumah di perdesaan termasuk dalam kategori sekolah rumah tunggal. Proses belajar dalam penerapan jenis *homeschooling* tunggal dalam pembentukan kemandirian anak didukung oleh beberapa faktor diantaranya: pemberian fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, seperti komputer, buku-buku, TV, VCD, internet, serta mempunyai program yang jelas, waktu dan tempat belajar lebih fleksibel, adanya cita-cita dan aspirasi anak, serta kemampuan anak, adanya keinginan dan kemandirian anak dalam belajar. Target dari pelaksanaan sekolah rumah tersebut adalah memberikan keterampilan hidup (*life skill*) untuk mempersiapkan anak-anak mereka menjadi generasi penerus dalam menjalani kehidupan nyata yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah yang mereka tempati. Sekolah rumah yang dilaksanakan di perdesaan tidak bertujuan untuk mendapatkan sertifikat atau Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) Paket A, B, dan C dari Pemerintah.

Faktor pendukung *homeschooling* di perdesaan antara lain; semangat orangtua dan anak untuk belajar yang tinggi, ketertarikan pada nuansa baru yang belum pernah

mereka saksikan, dan keberadaan setiap keluarga yang terbiasa mengajarkan pengetahuan pada anak mereka. Sedangkan faktor utama yang menjadi kendala *homeschooling* mencakup; keterbatasan sarana pendidikan dan transportasi di daerah tersebut. Khusus permasalahan *homeschooling*, kendala yang dihadapi adalah; keterbatasan buku literatur, keterbatasan alat tulis, pengetahuan orangtua selaku guru, media pembelajaran, keterbatasan informasi, dan dukungan pemerintah yang masih sangat minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2006. *Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Jakarta.
- Joesoef, Soeleiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta
- Linsnbach, Sherri. 2003. *Everything Homeschooling Book*. Adams Media Corporation, Massachusetts.
- Menteri Pendidikan Nasional, PERMEN No. 22 Tahun 2006, Standar Isi Pendidikan Nasional.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui*

Pemerintah, Jakarta: PT. Mizan
Pustaka.

Ramli, Munas Prianto. 2008.
*Homeschooling: Sebuah Upaya
Pemerataan Akses Pendidikan
bagi Generasi Putus Sekolah dan*

*dan Generasi di Wilayah
Terpencil*, Makalah, Jakarta: UIN
Syarif Hidayatullah.

Sumardiono, *Homeschooling;
Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta:
Elex Media Komputindo, 2007).

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PADA HOMESCHOOLING ANUGRAH BANGSA DI SLEMAN YOGYAKARTA

Yanti Karmila Nengsih

*Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sriwijaya
yantikarmila@gmail.com*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran pada homeschooling pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan homeschooling ANSA melakukan perencanaan pembelajaran yaitu menyesuaikan dengan bahan ajar dan buku agenda belajar yang telah disusun oleh tutor/guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Pelaksanaan pembelajaran di homeschooling ANSA lebih bersifat informal dan menyenangkan. Evaluasi pembelajaran di homeschooling ANSA yaitu aspek kognitif dan afektif dievaluasi oleh tutor baik berupa ujian tertulis maupun pengamatan dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak homeschooling seperti outbond dan lain-lain. Faktor pendorong peserta didik dalam belajar di homeschooling ANSA yaitu untuk meraih cita-cita dan membanggakan orangtua, sedangkan faktor penghambat yaitu ketika peserta didik banyak kegiatan di luar, kecanduan bermain game online dan masih kurang lengkapnya fasilitas belajar yang tersedia di homeschooling.

Kata Kunci: pengelolaan pembelajaran; homeschooling.

PENDAHULUAN

UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 menyebutkan bahwa, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Ayat 2 berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945 tersebut menyiratkan makna bahwa setiap anak Indonesia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak yang memperoleh pengalaman kurang menyenangkan selama belajar di

sekolah. Pendekatan sekolah yang legal-formal, struktural, dan terkesan memaksa membuat anak-anak merasa tertekan, sehingga mereka tidak bisa menjalani program belajar mengajar dengan menyenangkan.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 13 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan Nonformal sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional diselenggarakan

untuk menunjang upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dalam menghadapi berbagai tantangan guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terlayani oleh jalur pendidikan formal.

Kurang familiarnya pembagian lingkungan interaksi pendidikan di kalangan masyarakat Indonesia, memunculkan anggapan bahwa pendidikan hanya sebatas di lingkungan sekolah. Pendidikan sekolah formal adalah segala-galanya, sehingga cara apapun akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang disebut dengan bangku sekolah. Sekolah formal dianggap cukup menjadikan orang berpendidikan atau manusia yang seutuhnya. Anggapan ini menjadi salah satu penyebab ketiga lingkungan interaksi pendidikan belum berjalan dengan baik dan sinergis, sehingga belum dapat menciptakan sebuah proses pendidikan yang ideal dengan hasil pendidikan yang berkualitas.

Realitas menunjukkan bahwa kebanyakan proses pendidikan yang terjadi di sekolah formal belum mampu memberikan suasana yang aman, nyaman, menyenangkan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi pribadinya secara optimal. Metode konvensional yang diterapkan pada sekolah formal cenderung memperlakukan beragam karakteristik siswa secara seragam. Setiap anak atau peserta didik suka tidak suka, minat tidak minat dalam realitasnya mereka tetap harus mengikuti aturan seragam tersebut

dengan jadwal belajar yang sudah terpola dan sistematis lengkap dengan batas waktu yang harus ditempuh secara seragam dengan pelaksanaan ujian yang seragam pula. Rata-rata perbandingan guru dengan murid yang masih terlalu besar 1:40 pada kebanyakan sekolah formal. Secara logika juga memungkinkan guru untuk memperhatikan secara lebih dekat bakat dan minat anak secara individual. Banyak peserta didik yang merasa tak tersalurkan bakat, minat dan potensi kecerdasannya (Muhtadi, 2014: 3). Suasana pendidikan formal dalam bentuk lembaga sekolah seharusnya memang merupakan ajang belajar yang menggairahkan bagi rasa ingin tahu anak. Namun sayangnya suasana sekolah formal saat ini banyak didominasi oleh pemikiran yang keliru, sehingga justru mengubah anak-anak yang pada dasarnya sangat kreatif menjadi robot-robot kaku yang sangat penurut (Mulyadi, 2007: 136).

Potret pelaksanaan sekolah formal semakin ditambah buram dengan banyaknya peristiwa tawuran antar pelajar, terjadinya pergaulan bebas antar pelajar, dan banyaknya pelajar yang terjerat narkoba akhir-akhir ini serta maraknya kasus pelecehan seksual baik di kalangan anak-anak sampai pada remaja. Kebanyakan sekolah formal mengalami kesulitan untuk melakukan kontrol pengawasan dan pengendalian kepada para pelajar dari jeratan negatif arus globalisasi informasi dan modernitas. Selaian itu, banyaknya

kasus kekerasan yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan kekuatiran tersendiri bagi orang tua. Tahun 2013 hingga bulan oktober tercatat 2.792 kasus, 1.424 kasus kekerasan (52 persen kekerasan seksual anak), 229 tawuran antar pelajar dan lain-lain (www.komnasma.or.id).

Begitu banyaknya permasalahan yang ada di dunia pendidikan formal, membuat sebagian orang tua yang merasa tidak puas dengan output yang dihasilkan oleh sekolah formal, yang kemudian terdorong untuk mendidik anaknya di rumah. Sekolah rumah atau *homeschooling* merupakan sebuah pilihan pendidikan, meski dengan resiko orang tua menyediakan banyak waktu dan tenaga (Simbolon, 2007: 1)

Sekolah Alternatif merupakan salah satu sekolah nonformal yang bertujuan sebagai penunjang pendidikan formal bagi mereka-mereka yang tidak terlayani di sekolah-sekolah formal seperti tinggal kelas karena lambat belajar, nakal atau mengganggu lingkungan (termasuk mereka dalam lembaga pemasyarakatan anak), pasangan suami istri yang masih berusia sekolah, terutama ibu-ibu belia yang tidak mungkin mengikuti sekolah regular karena harus mengurus anak, korban penyalahgunaan obat terlarang atau minuman keras, korban trauma dalam keluarga, kekerasan atau gelandangan, menderita karena masalah kesehatan, ekonomi, etnis dan budaya, termasuk anak-anak suku

terasing, putus sekolah karena berbagai sebab, belum pernah mengenyam program pendidikan sebelumnya, korban bencana alam atau kerusuhan etnis/politis, dan lain sebagainya. Sekolah Alternatif merupakan sekolah yang secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode evaluasinya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata, lembaga dan pengajarannya mampu memberikan pengajaran dengan metode-metode yang lebih inovatif dan kreatif.

Salah satu sekolah alternatif yang berkembang saat ini adalah *homeschooling*. Sumardiono (2007) menjelaskan bahwa salah satu pengertian *homeschooling* adalah sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak dengan berbasis rumah. Meskipun demikian, pendidikan tidak selalu dilakukan orang tua saja. Selain mengajar sendiri, orang tua dapat pula mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak pada proses magang, dan sebagainya.

Pada observasi awal yang penulis lakukan di lembaga *homeschooling* Anugrah Bangsa (ANSA) dengan tutor *homeschooling* ANSA. Diperoleh informasi dari salah satu tutor (guru) bahwa metode yang digunakan pada *homeschooling* ANSA ada dua yaitu sistem komunitas, disini peserta didik belajar berkelompok

dengan bimbingan tutor di *homeschooling* ANSA dengan jadwal yang sudah diatur, dan sistem *distance learning* (DL) yaitu peserta didik belajar secara individu di rumah atau dengan memanggil tutor/guru untuk datang ke rumah peserta didik.

Selain data di atas, peneliti juga mendapatkan tambahan data bahwa pada *homeschooling* ANSA memiliki 60 orang peserta didik, 12 orang guru 7 orang guru ekstrakurikuler dan 4 cabang di Seluruh Indonesia. Dari *homeschooling* ANSA, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar peserta didik berasal dari anak yang bermasalah dalam artian peserta didik yang ikut pada *homeschooling* ini mengalami masalah ketika belajar di sekolah formal sehingga membutuhkan penanganan khusus. Akan tetapi, setelah mengikuti *homeschooling*, peserta didik yang lulus dari *homeschooling* ini bisa diterima di Perguruan Tinggi Negeri baik di Indonesia maupun di Luar Negeri, seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Padjajaran, Universitas Dusseldorf Jerman dan lain-lain.

Pada *homeschooling* ANSA program pembelajaran yang dilakukan mulai dari SD sampai SMA. Pengelolaan pada penelitian ini bermaksud untuk melihat pengelolaan pembelajaran di *homeschooling* yang terfokus pada program setara SMA, dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, faktor pendorong dan penghambat

pengelolaan pembelajaran di *homeschooling*. Dalam hal ini, aspek yang ingin dilihat mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi pembelajaran adalah komponen-komponen pembelajaran. Arikunto (1996; 216) menjelaskan bahwa komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran terdiri atas 6 komponen yaitu peserta didik, pendidik, kurikulum/materi belajar, strategi/metode, media, dan konteks (lingkungan). Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan pembelajaran program SMA pada *homeschooling* Anugrah Bangsa (ANSA) di Sleman Yogyakarta.

METODE

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan pengelolaan pembelajaran pada *homeschooling* primagama dengan *homeschooling* ANSA di Sleman Yogyakarta, maka penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif.

Asumsi dasar pendekatan ini adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Alasan menggunakan metode ini, karena (1) berorientasi pada proses yang dinamis bukan pada hasil penelitian,

(2) memakai logika induktif bukan deduktif, (3) metode ini menyajikan langsung hakikat hubungan peneliti dan responden.

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut juga dikatakan bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti berharap dapat mengungkapkan perbandingan pengelolaan pembelajaran pada *homeschooling* ANSA secara mendalam melalui beberapa teknik pengumpulan data.

Penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Penelitian kualitatif menekankan pada prosedur analisa non matematis yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, melalui dokumen, buku, kaset dan video.

Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diteliti. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk melihat pengelolaan pembelajaran pada *homeschooling* ANSA di Sleman Yogyakarta.

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, dimana data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2003: 99). Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu pengelola *homeschooling* sebanyak 1 orang, guru/tutor 3 orang, dan peserta didik 2 orang. Tempat penelitian ini yaitu pada *Homeschooling* ANSA Jalan Palagan Km. 10 Palagan Asri 3 Ruko No 9 Sleman. Sedangkan waktu penelitian pada Februari-April 2015.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan seseorang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, dan orang yang memiliki kekuasaan atau pemerintah, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Jika hasilnya sesuai antara satu dengan yang lainnya maka keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi jika hasilnya tidak sesuai maka peneliti menggunakan hasil wawancara sebagai sumber data.

Teknik analisis data kualitatif penelitian ini dilakukan berdasarkan

model induktif. Dimana proses pengumpulan yang berlangsung selama pengumpulan data, pasca pengumpulan data serta komponen-komponen analisis data secara interaktif yang saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992: 16) menerangkan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian perencanaan pembelajaran program setara SMA pada *homeschooling* ANSA di Sleman Yogyakarta yaitu dalam merencanakan pembelajaran dilakukan berdasarkan rapat dengan sesama tutor yang ditulis dalam buku agenda dan menyesuaikan dengan bahan ajar dalam buku paket. Waktu untuk merencanakan pembelajaran yaitu pada awal semester yang dibahas dalam rapat seluruh tutor. Jumlah tutor di *homeschooling* ANSA sebanyak 12 orang masing-masing mengampu satu mata pelajaran dan mengajar dari kelas SD sampai SMA, memiliki 7 orang tutor untuk ekstrakurikuler, dan memiliki satu orang wali kelas untuk program setara SMA. Bagi calon peserta didik yang mau mengikuti pendidikan di *homeschooling* ANSA harus membawa persyaratan kelengkapan administrasi dan

diwawancarai oleh pihak *homeschooling*. Materi belajar disusun berdasarkan bahan ajar atau buku paket pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di *homeschooling* ANSA dilakukan sebelum semester baru dimulai. Pihak yang terlibat dalam merumuskan atau merencanakan pembelajaran untuk satu semester yang akan datang hanya para tutor mata pelajaran. Sedangkan para orangtua untuk mengontrol perkembangan pembelajaran anaknya ketika berada di rumah, sementara itu lingkungan masyarakat memfasilitasi peserta didik ketika belajar di masyarakat serta menjadi sumber informasi bagi peserta didik.

Penentuan materi atau topik bahasan pelajaran dalam perencanaan pembelajaran pada program setara SMA di *homeschooling* ANSA dilakukan sepenuhnya oleh tutor. Pada *homeschooling* ANSA penjurusan dilakukan ketika peserta didik telah menginjak kelas XI. Jurusan yang bisa dipilih oleh peserta didik IPA atau IPS. Ketika peserta didik berada di kelas X, semua mata pelajaran IPA dan IPS yang di UN kan dipelajari oleh peserta didik. Namun pada prinsipnya ANSA *homeschooling* tetap memberikan pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik walaupun dalam belajar seorang tutor sering melakukan improvisasi baik metode belajar maupun media belajar yang digunakan agar peserta didik merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran serta jadwal

pembelajaran yang lebih fleksibel. Peran tutor pada *homeschooling* ANSA yaitu sebagai tutor yang mendampingi serta memfasilitasi peserta didik dalam belajar.

Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran pada program setara SMA di *homeschooling* ANSA hanya tutor. Semua mengenai pembelajaran di atur oleh tutor yang mana selama satu semester tersebut tutor telah merencanakan apa-apa saja materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Setiap tutor bertanggung jawab penuh terhadap mata pelajaran yang mereka ampu dan merencanakan topik-topik yang akan dibahas selama satu semester. Perencanaan pembelajaran di *homeschooling* ANSA para tutor tidak menuangkan perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus atau RPP, namun dituliskan dalam buku perencanaan pembelajaran atau buku agenda selama satu semester. Hal tersebut dibahas dalam rapat sebelum semester baru dimulai untuk membahas materi apa saja yang akan diberikan kepada peserta didik selama satu semester pada masing-masing mata pelajaran, namun juga diadakan pertemuan minimal 2 kali dalam satu bulan untuk membahas peserta didik yang mengalami kendala atau masalah dalam belajar dan sama-sama dicarikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah peserta didik yang bermasalah tersebut.

Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran program setara SMA pada *homeschooling* ANSA di Sleman Yogyakarta yaitu Setiap tutor dalam membuka pelajaran dilakukan dengan berdoa, dilanjutkan dengan menjelaskan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian tutor menerangkan materi pelajaran dengan suasana yang menyenangkan dan santai. Waktu belajar 2 jam pada masing-masing mata pelajaran. Metode belajarnya ceramah, diskusi, belajar di kebun pintar atau tutor lebih banyak melakukan improvisasi sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Media pembelajaran menggunakan media yang tersedia disekitaran *homeschooling*, seperti sendok dan lain sebagainya. Sumber belajar terdiri dari buku, modul dan materi yang diambil dari internet.

Pada prinsipnya pelaksanaan pembelajaran pada program setara SMA di *homeschooling* ANSA lebih membebaskan para siswa. Hal tersebut dapat dilihat dengan tidak adanya seragam sekolah asalkan peserta didik berpakaian rapi dan sopan, waktu belajar yang fleksibel yang tidak mengharuskan peserta didik masuk setiap hari ke sekolah. Penyelenggaraan program dan proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah dijiwai dengan prinsip pendidikan nasional yang telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Sudjana, 2001: 168)

Ada tiga prinsip yaitu *Tut Wuri Handayani*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Ing Ngarsa Sung Tulada*. Prinsip *tut wuri handayani* mengutamakan pendidikan yang berpusat pada dan didasarkan atas kepentingan peserta didik, serta menitikberatkan pada kegiatan belajar dari pada kegiatan mengajar peserta didik. Prinsip kedua, *ing madya mangun karsa*, memberi arah bahwa program pendidikan dan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh pendidik bersama peserta didik. Prinsip *ing ngarso sung tulodo* menjelaskan bahwa pendidik menjadi pusat panutan bagi peserta didik.

Proses pembelajaran di *homeschooling* ANSA, setiap peserta didik bebas berkreasi dengan apa yang menjadi bakat dan minat mereka. *Homeschooling* ANSA menyediakan program ekstrakurikuler, dimana peserta didik bisa mengembangkan sesuai dengan apa yang mereka minati. Pelaksanaan pembelajaran di *homeschooling* ANSA dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lebih terfokus karena jumlah peserta didik yang lebih sedikit dari pendidikan formal.

Homeschooling ANSA juga menyediakan tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk belajar, seperti tersedianya AC disetiap ruangan dan ruangan yang memadai bagi peserta didik untuk belajar. Pada kelas komunitas pada program setara SMA di *homeschooling* ANSA jumlah

peserta didik dibatasi maksimal 5 orang anak dalam satu kelas, anak diklasifikasikan sesuai dengan juurusannya untuk kelas XI dan XII.

Menurut Umberto (1999: 37) mengungkapkan tentang proses pembelajaran pada pendidikan luar sekolah bahwa

Proses belajar dapat terjadi dimana saja, tanpa mengenal batas geografis, tempat, waktu dan usia. Belajar dapat dilaksanakan kapan saja dan bersumber dari apa saja yang memungkinkan memberi makna pada kehidupan seseorang atau warga belajar. Orang mampu belajar dari alam, binatang, tumbuhan, dan orang lain.

Metode pembelajaran yang digunakan pada program setara SMA di *homeschooling* ANSA yaitu tergantung kepintaran seorang tutor dalam mengembangkan metode belajar yang menarik bagi peserta didik karena setiap tutor mempunyai cara yang unik dan bebas dalam mengimprovisasi sebuah metode maupun media pembelajaran yang menarik sehingga pelajaran mudah dipahami oleh peserta didik. Tutor di *homeschooling* ANSA dalam proses pelaksanaan pembelajaran ada yang dilakukan di dalam kelas dengan tatap muka, ada juga dilakukan di lingkungan masyarakat seperti kegiatan mengobservasi tatanan kehidupan di masyarakat, proses pembelajaran praktik seperti melakukan kunjungan ke lokasi atau tempat-tempat yang memiliki nilai

pelajaran seperti museum dan tempat bersejarah lainnya. Selain itu, para tutor juga sering mengajak peserta didik untuk belajar di kebun pintar milik *homeschooling* ANSA, yang berada di sekitaran *homeschooling* ANSA.

Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri, oleh karena itu dalam proses pembelajaran selalu ditanamkan bahwa pemahaman bukan hafalan-hafalan kecuali mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menghafal. Peserta didik juga disarankan untuk mengetahui pelajaran yang mereka pelajari agar tidak menelan pengetahuan secara mentah-mentah. Pemilihan materi pelajaran berdasarkan buku wajib yang pada setiap pertemuannya dilakukan secara urut.

Evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian evaluasi pembelajaran program setara SMA pada *homeschooling* ANSA di Sleman Yogyakarta yaitu aspek kognitif dan afektif dievaluasi oleh tutor baik berupa ujian secara tertulis dan pengamatan. Tujuan dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik. Bentuk evaluasi yaitu latihan soal, ulangan harian, ujian mid semester dan ujian akhir semester. Dalam mengevaluasi ada siswa yang tidak naik ke kelas selanjutnya karena kemampuan peserta didik yang masih SD dan lambat dalam belajar. Setiap anak yang mau tamat dari *homeschooling* ANSA harus mengikuti

Ujian Nasional (UN) yang dilakukan di Semarang.

Evaluasi pembelajaran pada pada program setara SMA di *homeschooling* ANSA juga mengenal jenis evaluasi sumatif yaitu dalam bentuk ujian mid semester dan ujian akhir semester. Aspek yang dievaluasi adalah aspek kognitif dan afektif, kedua aspek tersebut dievaluasi oleh tutor pada masing-masing mata pelajaran. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tidak didasarkan pada nilai-nilai yang diciptakan karena keberhasilan dan kesuksesan yang mereka raih melalui rapor. Akan tetapi lebih kepada penghargaan secara positif dan total yang didasarkan pada pengakuan atas keberadaan diri mereka sehingga mereka merasa merdeka dan tidak terkenan dengan pelajaran.

Kecerdasan peserta didik tidak diukur dengan nilai (kecerdasan intelektual) tetapi sejauh mana tingkat emosional dan kecerdasan religinya, sehingga muncul semangat kebersamaan antar peserta didik, antar peserta didik dengan tutor dan rasa hormat peserta didik kepada kepala sekolah, orangtua dan masyarakat yang ada disekitar mereka. Persaingan pun tidak lagi berupa persaingan yang saling menjatuhkan. Kualitas peserta didik tidak diukur dengan membandingkan satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, tetapi dari bertambahnya pengetahuan yang dimiliki. Percayaan diri peserta didik

selaku subyek didik dipupuk setiap hari melalui pendampingan dengan tidak menghakimi kekurangan dan menilai peserta didik itu pintar dan bodoh. Akan tetapi menghargai setiap apa yang mereka lakukan, secara tidak langsung kepercayaan diri peserta didikan tumbuh dan keberanian untuk melakukan inovasi-inovasi akan tumbuh melalui proses belajar maupun dilakukan secara kelompok atau secara belajar mandiri.

Faktor pendorong dan penghambat proses pembelajaran

Hasil penelitian faktor pendorong dan penghambat proses pembelajaran program setara SMA pada *homeschooling* ANSA di Sleman Yogyakarta yaitu faktor internal yang mendukung proses belajar peserta didik adalah keinginan peserta didik dalam meraih mimpi-mimpinya. Faktor internal yang menghambat peserta didik dan tutor dalam proses pembelajaran adalah ketika peserta didik malas untuk ke sekolah dan tidak ada kabar, peserta didik yang sibuk dengan kegiatannya di luar, serta tutor yang kesulitan dalam membagi waktu dalam mengajar karena masih ada tutor yang memiliki pekerjaan sampingan selain mengajar di *homeschooling*. Faktor eksternal yang mendukung adalah orangtua, tempat belajar yang dirasa nyaman oleh peserta didik dan waktu belajar yang fleksibel. Faktor eksternal yang menghambat adalah pengaruh *game online*, HP atau gadget dan masih

kurangnya fasilitas belajar di *homeschooling*.

Faktor pendorong pembelajaran dalam program setara SMA di *homeschooling* ANSA suasana sekolah yang nyaman dan terbuka bagi peserta didik dalam mengekspresikan diri. Selain peserta didik sudah merasa nyaman dengan lingkungan sekolah di *homeschooling* ANSA, hal tersebut menumbuhkan minat belajar pada peserta didik. Faktor eksternal yang mendorong peserta didik untuk giat belajar yaitu dukungan orangtua dan orang-orang terdekat peserta didik yang membuat peserta didik punya mimpi yang besar di masa depan dan membuat mereka semangat dalam meraih mimpi-mimpinya.

Selain faktor pendorong juga ada faktor penghambat bagi peserta didik. Faktor internal yang menghambat peserta didik dalam belajar yaitu pengaruh dari perkembangan teknologi seperti gadget, ketika peserta didik sibuk dengan gadget membuat minat belajarnya menurun dan menimbulkan rasa malas, game online dan kegiatan lain yang membuat peserta didik sibuk dengan dunianya sendiri. Faktor eksternal yang menghambat peserta didik untuk belajar yaitu masih ada kekurangan fasilitas belajar di *homeschooling* ANSA seperti laboratorium praktik yang masih belum lengkap, koleksi perpustakaan yang masih kurang untuk menunjang proses belajar peserta didik di *homeschooling* ANSA,

akan tetapi hal itu tidak terlalu berpengaruh karena peserta didik juga bisa menambah pelajaran di luar jam pelajaran di *homeschooling* dan kemampuan ekonomi orangtua peserta didik yang rata-rata menengah ke atas juga bisa mengatasi masalah tersebut dengan orangtua menyediakan fasilitas belajar yang lengkap di rumah.

SIMPULAN

Pada *homeschooling* Anugrah Bangsa (ANSA) perencanaan pembelajaran dilakukan disetiap awal semester yang dituangkan dalam buku agenda pengajaran atau buku hasil rapat para tutor/guru, untuk pelaksanaan pembelajarannya guru mata pelajaran bebas untuk mengimprovisasi bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada *homeschooling* ANSA sudah bisa dikatakan efektif karena sudah membuat dan melaksanakan lengkap dengan elemen-elemennya seperti media pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, waktu belajar yang fleksibel dibandingkan dengan sekolah formal. Tutor pada *homeschooling* bebas dalam menggunakan metode, media pengajaran, dan pendekatan yang mampu memberdayakan dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Pada proses pelaksanaan

suasana belajar dan komunikasi yang di bangun di dalam kelas sangatlah bersahabat dan tidak ada jarak antara peserta didik dengan tutor.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di *homeschooling* ANSA pada aspek kognitif dan afektif peserta didik dievaluasi oleh tutor. Tutor tidak terlalu menitikberatkan kepada hasil atau nilai yang dicapai oleh peserta didik namun lebih kepada pengembangan diri dan perubahan ke arah yang lebih positif seperti awalnya peserta didik tidak tahu menjadi tahu, dari tidak rajin ke sekolah menjadi lebih rajin ke sekolah.

Faktor-faktor yang dapat mendorong diri peserta didik secara internal adalah motivasi yang kuat dalam diri mereka sendiri untuk belajar sementara faktor yang mendorong dari eksternal adalah perhatian orangtua. Faktor-faktor internal yang menghambat peserta didik dalam proses belajar di program setara SMA yaitu ketika peserta didik telah merasa malas dan asyik dengan dunia mereka, banyak kegiatan di luar *homeschooling*. Sementara itu, faktor eksternal yang menghambat peserta didik dalam proses belajar adalah adanya pengaruh ketergantungan menggunakan gadget, kecanduan *game online*, sakit, masih kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di *homeschooling*.

Beberapa simpulan tersebut disarankan pihak lembaga (*Homeschooling* ANSA), diharapkan

harus lebih memperhatikan penyusunan perencanaan pembelajaran dengan pengembangan kurikulum KTSP dan lebih mensinkronkan lagi dengan kebutuhan peserta didik; memperhatikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, laboratorium maupun di masyarakat sehingga dalam menjalankan tugas, perbaikan secara terus menerus dan keterlibatan semua pihak maka diharapkan membawa perubahan serta lebih meningkatkan lagi kualitas sumber belajar, media belajar dan melengkapi semua fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik seperti memperbanyak buku bacaan atau buku referensi belajar untuk peserta didik di setiap bidang mata pelajaran.

Bagi dinas pendidikan kabupaten/kota, diharapkan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia diharapkan pemerintah juga memperhatikan perkembangan pendidikan nonformal dan informal agar ketiga ranah pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal bisa berjalan beriringan, saling melengkapi untuk mencapai pendidikan Indonesia yang berkualitas. Diharapkan pemerintah mampu berkerjasama dengan pendidikan alternatif yang ada di Indonesia terkhusus pendidikan *homeschooling* untuk membantu dan mempermudah lulusan *homeschooling* lebih diakui di kalangan masyarakat.

Bagi penelitian lebih lanjut Hendaknya penelitian ini bisa menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam upaya merumuskan *homeschooling* yang efektif baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta aspek-aspek yang meningkatkan mutu lulusan *homeschooling*. Temuan ini dapat dijadikan bahan perbandingan, bahan masukan atau melakukan kajian lebih lanjut pada lingkup yang lebih luas dan tingkat pendidikan alternatif yang berbeda. Penelitian ini juga bisa diaplikasikan pada penelitian *homeschooling* yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhtadi, Ali . 2014. *Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Rumah (Homeschooling) Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Artikel. Diambil pada tanggal 6 September 2014
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Miles, M.B., & Huberman. A.M. 1992. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. London: Sage Publications.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah,*

- Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah.* Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Simbolon, P. 12 November 2014. *Homeschooling sebuah pendidikan alternatif.* Artikel. Diambil pada tanggal 12 November 2014, dari www.homeschooling.com
- Sudjana. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, Serta Asas.* Bandung: Falah Production.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling A leap for better learning, Lompatan Cara Belajar.* Jakarta. PT. Elex Media Komputindo
- Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan (Edisi Revisi).* Jakarta: Prenada Media Group.
- Umberto, Sihombing. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah: kini dan masa depan.* Jakarta: PD. Mahkota.

Profil Singkat

Yanti Karmila Nengsih. Lahir di Inderapura, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 12 Desember 1988. Pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Universitas Negeri Padang tahun 2008. Pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013.

HOMESCHOOLING TUNGGAL SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN PILIHAN BAGI ANAK (STUDI ANALISIS PENERAPAN KONSEP HOMESCHOOLING PADA PRINCESS)

Vania Widyadana Zahida (Princess) & Winarsih Dewi

*Berlian Bangsa Homeschooling (HS Tunggal),
Pulo Gebang Permai 11/15 Cakung, Jakarta 13950
berlian_bangsa@yahoo.co.id*

Abstrak. Pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam membangun sumberdaya manusia. Undang-undang Dasar 1945 memberikan amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mencapainya pemerintah Indonesia menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1989 mendeklarasikan hak-hak anak dan ditegaskan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Pendidikan luar sekolah dan homeschooling merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menerapkan pendidikan seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Princess dan orang tuanya memilih homeschooling sebagai jalur pendidikan karena belum adanya sekolah umum yang bisa memberikan layanan pendidikan sesuai minat, bakat, dan gaya belajar Princess. Legalitas, keterbatasan pengetahuan orangtua, dan keterbatasan informasi merupakan kendala yang harus diatasi. Kemauan untuk terus belajar, aktif berkomunitas atau selalu mencari informasi, dan selalu meningkatkan kemampuan diri sangat diperlukan bagi orangtua homeschooler tunggal. Karena pendidikan adalah keteladanan, maka jika ingin pendidikan berhasil, berikan teladan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Seperti kata pepatah, *Needs a village to raise a child*. Semoga pemerintah segera memberikan kemudahan layanan kepada anak homeschooling seperti Princess. Dari semua hal tersebut, yang terpenting dalam pendidikan bukanlah sekedar transfer pengetahuan, namun mendidik sejatinya menginspirasi. Tidak perlu kita menguasai semua hal untuk bisa mendidik anak yang mempunyai berbagai kecerdasan dan talenta.

Kata Kunci: homeschooling tunggal; Princess; pilihan pendidikan; teladan; menginspirasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam membangun sumberdaya manusia. Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk membuat standar umum sebagai ukuran keberhasilan pendidikan dalam skala nasional. Undang-undang

Dasar 1945 memberikan amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mencapainya maka pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Kita pantas memberi apresiasi terhadap segala usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas

pendidikan anak bangsa, meskipun pada praktiknya belum bisa melayani semua lapisan sesuai kebutuhan unik setiap anak. Bukan hanya pelayanan pendidikan dalam arti memenuhi gaya belajar dan kompetensi anak, namun juga dalam hal anggaran pendidikan. Masih banyak masyarakat yang belum tersentuh oleh anggaran pendidikan yang ditetapkan pemerintah tersebut, terutama anak *homeschooling* tunggal. Anggaran belum menyentuh masyarakat yang tidak menikmati pendidikan yang berupa sekolah formal dan non formal yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga, yaitu pendidikan informal yang dilakukan oleh satuan pendidikan keluarga (*homeschooling*).

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diadakan tahun 1989, telah mendeklarasikan hak-hak anak, dan ditegaskan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Sekolah-sekolah juga harus memberikan layanan pendidikan untuk anak-anak yang berkelainan maupun yang berbakat, anak-anak jalanan, pekerja anak, anak-anak dari masyarakat terpencil atau berpindah-pindah tempat, anak-anak dari suku-suku yang berbahasa, etnik atau budaya minoritas dan anak-anak yang rawan termarginalkan lainnya. Terdapat beberapa alternatif solusi yang ditawarkan oleh pemerintah, yaitu membentuk pendidikan luar sekolah dan mengajak keluarga untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan melalui model *homeschooling*. Pendidikan luar sekolah dan *homeschooling* merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menerapkan

pendidikan layanan khusus seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Masyarakat diberi hak oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan informal dan nonformal, sesuai dengan ke khasan agama, lingkungan sosial, dan budaya, untuk kepentingan masyarakat.

Pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga (*homeschooling tunggal*) dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar rumah dan masyarakat seperti warung, pos satpam, lapangan, perpustakaan, museum, kendaraan umum, kantor pemerintah maupun swasta, taman, stasiun, jalan, rumah sakit, pasar, mal, restoran, pabrik, sawah, dll. Internet dan teknologi yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar yang bisa digunakan oleh anak *homeschooling*. Pendidikan adalah teladan, dalam keluarga *homeschooling* orangtua akan berusaha selalu memperbaiki diri, meningkatkan kemampuan diri agar pantas menjadi teladan. Kedekatan orangtua dengan anak-anak dalam hal ini akan menjadi sarana dan cara belajar yang paling ideal dan efektif.

Berbagai latar belakang tersebut memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian guna mengungkapkan bahwa masyarakat bisa memilih jalur pendidikan yang sesuai dan tepat bagi masing-masing anak. *Homeschooling* merupakan salah satu pilihan seperti halnya sekolah formal. Keunikan anak akan lebih terfasilitasi pada jalur pendidikan

homeschooling ini. Penelitian ini dilakukan dengan harapan penulis bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan di Indonesia, untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas dan tepat. Oleh karenanya, dirumuskan masalah bagaimana penerapan pendidikan model *homeschooling* tunggal pada anak dan apa faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan model *homeschooling* tunggal tersebut. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah mengenai *homeschooling* tunggal sebagai salah satu pilihan pendidikan bagi anak dan penelitian ini dilakukan atas diri penulis sendiri bersama ibunya sebagai pelaku *homeschooling* tunggal (guru dan murid).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Di sini penulis menggunakan pendekatan *participant observation* (Salim, 2006).

Subyek Penelitian ini adalah pelaku *homeschooling* tunggal yang merupakan penulis sendiri dan ibunya yang merupakan guru sekaligus penulis pendamping. Penulis mengambil data dari pelaku *homeschooling* langsung. Data yang diperoleh merupakan pelibatan langsung dan dianalisis sebagaimana Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homeschooling terjemahan dalam bahasa Indonesianya adalah sekolah rumah. Istilah sekolah rumah ini dipakai secara resmi oleh Kementerian Pendidikan pada Permendikbud no 129/2014 untuk menyebutkan *homeschooling*. *Homeschooling* merupakan model pendidikan pilihan selain sekolah formal. *Homeschooling* atau sekolah rumah adalah sebuah aktivitas untuk menyekolahkan anak di rumah secara penuh.

Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai sekolahnya. Orangtua *homeschooler* bertanggungjawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya, terlibat penuh pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari penentuan tujuan pendidikan, *values* yang ingin ditanamkan, kecerdasan mana yang akan dipupuk, kurikulum dan materi pembelajaran, juga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak. *Homeschooling* merupakan sebuah pilihan pendidikan bagi anak dan orang tua dalam pendidikan.

Ransom (2001) menyatakan bahwa terdapat dua hal penting dalam pendidikan *homeschooling*, yaitu: (1) sebagian besar pelaksana *homeschooling* melakukan aktivitas belajarnya di rumah. Sebagian

melaksanakan hampir seluruh kegiatan belajar di rumah, dengan “membeli” kurikulum yang telah terstruktur; (2) dalam melaksanakan *homeschooling*, orangtua dan anak bertanggungjawab terhadap pendidikan dan proses belajar, memutuskan apa yang akan dipelajari, kapan waktu untuk belajar, dan bagaimana cara belajarnya. *Homeschooling* terdiri dari tiga jenis yaitu *homeschooling* tunggal yang dilakukan di rumah, penggiat utamanya adalah keluarga. *Homeschooling* majemuk terdiri dari beberapa keluarga, dan *homeschooling* komunitas (lembaga) yang dibangun dari komunitas masyarakat setempat dengan metode pembelajarannya secara tutorial. Substansi dari *homeschooling* itu adalah proses kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di mana pun, kapan pun, dan oleh atau dengan siapa saja.

Alasan Princess dan orang tuanya memilih *homeschooling* sebagai jalur pendidikan adalah tidak adanya sekolah umum yang bisa memberikan layanan pendidikan sesuai minat, bakat, dan gaya belajar Princess. Belajar dengan metode klasikal, seragam baik dalam pencapaian kemampuan maupun cara belajar, membuat Princess merasa tidak bisa bebas mengoptimalkan potensi dirinya. Target pencapaian sekolah dirasa membatasi Princess untuk berkembang. Princess sangat menyukai bahasa, ilmu-ilmu sosial, seni, keterampilan, dan berbicara di

depan umum. Membaca kemudian mempresentasikan apa yang sudah dibaca dengan bahasa dan pemahamannya sendiri merupakan hal yang disukainya dan membuatnya percaya diri. Berkreasi dengan apa saja membuatnya selalu berpikir kreatif dan inovatif, serta mengasah empati dan kepedulian sosialnya.

Homeschooling merupakan suatu pendidikan alternatif yang dapat dilaksanakan di manapun. Proses penentuan kurikulum yang dapat diseleksi sendiri oleh orangtua sebagai guru, memungkinkan pelaksana *homeschooling* untuk menyesuaikan dengan *need and demand* mereka. Namun proses penyeleksian hendaknya berdasarkan pada pengetahuan yang cukup tentang kurikulum dan materi yang berlaku pada sekolah-sekolah setara yang ada. Dengan kata lain materi *homeschooling* harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada agar tidak hanya dianggap sebagai bimbingan belajar. Pada subyek penelitian (Princess) terdapat sebuah kondisi proses pembelajaran yang unik. Princess belajar secara mandiri namun terarah. Pada penerapan *homeschooling* ini Princess diuntungkan dengan adanya media internet sebagai tempat pencarian literatur untuk berbagai materi ajar. Selain itu juga diuntungkan dengan keberadaan perpustakaan umum, toko buku, komunitas *homeschooling* lainnya dan para ahli pendidikan yang siap berbagi/*sharing* pengetahuan.

Pendidikan karakter dasar melalui keteladanan yang sekaligus merupakan upaya mendidik keluarga menjadi konsen kami. Semangat anak untuk belajar yang tinggi, ketertarikan pada topik tertentu yang belum bisa diperoleh di sekolah formal, dan keberadaan setiap anggota keluarga yang terbiasa saling mengisi dan berbagi, menjadi kelebihan dalam proses pendidikan Princess.

Disamping kelebihan tersebut terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan model *homeschooling* tunggal ini. Ketidاكلancaran pelaksanaan *homeschooling* tunggal dikarenakan beberapa hal, yaitu:

a) Legalitas

Ketertarikan kami terhadap model pendidikan *homeschooling* belum sebanding dengan upaya pemerintah dalam memfasilitasi dan member kemudahan legalitas pendidikan bagi kami. NISN yang menjadi salah satu syarat administrasi bagi pelajar di Indonesia masih sulit kami dapatkan. Bahkan Princess sendiri secara langsung di ruang rapat gedung Kementerian Pendidikan Jl. Sudirman Jakarta pernah menyampaikan keinginannya untuk memperoleh NISN kepada Dirjend PAUDNI Bapak Haris, namun sampai sekarang belum dia peroleh. Demikian juga untuk menjadi peserta ujian dalam rangka memperoleh pengakuan pencapaian pendidikan berupa legalitas (Ijazah), kami masih harus menumpang ke

sekolah formal (ujian nasional), atau lembaga PKBM (ujian paket).

b) Keterbatasan pengetahuan guru/orangtua

Orang tua sebagai guru atau tutor dalam praktik *homeschooling* memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Penentuan dan penyusunan sistem pendidikan dan kurikulum menjadi tanggung jawab orangtua. Memang tidak terdapat aturan baku tentang kurikulum dan sistem pendidikan yang dianut dalam sekolah rumah, namun penggunaan kurikulum yang asal-asalan juga akan memunculkan kesulitan dalam pencapaian target pendidikan yang diinginkan. Kasus *homeschooling* tunggal Princess menggunakan kurikulum nasional (KTSP dan Kurikulum 2013) yang disesuaikan dengan target pendidikan yang diinginkan. Materi pokok sesuai kurikulum namun tidak menuntut anak untuk menguasai dan hebat pada semua mata pelajaran. Untuk mengatasi keterbatasan ini maka orangtua selalu belajar lagi dari mana saja dan memanfaatkan teknologi sebagai penunjang.

c) Keterbatasan informasi

Pendidikan yang dilakukan sendiri oleh orangtua menyebabkan kurangnya informasi terutama yang berkaitan dengan perkembangan berbagai peraturan pemerintah tentang pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu orangtua harus banyak berkomunikasi dengan berbagai pihak yang memungkinkan diperolehnya

informasi terkini seperti guru sekolah formal, organisasi dan komunitas, dinas pendidikan, serta rajin mengikuti perkembangan informasi melalui berbagai media.

Keterbatasan apapun bukanlah akan terus menjadi sebuah keterbatasan. Banyak hal yang saat ini dikuasai Princess jauh melebihi kemampuan orangtua dan kakak-kakaknya. Untuk mendidik anak tidak memerlukan seluruh keahlian karena pendidikan bukanlah sekedar transfer pengetahuan, namun mendidik sejatinya menginspirasi. Tidak perlu kita menguasai semua hal untuk bisa mendidik anak yang mempunyai berbagai kecerdasan dan talenta. Memang guru adalah pahlawan, meskipun sesungguhnya pahlawan bisa jadi tidak akan pernah disebut atau dikenal, dia disakiti, dihujat, namun tetap terus berbuat tetap terus menginspirasi.

SIMPULAN

Dari penelitian tentang *Homeschooling* Tunggal Sebagai Model Pendidikan Pilihan Bagi Anak (Studi Analisis Penerapan Konsep *Homeschooling* Pada Princess) dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap individu. Setiap orang berhak memilih model pendidikan yang diinginkannya, yang sesuai minat, bakat, kemampuan, dan gaya belajarnya. Dalam kasus ini Princess memilih model pendidikan sekolah rumah (*homeschooling*) tunggal baginya. Penerapan sekolah

rumah bagi Princess termasuk dalam kategori sekolah rumah tunggal yang diselenggarakan oleh keluarga, dan ibu sebagai guru utamanya.

Materi yang diajarkan mengacu pada kurikulum nasional, perpaduan KTSP dan Kurikulum 2013. Target dari pelaksanaan sekolah rumah tersebut adalah memberikan keleluasaan bagi Princess dalam mencapai cita-citanya, mempersiapkan dirinya menjadi generasi penerus dalam menjalani kehidupan nyata yang sesuai dengan kondisi dan minat bakat yang dimilikinya.

Faktor pendukung *homeschooling* di rumah antara lain semangat anak untuk belajar yang tinggi, keterlibatan orangtua dan seluruh anggota keluarga dalam mendidik Princess, ketertarikan pada topik tertentu, dan keberadaan setiap anggota keluarga yang terbiasa saling berbagi, diskusi. Sedangkan faktor utama yang menjadi kendala *homeschooling* tunggal adalah belum mudah mendapatkan legalitas dan pengakuan seperti anak lain yang memilih sekolah formal sebagai jalur pendidikannya. Dalam hal ini bisa dikatakan dukungan pemerintah yang masih belum optimal.

Dari semua hal tersebut, yang terpenting dalam pendidikan bukanlah sekedar transfer pengetahuan, namun mendidik sejatinya menginspirasi. Tidak perlu kita menguasai semua hal untuk bisa mendidik anak yang mempunyai berbagai kecerdasan dan talenta.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Terj, Nuktaf Arfawie Kurde, Imam Safe'I dan Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2006. *Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Jakarta.
- [http://edukasi.kompas.com/read/2011/08/10/09312285/Mengenal.Metode-metode Homeschooling](http://edukasi.kompas.com/read/2011/08/10/09312285/Mengenal.Metode-metode%20Homeschooling), diakses tanggal 9 September 2016.
- Joesoef, Soeleiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Linsenbach, Sherri. 2003. *Everything Homeschooling Book*. Adams Media Corporation, Massachusetts.
- Menteri Pendidikan Nasional, PERMEN No. 129 Tahun 2014, Tentang *Homeschooling* (Sekolah Rumah).
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Kampus Baru UI.
- Ransom, Marsha. 2001. *The Complete Idiot's Guide to Homeschooling*, USA: Alpha Publishing.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Symon, Gillian & Catherine Cassell. 1998. *Qualitative Methods and Analysis in Organizational Research. A Practical Guide*. New Delhi: Sage.
- Sukardi, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Galden (ed). 1991. *Homeschooling; Political, Historical and pedagogical Perspective*, Ablex Publishing Corporation, New Jersey.

PROFIL SINGKAT

Princess (Vania Widyadana Zahida) lahir di Jakarta, 14 Desember 2006. Sekolah kelas 6 SD *Homeschooling* Tunggal. di rumah sejak kecil, gurunya mama. Pernah sekolah formal hanya bertahan 1 minggu. Hobi membaca, menyanyi,

main musik, bisa menari. Aktif mensosialisasikan *Homeschooling*, pernah menjadi relawan mengajar di Serawak Malaysia, terlibat dalam kegiatan Indonesia Mengajar pimpinan Anies Baswedan, dan ikut mama di berbagai kegiatan. Tanggal 21 Oktober 2016 mendapat undangan resmi langsung dari Atase Pendidikan KBRI di Malaysia untuk menghadiri acara Kompetisi Sains dan Seni seluruh Sekolah Indonesia di Malaysia, sebagai salah satu pembicara. Tertarik pada dunia politik, mengidolakan Margater Tathcer, dan bercita-cita ingin menjadi Diplomat, ingin membawa Indonesia menjadi negara kaya raya yang hebat.

Winarsih Dewi lahir di Boyolali, 22 Januari 1969. Lulus dari STAN tahun

1990, menempuh program ekstensi jurusan Akuntansi di Unair Surabaya tahun 1999, mengambil SH di Universitas Bung Karno Jakarta tahun 2013, dan menyelesaikan Master Akuntansi tahun 2015 di Universitas Mercu Buana Jakarta. Sedang merencanakan pengambilan Program S3. Mengundurkan diri dari PNS Kementerian Keuangan sejak anak-anaknya membutuhkannya untuk fokus pada tugas utama sebagai ibu rumah tangga & guru bagi anak-anaknya. Setelah anak-anak cukup mandiri, kembali aktif di berbagai organisasi sosial, menjadi pengurus nasional PKPI (wakil bendahara umum), juga menjadi konsultan Hukum dan Keuangan mandiri.

PROBLEMATIK SEKOLAH RUMAH

Oong Komar

*Departemen Pendidikan Luar Sekolah,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
oongkomar@yahoo.com*

Abstrak. Sekolah rumah (*homeschooling*) adalah satuan pendidikan kesetaraan melalui proses layanan berbagai alternatif yang dilakukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja serta tempat belajarnya pun di rumah peserta didik dan atau tempat bimbingan belajar. Tujuan sekolah rumah untuk memaksimalkan pengembangan bakat dan minat anak serta memuaskan rasa ingin tahu pemahaman alam sekitar. Alasan orangtua memilih sekolah rumah agar hubungan antara orangtua dengan anak lebih dekat, mengkhawatirkan pergaulan sekolah mengganggu perkembangan anak seperti tawuran dan obat terlarang serta orangtua merasa tidak puas dengan kualitas sekolah. Peserta didik sekolah rumah dapat terus berada di satuan pendidikan kesetaraan Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA) yang ijazahnya diakui absah berdasarkan UU dan hasil ujian nasional kesetaraan dapat pindah ke jalur pendidikan formal. Namun, hasil pengamatan menunjukkan terdapat kesulitan menjadi peserta ujian nasional pendidikan kesetaraan, sulit pindah jalur ke pendidikan formal dan peserta didik yang dapat memasuki pendidikan formal pun kesulitan mengikuti program akselerasi /percepatan. Oleh karena itu, kondisi sekolah rumah seolah-olah belum dipahami secara komprehensif oleh semua pihak, peserta didiknya dianggap belum tuntas belajar setara enam tahun untuk SD atau tiga tahun untuk SMP dan peserta didiknya pun dipandang belum mampu lebih cepat menguasai materi bahan ajar suatu jenjang pendidikan, kecuali yang memiliki tingkat IQ 130.

Kata kunci: sekolah rumah (*homeschooling*); akselerasi; problematika; kesulitan belajar.

PENDAHULUAN

Sekolah rumah (*homeschooling/ home education*) adalah pelaksanaan pendidikan/pembelajaran alternatif, yang proses pembelajarannya melalui situasi yang kondusif, tempatnya dapat dilakukan di rumah dan atau di tempat yang nyaman serta dapat dilakukan kapan saja, dimana saja yang seolah situasi di rumah. Materi pelajarannya pun bebas pilih sesuai kesukaan anak, sehingga merasa menyenangkan.

Orangtua yang menetapkan pilihan pendidikan anaknya di sekolah

rumah, maka orangtua tersebut bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran oleh orangtua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain (kursus, privat, dan penitipan anak pada komunitas/ lembaga *homeschooling*) yang proses pembelajarannya dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal.

Tujuan sekolah rumah untuk mendapatkan kebebasan memilih dan menentukan yang terbaik bagi anak mengembangkan bakat dan minat

anak secara maksimal sehingga memuaskan rasa ingin tahu memahami dunia di sekitar. Untuk menemukan bakat sejak dini dan mengarahkan berkembang maksimal, sehingga dapat menggeluti bidang yang merupakan bakat atau minatnya di masa depan.

Berbagai kondisi yang melatarbelakangi pemilihan sekolah rumah antara lain: *pertama*, yang berhubungan dengan orang tua, seperti: agar hubungan antara orang tua dengan anak lebih dekat, orang tua tidak merasa puas dengan kualitas pendidikan formal, pergaulan sekolah yang tidak terlalu baik bagi keamanan dan perkembangan anak seperti tawuran dan mengkonsumsi obat terlarang, anak berasal dari keluarga kurang mampu sementara biaya pendidikan formal semakin tinggi, anak putus sekolah, dan orang tua banyak berpindah tempat tinggal.

Kedua, yang berhubungan dengan sekolah seperti: kurikulum sekolah yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan dan usia anak, tugas sekolah yang terlalu banyak menjadi beban bagi anak, trauma anak yang pernah mengalami kekerasan di sekolah dari guru atau teman sebaya, penyeragaman kemampuan dan keterampilan anak di sekolah yang dipandang dapat menghambat bakat dan minat anak.

Ketiga, yang berhubungan dengan anak seperti: anak terlalu aktif dan sekolah terpaksa mengeluarkan anak, karena guru mengalami

kesulitan dalam mengontrol anak di kelas, anak memiliki kegiatan luar sekolah yang luar biasa sehingga tidak bisa mengikuti jadwal belajar di sekolah umum, anak tidak suka sekolah formal dan lebih menyukai gaya belajar informal, anak memiliki kebutuhan khusus dan sistem di sekolah tidak bisa memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak.

PEMBAHASAN

A. Problematik Legalitas

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi landasan hukum sekolah rumah. Bunyi Pasal 27, Ayat (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pada Pasal 27 Ayat (2), menyatakan hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar pendidikan nasional. Bunyi Pasal tersebut merupakan perlindungan peserta didik pada peluang untuk mengikuti Ujian Nasional Pendidikan

Kesetaraan (UNPK), untuk kesempatan mengikuti ujian guna memperoleh ijazah kesetaraan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, yaitu: paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMU dan untuk pindah jalur ke pendidikan formal.

Perpindahan jalur ke nonformal (PKBM) untuk mengikuti UNPK relatif lebih mudah, tetapi ke pendidikan formal (sekolah) untuk dapat mengikuti UN cukup rumit pindah ke sekolah formal mitra sekolahrumah. Sekolah mitra tersebut harus terakreditasi A dan mutasi/pelimpahan peserta didik dilakukan pada awal tahun ajaran.

Karakteristik sekolah rumah yaitu rumah sebagai ruang kelas untuk belajar, anak mencari pengetahuan berdasar minatnya dan orang tua secara aktif memberi fasilitas dan pengalaman untuk belajar, memiliki pendekatan belajar yang tidak menggunakan buku teks untuk mengajar anak, aktivitas keseharian menjadi sumber pelajaran anak, peran orangtua sebagai pemberi umpan balik yang positif dan memberi contoh keterampilan yang penting, orangtua tidak memberi pengarahan yang bersifat satu arah tentang apa yang harus dipelajari anak atau menggunakan metode interaksi orangtua dengan anak, orangtua mengikuti minat anak belajar di rumah dengan tutor yang dilakukan sendiri oleh orangtua atau mendatangkan tutor dari lembaga *homeschooling*. Sehingga, karakteristik anak yang pas

sekolah rumah adalah anak yang tidak suka rutinitas, peka pemanfaatan lingkungan sebagai sumber informasi. Kelebihan sekolah rumah adalah menghindari anak dari pengaruh buruk lingkungan sekolah, seperti *bullying*, menjauhkan anak dari nilai yang tidak sesuai nilai keluarga. Sementara kekurangan sekolah rumah adalah penilaian yang subyektif terhadap kemampuan anak, mungkin menghadapi kesulitan beradaptasi atau anak tidak biasa dengan tradisi persekolahan.

B. Problematik Pembelajaran

Orang tua dan anak terlibat mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi belajar, cara belajar termasuk fleksibilitas pembiayaan. Keluarga yang memilih sekolah rumah mempertimbangkan tingkat usianya untuk diberi tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan dan usianya atau bermain di ruangan lain.

Pemberian materi bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan individual terdapat yang diberikan persubyek pelajaran seperti membaca dan berhitung, tapi acapkali digabungkan beberapa subjek pengetahuan, misalnya geografi digabung dengan biologi.

Orangtua sekaligus bertindak sebagai pengajar yang langsung berhadapan dengan anak, maka orangtua terus menerus mengamati anak belajar. Pengamatan langsung ini memungkinkan orangtua untuk melacak kecakapan anak dan sekaligus

mendeteksi hambatan atau kesulitan anak.

Pemberian tugas atau PR bisa disesuaikan dengan kemajuan dan kesulitan anak. Terdapat orangtua sekolah rumah yang memutuskan untuk mengurangi pemberian PR kepada anaknya, belajar juga dapat diatur dengan tempo tertentu, tapi membuat anak juga tidak terlalu membutuhkan tugas tambahan setelah usai belajar.

Meskipun sebenarnya penilaian mata pelajaran tidak dibutuhkan, tetapi ada keluarga yang tetap menjalankan tes dan memberikan nilai; dengan ujian yang distandarkan lewat komputer. Sekolah rumah memungkinkan anak maju didasarkan kecepatan masing-masing dalam menguasai bidang pelajaran yang diperlukan.

Perguruan tinggi mensyaratkan peserta didik sekolah rumah untuk lulus ujian kesetaraan Paket C. Sehingga orangtua mengikutkan anaknya ujian kesetaraan jenjang dari SD ke SMP (ujian paket A), dari jenjang SMP ke SMA (ujian paket B), dan ujian kelulusan SMA (paket C). Oleh karena itu, pertimbangan orangtua sebelum memilih sekolah rumah adalah menyukai anak, menikmati kebersamaan dengan anak, menerima penampilan fisiknya, sifat kanak-kanak yang energik dan bergairah. Selain itu, Orangtua mesti senang berbicara dengan anak, suka pertanyaan-pertanyaan anak dan suka menjawab pertanyaan-pertanyaan

anak. Belakangan ini terdapat sekolah rumah yang salah kaprah. Orangtua yang hanya lari dari masalah di sekolah tradisional dan hendak menyerahkan proses pendidikan kepada pihak lain. Sehingga sekolah rumah mirip pelaksanaan les atau lembaga kursus bimbingan belajar.

Bagi orangtua yang anaknya belum mengikuti sekolah, bisa mulai sekolah rumah saat anak masuk usia sekolah. Sedangkan prosesnya berbeda bagi orangtua yang anaknya sudah masuk sekolah tradisional dan memutuskan bersekolah rumah. Yaitu orangtua mengajukan surat penarikan anak dari sekolah kepada kepala sekolah dan tembusan kepada Kantor Dinas Pendidikan setempat. Surat tersebut menjelaskan tujuan orangtua menarik anak dari sekolah dan memulai sekolah rumah.

C. Problematik *stakeholders*

Peserta didik sekolah rumah di beberapa tempat belum mendapat dukungan kebijakan penuh dari dinas pendidikan setempat. Sekolah rumah sebagai pendidikan informal masih menerima layanan diskriminasi.

Peserta didik sekolah rumah yang mampu menyelesaikan materi bahan ajar lebih awal/cepat di jenjangnya dibanding anak-anak sekolah formal, tetapi sulit memperoleh pengakuan akselerasi atau percepatan. Terdapat sekolah formal yang tidak memahami kondisi peserta didik sekolah rumah yang mampu menyelesaikan pendidikan lebih cepat, syarat anak

sekolah rumah yang bisa akselerasi dengan memiliki IQ 130.

Peserta didik sekolah rumah dianggap belum boleh ikut ujian nasional pendidikan kesetaraan dengan alasan dianggap belum tuntas belajar 6 tahun untuk SD dan 3 tahun untuk SMP. Penguasaan dan ketuntasan materi tiap jenjang pendidikan yang menentukan kecepatan belajar dan tidak bergantung IQ. Pindah jalur ke sekolah formal menjadi sulit, dengan sekolah menolak keabsahan ijazah kesetaraan, meskipun sudah membuat nota kesepahaman pengakuan hak dan kewajiban sekolah rumah. Selain itu, meminta pemerintah mendukung pengalokasian dana yang memadai bagi dinas pendidikan setempat untuk proses layanan sekolah rumah.

SIMPULAN

Syarat utama sekolah rumah adalah orangtua mesti penuh hasrat melakukannya dan memiliki dedikasi atau komitmen terus menerus terhadap proses mendidik anak di rumah. Sekolah rumah dapat dilaksanakan sampai setingkat SD/SMP/ SMA, selanjutnya memasuki perguruan tinggi. Keluarga menjadi model pembelajaran bagi anak.

Sekolah rumah adalah sistem pendidikan atau pembelajaran alternatif. Model pendidikan yang disesuaikan dengan nilai-nilai ideal yang dimiliki keluarga dengan memperhatikan kondisi anak. Orang tua dan anak terlibat langsung dalam

merumuskan tujuan, memilih materi belajar, cara belajar dan termasuk fleksibilitas pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriane, Sarie & Wresti, Clara. 2005. *Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Jakarta : Harian Kompas.
- Gusman, Yorgi. 2006. *Ikutan Home Schooling*, <http://www.vhrmedia.net>
- Kompas Cyber Media. 2005: "*Home Schooling*" *Model Pendidikan Alternatif*
- Maulia, Kembara D. 2007. *Homeschooling*, Bandung: Progressio.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 129/2014 tentang SekolahRumah.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling, Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suparno, Paul. 2003. *Teori Inteligensi Ganda*. Yogyakarta: Kanisius.
- en.wikipedia.org/wiki/Homeschooling
- <http://pormadi.wordpress.com/2007/11/12/homeschooling/>
- <http://www.pnfi.depdiknas.go.id/artikel/20090915092455/Homeschooling--Model-Pengembangan-Sistem-Pendidikan.html>
- http://www.sekolahrumah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=183&Itemid=71
- <http://fuadhanif.wordpress.com/2008/02/26/home-schooling-solusi-pendidikan-alternatif-bagi-anak-anak-anda/>

<http://www.pnfi.depdiknas.go.id/publikasi/edisi/20080115131519/Januari-2008>

PROFIL SINGKAT PENULIS



Oong Komar, Lahir di Ciamis tanggal 7 November 1956. Seusai menamatkan pendidikan dasar dan menengah di Ciamis, melanjutkan ke IKIP Bandung, lulus gelar BA dan Sarjana. Kemudian kuliah di Pascasarjana IKIP Bandung, lulus

Magister PLS, melanjutkan lagi kuliah program Doktor di Pascasarja UPI, lulus Doktor PLS. Mengikuti penataran Dosen D2 PGSD, penataran Pamong/Dosen PPL D2 PGSD dan Workshop PPL, Pendidikan Akta V Bimbingan Konseling, penataran pendidikan kependudukan dan mendapat sertifikat pendidik profesional. Diangkat sebagai dosen IKIP Bandung dan guru besar/profesor dalam bidang ilmu PLS.

REVERSE OF EDUCATION

Ari Tri Winarno (Ary senpai)

*Startup “Ary senpai-Pendekar Visual”
Jl. Muwardi No 21, Kalicari, Pedurungan, Semarang
Aryistimewa@gmail.com*

Abstrak. Pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki kehidupan manusia baik dari segi social, mental, ekonomi maupun dari segi kognitif. Pendidikan merupakan sarana utama manusia dalam meningkatkan kualitas kehidupan karena memberikan banyak hal yang dapat digunakan manusia dalam menjalankan kehidupan mereka. Fungsi pendidikan sebagai upaya menjadikan manusia menjadi bermanfaat terkadang mengalami berbagai macam kendala yang ada seperti waktu, kurikulum yang kurang memadai dengan kebutuhan peserta didik hingga sarana prasarana pendidikan yang jauh dari harapan. Permasalahan-permasalahan klasik dalam hal pendidikan menjadikan topik pendidikan menjadi sebuah trend diskusi dalam berbagai macam mimbar. Permasalahan pendidikan yang seakan tidak ada habisnya sebenarnya bukanlah masalah yang nyata dalam dunia pendidikan. Hal ini hanyalah masalah semu, karena kita sudah salah konsep yaitu selalu membandingkan jalur pendidikan satu dengan yang lainnya yang jelas-jelas memiliki ciri khas dan output yang berbeda. Hal inilah yang perlu dikaji ulang lagi sebelum kita membandingkan mana yang baik/benar dari jalur pendidikan seperti homeschooling maupun pendidikan formal.

Kata Kunci: Jalur Pendidikan; Homeschooling; Pendidikan Informal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk membawa kehidupan manusia ke arah yang lebih baik lagi. Dengan adanya upaya-upaya yang ada dalam sistem pendidikan diusahakan sebagai cara untuk membuat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Secara umum terdapat 3 jalur pendidikan. Pendidikan informal merupakan sebuah proses pendidikan yang dialami seorang individu dalam lingkungan keluarga untuk mempelajari nilai-nilai, sikap,

keterampilan, dan pengalaman sehari-hari. Pendidikan formal adalah sebuah usaha yang dilakukan dalam struktur dan lembaga pendidikan formal, pendidikan formal tersusun dengan kurikulum yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan formal secara berjenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah sebuah usaha yang dilakukan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, yang bertujuan untuk memberi hal-hal yang tidak diajarkan dalam sistem pendidikan formal. Hal-hal yang diberikan dalam pendidikan nonformal berupa keterampilan yang nantinya akan digunakan oleh individu

dalam masyarakat. Pendidikan nonformal memiliki banyak manfaat pada masyarakat karena biasanya dalam pendidikan nonformal diajarkan hal-hal yang tidak didapat dalam pendidikan formal.

Tentunya kita tidak asing lagi dengan istilah kursus, pelatihan, maupun *homeschooling*. Karena hal-hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan yang selalu dibahas di berbagai mimbar cenderung hanya dilihat dari segi masalahnya saja bukan solusi cerdas untuk mengatasi suatu hal yang dianggap sebagai masalah dalam pendidikan. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang mengedepankan sisi akademik selalu mendapatkan kritikan bahwa pendidikan formal kurang siap menangani kebutuhan masyarakat dalam hal pengembangan sumber daya manusia maupun mengatasi degradasi moral. Dari hal tersebut muncul solusi yang dapat menangani berbagai permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan seperti *homeschooling* yang merupakan salah satu solusi dalam dunia pendidikan untuk menjadikan arah pendidikan yang lebih jelas, mudah maupun bermartabat sekalipun.

Homeschooling dalam bahasa sederhana adalah sekolah rumah. *Homeschooling* adalah model pendidikan dimana orangtua memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya. Dengan kata lain orang lain terlibat aktif dalam

proses belajar mengajar. Secara umum ada 3 macam *homeschooling* yaitu: 1) *Homeschooling* tunggal, *homeschooling* yang dilaksanakan secara mandiri dalam satu keluarga dan tidak bergabung dengan keluarga lainnya yang melakukan *homeschooling* terhadap anak-anaknya. 2) *Homeschooling* majemuk, *Homeschooling* yang dilaksanakan oleh beberapa keluarga dengan kegiatan-kegiatan tertentu dan dalam sistem *homeschooling* yang telah disepakati 3) *Homeschooling* Komunitas, komunitas yang terdiri dari penggiat *homeschooling*.

Ada dua pendapat yang mengklasifikasikan *homeschooling*, pendapat pertama dari Budi Trikorayanto yang menjelaskan bahwa *Homeschooling* adalah sekolah komunitas dan berbagai pendidikan alternatif berada dalam jalur pendidikan informal. Kemudian pendapat kedua dari Fauzi Eko Pranyono yang menjelaskan bahwa *homeschooling* merupakan bagian dari pendidikan nonformal karena pada dasarnya pendidikan informal memiliki ciri khas tidak terprogram tidak berstruktur, berlangsung dalam keluarga. Akan tetapi dalam kajian ini tidak akan dibahas apakah *homeschooling* merupakan bagian dari pendidikan informal maupun nonformal.

PEMBAHASAN

Homeschooling vs Pendidikan Formal

Homeschooling adalah suatu langkah yang digunakan untuk menangani permasalahan pendidikan yang tidak dapat didapatkan di jalur pendidikan formal. Kelebihan *homeschooling* dibandingkan dengan Pendidikan Formal adalah:

- (a) Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga.
- (b) Kegiatan pembelajarannya bisa lebih fokus.
- (c) Mengedepankan pola belajar mandiri.
- (d) Memaksimalkan potensi anak dan mengikuti standar waktu yang ditetapkan oleh home schooling,
- (e) Kesesuaian pertumbuhan nilai-nilai anak dengan keluarga relatif terlindung dari paparan nilai dan pergaulan yang menyimpang,
- (f) Biaya pendidikan disesuaikan dengan keadaan orang tua.
- (g) Pembelajaran Tentang Moral dapat diajarkan langsung oleh orang tua.
- (h) Mencegah *bullying* yang terjadi di sekolah formal

Sedangkan kekurangan dari *Homeschooling* adalah:

- (a) Butuh komitmen dari orang tua untuk mengajarkan banyak hal kepada anak.
- (b) Sosialisasi anak kepada teman sebaya relative rendah.
- (c) Anak tidak mendapatkan pergaulan yang heterogen.

- (d) Ketergantungan terhadap orang tua.
- (e) Perkembangan kepribadian anak otomatis akan terlambat.

Setelah mengkaji tentang kelebihan dan kekurangan dari *Homeschooling*, berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan pendidikan formal. Kelebihan Pendidikan Formal

- (a) Sistem yang terstruktur lebih rinci.
 - (b) Mengenalkan kedisipinan.
 - (c) Mendapatkan sertifikat seperti ijazah yang nantinya dapat digunakan sebagai sarana mencari lapangan pekerja seperti PNS, Pegawai Bank maupun yang lainnya.
 - (d) Mengedapankan pengetahuan yang berhubungan dengan keilmuan.
 - (e) Pengembangan sikap.
 - (f) Mengenalkan identitas diri
- Kekurangan Pendidikan Formal, yaitu:

- (a) Biaya yang tidak murah.
- (b) Cenderung kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif maupun psikomotorik.
- (c) Kurang dapat menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik.
- (d) Waktu yang lama.
- (e) Terkadang ada *bullying* yang dapat mengganggu perkembangan kepribadian individu.
- (f) Tidak siap dalam menangani permasalahan pengembangan sumber daya manusia dan degradasi moral saat ini.

Kelebihan dan kekurangan masing-masing dari *homeschooling* dan Pendidikan Formal jelas ada. Kelebihan *homeschooling* yang menjadi daya tarik untuk mengadakan *homeschooling* maupun kelebihan pendidikan formal yang menjadi daya tarik untuk ikut serta dalam dunia pendidikan formal.

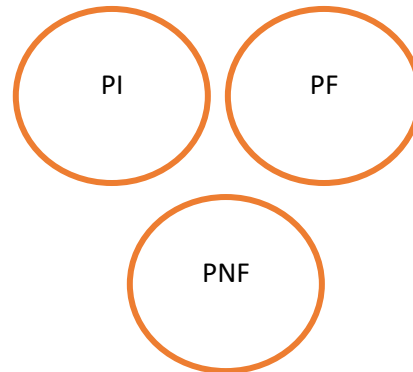
Reverse

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai pendidikan mana yang harus kita gunakan untuk membuat pendidikan yang bermartabat langkah pertama yang harus dilakukan oleh akademisi, praktisi maupun masyarakat yang ikut bercampur dalam dunia pendidikan keluar zona “kebaikan” dari jalur pendidikan. Istilahnya adalah “membalikkan” atau *reverse*. Mengapa harus keluar dari zona untuk mengetahui pendidikan mana yang pas dalam membangun pendidikan yang bermartabat? Karena dalam konteks ini kita seakan adalah orang yang butuh dengan pendidikan bukan penyedia pendidikan formal, informal, maupun nonformal terlepas perbedaan pendapat *homeschooling* termasuk pendidikan informal atau formal. Setelah keluar zona dari konteks jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Langkah kedua adalah identifikasi kebutuhan belajar yang erat kaitannya dengan pendidikan bermartabat itu sendiri. Dan langkah yang ketiga adalah menentukan pendidikan mana yang akan digunakan dan langkah apa saja untuk mendampingi jika terdapat

permasalahan yang ada. Untuk lebih jelasnya digambarkan berikut ini.

Langkah 1

Keluar Zona Pendidikan Formal, Informal, dan Nonformal



Dengan berfikir “keluar zona” kita akan terbebas dari “kebenaran” tentang pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Seperti halnya saat kita ingin menentukan pendidikan apa yang cocok.

Langkah 2

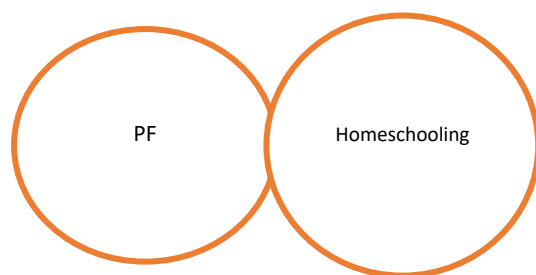
Identifikasi Kebutuhan Belajar



Sebagai akademisi, praktisi, maupun masyarakat yang berada dalam lingkaran pendidikan pada langkah ini adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar yang cocok. Contoh 1, Pak Agus dan Bu Agus yang masih bingung akan menyekolahkan Cindy ke Sekolah Formal maupun *Homeschooling*, Kemudian Pak Agus dan Bu Agus berkonsultasi dengan kerabat serta beberapa guru tentang kebutuhan belajar Cindy yang ternyata dia lebih cocok untuk menjalani Homeschooling. Contoh 2, Pak Nanda dan Bu Dina juga masih kebingungan mau menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal, kemudian setelah melakukan identifikasi kebutuhan ternyata anaknya Pak Nanda dan Bu Dina lebih cocok untuk sekolah formal, kemudian anak Pak Nanda disekolahkan di sekolah formal.

Langkah 3

Fokus



Disini tugas kita sebagai bagian dari pendidikan (akademisi, praktisi, atau orang tua yang memiliki anak yang masih sekolah) adalah focus terhadap pendidikan itu sendiri baik formal maupun *homeschooling*. Jika kita ingin mendapatkan hasil yang maksimal

dalam hal pendidikan yang bermartabat hubungan antara guru, murid, dan orangtua juga perlu dikaji ulang, sebaiknya jika dalam suatu sekolah memiliki kegiatan penunjang seperti parenting hal ini bisa digunakan sebagai sarana konsultasi tentang perkembangan anak jika dilihat dari aspek afektif maupun moral anak. Atau jika yang sudah fokus dalam *homeschooling* juga dimaksimalkan dalam hal perbaikan moral itu sendiri. Jadi untuk membandingkan mana yang lebih baik dalam hal pendidikan moral antara pendidikan formal maupun *homeschooling* juga sebaiknya tidak perlu untuk diperdebatkan karena masing-masing memiliki ciri khas, yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan jalur pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Bermartabat Yang Seperti Apa?

Pendidikan bermartabat itu yang seperti apa? Sebaiknya kita perlu kaji ulang kembali tentang konsep pendidikan karakter. Pendidikan bermartabat yang erat kaitannya konsep pendidikan karakter yang masih kurang jelas dalam tujuannya. Karakter seperti apa yang akan dibangun? Apakah karakter negatif ataukah positif? Kita juga harus mengkaji ulang kembali tentang pemahaman tersebut. Konteks pendidikan yang akan digunakan untuk menangani degradasi moral saat ini jika berkaca pada teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh

Lawrence Kohlberg akan mengalami ketidakjelasan yang pasti, mengapa? Karena kebudayaan dan masyarakat yang diteliti oleh Lawrence Kohlberg berbeda jauh dengan keadaan di Indonesia saat ini. Kita sudah memiliki ajaran budi pekerti selama bertahun-tahun yang mulai terlupakan. Dalam hal ini perjelas kembali tentang pendidikan yang bermartabat itu yang seperti gimana? Kita harus mengkaji ulang kembali. Jika difokuskan untuk mengatasi degradasi moral juga alangkah lebih baiknya jika pendidikan budi pekerti terus disisipkan dalam Pendidikan Formal maupun *homeschooling* dengan hal-hal yang menyenangkan sehingga secara tidak langsung peserta didik sudah belajar tentang budi pekerti tanpa harus menghafalkan teori budi pekerti itu sendiri.

SIMPULAN

Pendidikan formal maupun *homeschooling* memiliki kriteria tersendiri dalam pola yang ada dalam pendidikan tersebut. Dalam hal menangani degradasi moral sebagai upaya untuk membangun pendidikan bermartabat hendaknya tidak membandingkan satu jalur pendidikan dengan jalur yang lainnya karena jelas-jelas sudah memiliki ciri khas masing-masing. Alangkah lebih baiknya jika berada dalam jalur pendidikan formal juga memaksimalkan proses pendidikan menuju bermartabat, dan pada jalur *homeschooling* juga focus pada proses *homeschooling* itu sendiri.

Berbagai solusi sebaiknya tidak perlu diperdebatkan mana jalur pendidikan yang baik atau mana jalur pendidikan yang paling benar, karena itu dalam masing-masing jalur pendidikan untuk tidak selalu membandingkan jalur pendidikan satu dengan yang lainnya seperti halnya *homeschooling* yang selalu dibandingkan dengan pendidikan formal, karena semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta di sesuaikan dengan kebutuhan belajar yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Ali. 2015. *Santri dan Kiai Petani*: Kipdefayer Publishing.
- Cross, Jay. 2006. *Informal Learning: Rediscovering the Natural Pathways That Inspire Innovation and Performance* : Pfeiffer.
- Dolob. 2014. *Dolob Undercover* : Pintu Publishing.
- _____. 2014. *Stop Berfikir Positif* : Pintu Publishing.
- Rahardjo, Toto. 2015. *Sekolah Biasa Saja*: Progress.
- www.parenting.co.id
- http://www.kompasiana.com/buditri_korayanto/pelaksanaan-hak-peserta-didik-jalur-pendidikan-informal1_55011c0ba333117c6f512d78, di akses pada 14 Agustus 2015. Pukul 23.30)

PROFIL SINGKAT

Pemakalah bernama Ari Tri Winarno (Ary senpai), kelahiran Grobogan, 10 Agustus 1993. Merupakan Alumni S1-Pendidikan Luar Sekolah UNNES yang sejak tahun 2013 sampai sekarang aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan dan pengembangan industry kreatif. Untuk saat ini Ary senpai merintis Startup yang menangani *Visual Branding-*

Advertising Design untuk perusahaan-perusahaan. Selain kesibukan dalam merintis Startup pemakalah juga aktif sebagai penulis yang berfokus pada isu-isu sosial-keagamaan, dan telah melaunching novel “Maaf Aku Bukan PNS” tahun ini setelah 2 Buku tentang Pendidikan Nonformal tahun lalu. Pemakalah juga merupakan relawan sebuah Lembaga Sosial Masyarakat di Semarang.

IHDINASYIROTOL MUSTAQIM OH HOMESCHOOLING KU

Ilyas

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang
ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Tujuan pendidikan nasional kita dengan jelas bahwa kecerdasan, terampil bukan menjadi tujuan mendasar, namun juga tidak bisa diabaikan. Selama ini banyak penyelenggara lembaga pendidikan dan bahkan pemerintah sendiri luput dari fokus tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan formal sudah membuktikan dirinya tidak mampu mengawal tujuan pendidikan nasional, murid hanya diglontor materi eksak dan bahasa Inggris, parameter evaluasi pendidikan nasional sudah sangat amat jelas memihak hal tersebut. pendidikan formal menjadi bahan kritikan setiap hari yang tidak bisa atau bahkan dianggap gagal mengawal tujuan pendidikan nasional, sekarang muncul satu model pendidikan dari jalur nonformal, yaitu melalui homeschooling. Hakikat homeschooling sebagai model pendidikan dimana keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung dengan hasil pendidikan anaknya atau dengan mengundang guru untuk mengajar anaknya di rumah sebagai tempat sekolah.

Kata Kunci: homeschooling; pendidikan nasional.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional yang telah tertuang pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan agar nantinya murid bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, mulia, cakap, mandiri, terampil, demokratis.

Apabila kita melihat secara jernih tujuan pendidikan nasional kita dengan jelas bahwa kecerdasan, terampil bukan menjadi tujuan mendasar, namun juga tidak bisa di

abaikan, akan tetapi selama ini banyak penyelenggara lembaga pendidikan dan bahkan pemerintah sendiri luput dari fokus tujuan pendidikan nasional. Fokus tujuan Pendidikan Nasional adalah tercapainya menjadi manusia yang bertaqwa (Munib, 2009: 14).

Penyelenggaraan pendidikan formal sudah membuktikan dirinya tidak mampu mengawal tujuan pendidikan nasional, murid hanya diglontor materi eksak dan bahasa Inggris, parameter evaluasi pendidikan nasional sudah sangat amat jelas memihak hal tersebut di atas. Sebagai contoh kasus Sehebat apapun anak yang bisa bermain sepak bola, dan bahkan pernah menjadi salah satu punggungawa tim PSSI usia 19 th, ia tidak dihargai sebagai anak yang

cerdas dan pintar karena ia hanya bisa bermain bola, maka ia harus susah payah menyelesaikan ujian nasional susulan (kasus David Septian Maulana UN tahun 2013 di Satuan Pendidikan Kota Salatiga).

Setelah pendidikan formal menjadi bahan kritikan setiap hari yang tidak bisa atau bahkan dianggap gagal mengawal tujuan pendidikan nasional, sekarang muncul satu model pendidikan dari jalur nonformal, yaitu melalui *homeschooling*, saat ini boleh dikata masyarakat Indonesia baru mabuk pendidikan *homeschooling*, suatu produk model pendidikan dari negara adi kuasa Amerika, *homeschooling* sekarang baru menjadi tahayul-tahayul baru yang di puja-puja banyak masyarakat akan bisa menjawab tujuan pendidikan Nasional, akankah tahayul-tahayul baru ini akan bisa menjawab problematika pendidikan di Indonesia saat ini?

PEMBAHASAN

Sekilas *homeschooling*

Tahun 1960 seseorang bernama Jhon Caldwell Holt dari Amerika, mempunyai fikiran tentang pembebasan cara berfikir yang hanya di atur oleh peraturan-peraturan sekolah, disitulah munculnya *homeschooling* pada awalnya (Santoso, 2010: 68). Dari situlah pelan-pelan bisa kita fahami bahwa munculnya *home schooling* adalah untuk mencari kebebasan berfikir, tentu hal ini tidaklah salah, karena

manusia diciptakan Tuhan sebagai mahluk yang paling mulia dibanding dengan mahluk lain, salah satu yang membedakan manusia dengan mahluk lain adalah berfikir, namun apabila kebebasan berfikir tersebut tidak dilandasi dengan filosofi Pendidikan tentu akan menjadi kajian serius untuk dipertanyakan.

Home schooling dapat menggunakan kurikulum berbentuk bahan paket (*bundle*), dan bahan terpisian (*unbundle*), ataupun dengan menggabungkan dengan bahan yang dibeli dengan kreatifitas sendiri, home schooling berasal dari akar bahasa Inggris yang artinya sekolah rumah, kemudian berakar dan bertumbuh di Amerika dengan sebutan home education, home besed learning atau sekolah mandiri.

Pengertian umum *home schooling* adalah model pendidikan dimana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya memilih untuk bertanggung jawab berarti orang tua terlibat langsung dengan proses penyelenggaraan pendidikan, penentu arah, dan tujuan pendidikan (Sumardiono, 2007: 4). Dari pengertian tersebut diatas bisa dipahami ada beberapa kata kunci dari *homeschooling* yaitu:

a) Rumah sebagai basis pendidikan, rumah disini yang dimaksud rumahnya sendiri atau rumah penyelenggara *homeschooling*? Kalau dengan rumah penyelenggara

berarti sangat dimungkinkan ada beberapa hal prinsip yang tidak sama dengan rumah sendiri, apakah *homeschooling* itu diadakan dirumah sendiri atau dirumah penyelenggara ? tentu ini menjadi kajian sendiri masalah tempat.

- b) Orang tua harus terlibat langsung. Apakah home schooling sekarang orang tua benar-benar terlibat langsung? jangan – jangan hanya menitipkan anak kepada seseorang yang dipercaya dengan imbalan jutaan rupiah setiap bulan, sehingga anaknya terbebas dari aturan sekolah, dan tetap menjadi anak yang mempunyai kasta lebih tinggi dibanding sekolah formal. banyak orang tua tidak sadar bahwa belajar itu butuh ada aturan, dan aturan tidak selamanya jelek.
- c) Orang tua terlibat langsung menentukan arah dan tujuan pendidikan. Berarti orang tua harus mengawal dari detik ke detik mengenai arah dan tujuan pendidikan, arah dan tujuan pendidikan itu harus mencakup 3 hal yaitu harus benar, baik, dan indah. Benar itu wilayahnya pendidikan, kemudian baik itu wilayahnya agama, dan indah itu wilayahnya kebudayaan, jadi sehebat apapun akademisnya manusia harus tetap baik apabila dilihat dari agama, sebaik dan sehebat apapun akademisnya apabila tidak indah, dan keindahan bisa dilihat dari kebudayaan (Ainunnadjib, 2008: 54).

Sekilas Pesantren

Masih ada Produk pendidikan NonFormal lain yang asli milik bangsa indonesia, dan produk tersebut telah membuktikan beberapa tujuan pendidikan nasional bisa dan mampu dibuktikan keberhasilannya melalui lembaga tersebut, namun model pendidikan tersebut tidak bisa terkenal, dan bahkan sengaja dihancurkan mulai jaman penjajahan, karena dipandang sangat membahayakan kepentingan penjajah, dan sampai sekarang dukungan pemerintah amat sangat kurang dan bahkan nyaris tidak peduli dibanding dengan pendidikan formal. Model pendidikan tersebut adalah lembaga pendidikan pesantren. Lembaga tersebut sampai saat ini luput dari perhatian pemerintah, dan bahkan rakyat sudah beramami-ramai meninggalkannya, karena model pendidikan pesantren dianggap kampungan, tidak mutu, terbelakang dan lain sebagainya. padahal kalau lihat sejarah bangsa indonesia dalam hal pendidikan, sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan produk pendidikan bangsa besar ini adalah hasil dari pesantren, namun atas rekayasa penjajah pesantren dikerdilkan menjadi lembaga dipinggirkan keberadaannya (Sunyoto, 2013: 98).

Bangsa kita ini terlalu merasa dirinya miskin, sehingga setiap menghadapi masalah selalu tanya dan mencari jawaban dari Eropa, dan setelah mendapat jawaban yang

sumbernya dari Eropa merasa jawaban tersebut sudah yakin benar. Kita sudah kadung tidak mau belajar pada sejarah, dan lebih tragis lagi tidak menghargai sejarah para ulama, aulia, pemimpin negeri ini. Coba lihat sekilas pesantren dari jaman berdirinya sampai sekarang, betapa pesantren itu sangat punya kemandirian, punya kemerdekaan, punya kedaulatan, yang semua itu sekarang tidak dipunyai bangsa kita.

Tidak bisa kita pungkiri sebelum datangnya Islam, hindu dan budha sudah bercokol puluhan ribu bahkan ratusan tahun di Nusantara, jadi kalau munculnya pesantren pada awalnya adalah hasil asimilasi dari pendidikan Hindu dan Budha. Tradisi hindu dan Budha orang yang belajar itu dikumpulkan pada suatu tempat namanya adalah Dukuh, kemudian dari dukuh bergeser menjadi Asrama, dan dari Asrama kemudian menjadi Padepokan (Jawa), dari padepokan bergeser menjadi nama pesantren, nama pesantren ini adalah dari guru sufi jawa yaitu para Walisongo. dari pesantren yang dikawal para wali itulah mampu memformulasikan nilai kultural rilegius yang di anut masyarakat Hindu Budha dengan nilai Islam terutama dengan nilai Tauhid (syiwa, budha dan Islam). Dengan kewaskitaan para sufi akhirnya mampu mengambil alih sistem pendidikan syiwa menjadi Islam. (Sunyoto, 2013: 45).

Sampai saat ini jumlah pesantren tidak semakin kurang namun malah

semakin tambah, baik pesantren yang corak salaf, modern, atau memadukan antara salaf dengan modern. Kurikulum pesantren masih tetap kukuh berpegang pada peninggalan sejarah para sesepuhnya baik dalam belajar ataupun bersosialisasi sesama santri atau dengan masyarakat, hal itu diantaranya :

- a) Kemandirian; bicara kemandirian pesantren sampai saat ini santri masih lekat dengan pekerjaan luhurnya sebagai manusia yaitu masih tetap mau mencuci bajunya sendiri, setrika, masak untuk makan bersama, dan masih banyak kita temukan mereka makan bersama dalam satu nampan besar untuk berempat atau berlima bersama teman santrinya (observasi di pesantren Al Falah, dan Annida Salatiga, 2016: 09).
- b) Tempaan hidup; model pendidikan tempaan hidup pada pesantren masih sangat kental, mereka bangun jam 04.00. persiapan sholat subuh, bahkan tidak sedikit sebelum jam 4.00 mereka tidak sedikit yang sudah bangun untuk melakukan sholat malam. Bangun sholat subuh kemudian Jam 05.00 kajian Kitab, jam 06.00. bersiap melakukan pendidikan formal bagi yang menempuh, pulang jam 14.00 bahkan lebih, kemudian sholat ashar, ada kajian menjelang mahrib, setelah isyak mereka kajian kitab sesuai dengan jadwal.

Dalam kehidupan sehari hari mereka tetap makan dengan lauk

sederhana meskipun anak orang kaya, tidur bealaskan karpet, tanpa ada bantal apalagi kasur dan selimut, tidur mereka satu kamar besar bisa menampung 20 sampai 30 santri.

c) Hubungan dengan guru:

- 1) Tidak boleh duduk berhadapan langsung dengan kyai.
- 2) Tidak boleh memotong pembicaraan kyai.
- 3) Menuruti ucapan kyai.
- 4) Mengindahkan nasehat kyai meski dalam keadaan marah. Berkata menyenangkan kyai.
- 5) Jika kyai datang harus turun dari tempat duduk.
- 6) Jika kyai jalan harus mengikuti dari belakang.
(etika pesantren salaf di Al-Islah, asta'in, Al Falah Salatiga).

d) Hubungan dengan sesama santri:

- 1) Menghormati yang lebih tua.
- 2) Yang tua menghormati yang muda.
- 3) Ada jadwal piket, masak, kebersihan, keamanan secara bersama baik yang tua dengan yang muda, sehingga terjadi sosialisasi dengan baik.
- 4) Dilarang membawa barang-barang yang mahal, hal ini untuk menjaga perasaan teman santri yang kurang mampu.
- 5) Jadwal belajar, bahkan kewajiban membelajari kepada adik kelas baik pendidikan di pesantren atau pelajaran disekolah formal bagi yang menempuh.

Jangan tinggalkan yang lama apabila yang masih baik, karena sesuatu yang baru belum tentu lebih baik, begitu ungkapan sebuah pepatah yang bisa menjadi bahan renungan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sering lupa pada akar filosofi yang akan dicapai, hal itu tidak saja terjadi pada pendidikan formal, namun juga pada pendidikan nonformal. Pendidikan pesantren dengan perjalanan sejarahnya tentu masih ada kekurangan banyak, akan tetapi persoalan mental generasi kita sekarang ini kita hanya bisa berharap kepada lembaga pesantren . karena nilai luhur bangsa kebanyakan masih tetap kukuh di pesantren (Dialog Publik Kominfo, Masdar mas'ud, 2016: 16 september di ponpes Al Falah Salatiga).

Bukankah filosofi tujuan pendidikan nasional adalah agar tercapainya manusia yang bertakwa, berbudi luhur, trampil, cerdas, dan bertanggung jawab?, namun sebagian besar penyelenggara pendidikan lupa semua, mereka mabuk dan hanya mengejar kecerdasan, dan ketrampilan anak. Setumpuk fakta yang kita bisa berikan, penekanan mata pelajaran dari sekolah dasar dan menengah berakhir dengan hal tersebut, sekolahan sangat sibuk menjelang ujian nasional mengawal konsentrasinya pada mata pelajaran yang di ujikan, yang tidak di ujikan tidak akan menjadi perhatian serius pada sekolahan lebih-lebih pada orang tua, padahal kalau kita melihat tujuan

pendidikan sangat jelas bahwa cerdas dan terampil saja tidak cukup, apabila tidak bertakwa pada Tuhan dan berbudi luhur. Jangan-jangan karena hal ini dikesampingkan pendidikan kita hancur seperti ini, akan tetapi sampai sekarang tidak ada satupun tokoh pendidikan yang bersuara mengkritisi hal ini, andai kata ada pertanyaan lewat forum inipun juga dianggap angin lalu, toh yang membuat tulisan tidak doktor, apalagi profesor, kan tidak punya hak untuk bicara kebenaran.

Mestinya pemerintah dan penyelenggara pendidikan sudah saatnya untuk taubatan nasukha dan tidak perlu malu-malu lagi bahwa muatan agama sangat butuh keseriusan. Akan tetapi pada faktanya pemerintah belum menyadari hal tersebut, penanaman nilai agama pada pendidikan formal dan nonformal masih jauh panggang dari api, kering sebagaimana pendidikan di eropa. Bagaimana tidak semua sekolah sibuk mengurus kecerdasan dan ketrampilan muridnya dari pada ngurusi spiritualnya anak.

Munculnya homeschooling awalnya kita punya harapan, inikan model pendidikan yang kita cari? Lama kelamaan setelah dalam perjalanan bisa dilihat, homeschooling tidak jauh berbeda muatan kurikulumnya dengan pendidikan formal, hanya mengejar kecerdasan akademis dan keterampilan, caranya saja yang berbeda, kurikulum home schooling muatan agama hanya ada dipinggir

lapangan sebagai pelajaran ekstra kurikuler (Hafidah, 2015: 78).

Hal ini mestinya menjadi pekerjaan rumah besar bagi bangsa besar ini, jangan sampai pendidikan kita kehilangan arah dari filosofi tujuan pendidikan Nasional. Apabila kita cermati munculnya sejarah home schooling dari eropa, tentu kita harus sangat hati-hati bersikap, bahkan boleh kan kita curiga, apakah model ini sesuai dengan filosofi pendidikan bangsa kita atau tidak, atau mungkin bisa kita terima tapi ada beberapa catatan, atau diterima tetapi hanya sebagian, sehingga perlu adanya muatan lain yang perlu penekanan. Kita boleh curiga jangan-jangan ini adalah model kapitalisasi pendidikan dengan baju lain, apalagi peserta *homeschooling* sebagian besar adalah anak dari orang tua yang ekonominya menengan ke atas. Diluar kapitalisasi pendidikan yang perlu diperhatikan lain adalah apakah nafas kurikulumnya searah dengan filosofi tujuan pendidikan Nasional bangsa kita?, pada hal yang kita tahu sampai saat ini model pendidikan eropa hanya punya penekanan pada aspek kecerdasan dan keterampilan, untuk urusan spiritual mereka sangat kering, dan bahkan tidak ada. Dari hasil wawanacara dengan mahasiswa dari lithuania, Estonia, Amerika, Swedia, Perancis pada tahun 20014 bulan 8 yang tinggal dua hari dirumah kami dapat disimpulkan bahwa mereka punya kecenderungan untuk:

1. Merdeka dari penampilan berpakaian.

Ketika mereka baru datang di Indonesia mereka membeli sekian pcs baju untuk kuliah di Indonesia, karena baju yang mereka bawa dari negaranya susah diterima secara budaya apabila dipakai kuliah di Indonesia.

2. Hidup transaksional.

Setelah mereka menginap dua hari di rumah kami mereka bertanya harus bayar berapa rupiah sekali bermalam? Ini sesuatu yang ironis dipertanyakan untuk orang Indonesia, disaat mereka kami ajak berkunjung melihat hasil home industri makanan kecil di beberapa rumah, dikasih makanan, dan ketika pulang diberi bekal untuk makan di jalan mereka sangat kaget dan bahkan ada juga diantara mereka yang menolak, dikiranya disuruh bayar.

3. Konsisten dengan perjanjian.

Mereka sangat taat pada perjanjian apalagi dengan masalah waktu, apabila ada perubahan jadwal kami harus segera dikoordinasikan, baik perubahan tersebut hal yang kecil apalagi perubahan besar.

4. Kurang punya etika.

Dari beberapa pengalaman kami mendampingi mereka, masih banyak hal yang menarik untuk kita cermati, salah satu diantaranya adalah suatu hari mereka dapat undangan nikahan salah satu putra dosen unnes, mereka membeli kado secara patungan, namun cara

membayar mereka adalah dengan menanyakan harga nominalnya berapa di depan penjual, kemudian dari harga tersebut dibagi secara prosentase di depan kasir, kemudian mereka membayar sendiri-sendiri ke kasir sesuai dengan pembagian tersebut.

Dari gambaran tersebut di atas, kita perlu pertanyakan dari kajian sejarah bahwa home schooling yang berasal dari Barat dan kebudayaan Barat sangat berbeda dengan nilai-nilai Filosofi Pendidikan Nasional kita, bisa jadi nantinya malah akan menjadi tuan rumah di Indonesia, hal ini bisa terjadi apabila pemerintah tidak punya filter cukup untuk mengantisipasinya, kalau hal itu terjadi lengkap sudah masa depan generasi kita, dan bangsa ini akan selalu menjadi ekor kepala ular besar, namun tidak pernah akan bangga menjadi kepala meskipun kepala ular kecil, sampai kapan bangsa sebesar ini akan menjadi dirinya sendiri, akan berdaulat dalam bidang pendidikan? Mari kita bertanya kepada nurani sendiri benarkah *home schooling* kebutuhan kita? Jangan-jangan itu nafsu yang membisikkan kita untuk mendirikan kios-kios baru untuk mencari pasar-pasar jualan dengan mengatasnamakan baju pendidikan.

Kerendahan menjadi tamu di rumah orang

Tulisan ini tidak bermaksud menelanjangi *homeschooling*, tetapi karena demi cintanya pada *homeschooling*, bahkan kami tidak

ingin *homeschooling* terjerumus kepada kapitalisasi pendidikan. Dari kedua gambaran singkat antara *homeschooling* dan tradisi pesantren dapat diambil kurang dan lebihnya di masing-masing lembaga. Maukah *homeschooling* membuka diri untuk menerima nilai-nilai pesantren yang relevan dengan filosofi tujuan pendidikan nasional.

Maukah pesantren juga belajar kelemahannya kepada *homeschooling* yang saat ini baru diburu masyarakat kalangan tertentu. Kalau hal itu bisa diterima dengan kerendahan hati, maka tidak mustahil *homeschooling* akan menjadi mercusuar pendidikan di Indonesia bahkan menjadi model pendidikan Dunia. Kami optimis bangsa kita mau belajar pada sejarah, bangsa yang besar adalah bangsa yang mau belajar pada sejarah, dan kalau bangsa tidak mau belajar pada sejarah pendahulunya maka ia akan menjadi bayi (anak kecil) karena para pemimpin-pemimpin kita, aulia, sesepuh kita sudah meninggalkan warisan pendidikan yang sangat baik, indah dan benar. Yang demikian tidak pernah dimiliki bangsa manapun. Bersyukurlah kita menjadi bangsa Indonesia, karena kata para aulia “Surga pernah bocor, bocor dan cipratannya itu namanya Indonesia” memang betul, karena yang ada di Eropa ada pada kita, tetapi yang ada pada kita tidak ada di Eropa, yang ada di Afrika ada pada kita, tetapi yang ada pada kita tidak ada di Afrika.

SIMPULAN

Pendidikan formal menjadi bahan kritikan setiap hari yang tidak bisa atau bahkan dianggap gagal mengawal tujuan pendidikan nasional. Sekarang muncul satu model pendidikan dari jalur nonformal, yaitu melalui *homeschooling*. Hakikat *homeschooling* sebagai model pendidikan dimana keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung dengan hasil pendidikan anaknya atau dengan mengundang guru untuk mengajar anaknya di rumah sebagai tempat sekolah. Ini yang perlu ditekankan oleh orangtua mengikuti pendidikan yang berbasis *homeschooling* bagi anak-anaknya.

Homeschooling jika dikaitkan dengan proses pembelajaran yang telah ada, pondok pesantren memiliki peran yang sama dalam mendidik anak bangsa. Penulisan ini menekankan bahwasannya penyelenggaraan pendidikan jangan sampai membuat kacau dengan adanya berbagai kelembagaan yang menyelenggarakan pendidikan. Yang pasti, sinergitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ini tidak terjadi tumpang tindih antar jalur pendidikan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Sunyoto, Agus. 2013. *Atlas Walisongo*. Bandung: mizan.

- Munib, Ahmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Ainunnadjib, Emha. 2009. *Demokrasi la Roi Ba fi*. Bandung: Mizan.
- Santosa, S. Budi. 2010. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*. Yogyakarta.
- Sumardiono. 2007. *homeschooling; lompatan cara belajar*. Jakarta: Elex media kompotindo.
- Hafidah, Shifa. 2013. *hasil penelitian, pelaksanaan home schooling di ANSA Semarang*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Pedoman kurikulum pondok pesantren salafi*. 2001. Salatiga: Al Falah.
- Transkrip dialog Publik kominfo. 2016. *Pesantren sebagai pilar pendidikan karakter Bangsa*.

PROFIL SINGKAT

Studi Pendidikan Agama Islam tingkat sarjana di IAIN Walisongo Semarang diselesaikan pada tahun 1992. Program magister agama prodi Sosial budaya di Universitas Muhammadiyah Surakarta diselesaikan pada tahun 2000. Aktif sebagai dosen di Universitas Negeri Semarang sejak Januari 1999 yang mata kuliah utama yang diampu adalah Pendidikan Agama Islam yang saat ini berada *homebase* Jurusan PLS FIP Unnes. Sempat menjadi kepala laboratorium di Jurusan PLS tahun 2009 hingga 2016. Buku yang pernah ditulis antaranya; Mencari Makna Pendidikan tahun 2013 dan Menjadi Wirausaha Bermartabat tahun 2014. Selain itu juga aktif di berbagai wadah kajian keagamaan masyarakat.

PENTINGNYA PENDIDIKAN FORMAL (SEKOLAH) DI TENGAH MARAKNYA HOMESHOOING

Sokhikhatul Mawadah, M.E.I

Dosen FEBI UIN (Universitas Islam Negeri) Walisongo Semarang

Abstrak. *Homeschooling* bukanlah lembaga pendidikan, bukan juga bimbingan belajar yang dilaksanakan di sebuah lembaga, tetapi *homeschooling* adalah model pembelajaran di rumah dengan orang tua sebagai guru utama dan bisa juga mendatangkan guru pendamping atau tutor untuk datang ke rumah. Dari pemahaman tersebut, jelas pendidikan formal di sekolah atau madrasah jadi akan dikesampingkan atau diabaikan perannya. Hal tersebut ramai dilakukan para orang tua saat ini yang menginginkan kepraktisan untuk anaknya. Meskipun *homeschooling* kegiatannya tidak selalu dilaksanakan di rumah, tetapi siswa dapat belajar di alam bebas baik di laboratorium, perpustakaan, museum, tempat wisata, dan lingkungan sekitarnya, tetap saja hal tersebut mengurangi esensi pendidikan formal yang lazim dilaksanakan di sekolah atau madrasah. Pada pendidikan formal di sekolah atau madrasah hal yang di dapat siswa akan jauh lebih kompleks daripada yang didapat dari pendidikan *homeschooling*. Dalam makalah ini akan membahas pendidikan formal di sekolah dengan berbagai keunggulannya dibandingkan pendidikan yang ada pada sistem *homeschooling*.

Kata Kunci: *pendidikan; formal; sekolah; homeschooling.*

PENDAHULUAN

Dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan tingkat peradaban yang lebih maju. Dalam pendidikan dasar anak dari jenjang SD sampai SMA, ada beberapa jenis tempat pendidikan/pembelajaran yang bisa dipilih. Diantaranya sekolah, madrasah, pondok pesantren maupun *homeschooling*. Selain jenis tempat pendidikannya terdapat pula gaya belajar, jenis pembelajaran efektif, tipe-tipe emosional anak yang dapat dikaji oleh masyarakat baik orang tua

maupun siswa dalam kaitan proses pendidikan yang akan dijalani.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, seperti sekolah formal. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan peserta didik yang bersangkutan. Seiring perkembangan zaman, *homeschooling* menjadi marak dan digemari oleh

masyarakat Indonesia. *Homeschooling* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dirumah dengan mendatangkan guru/pengajar/tutor. Dengan maraknya *homeschooling* saat ini, tidak menuntut kemungkinan peran sekolah/madrasah sebagai pendidikan formal bergeser/berkurang. Di sinilah keluarga khususnya orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan bagi anaknya.

Makalah ini akan membahas pentingnya pendidikan formal (sekolah/madrasah) di tengah maraknya *homeschooling* di Indonesia dewasa ini. Makalah ini juga akan membahas pengertian *homeschooling* dan sekolah, bagaimana suasana kelas yang baik, bagaimana gaya belajar yang efektif, bagaimana interaksi siswa dan guru, keuntungan dan kerugian belajar sendiri dan kelompok, bagaimana kecerdasan emosional pada anak, bagaimana membuat siswa aktif sejak awal dan bagaimana menjadi orang tua yg EQ tinggi.

PEMBAHASAN

Pengertian *homeschooling*

Sekolah rumah atau *homeschooling* adalah metode pendidikan alternatif yang dilakukan di rumah, dibawah pengarahannya orang tua atau tutor pendamping, dan tidak dilaksanakan di tempat formal lainnya seperti di sekolah negeri, sekolah swasta, atau di institusi pendidikan lainnya dengan model

kegiatan belajar terstruktur dan kolektif. Menurut Ella Yulaelawati, Direktur Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (dalam buku *Homeschooling Keluarga Kak Seto*), menyatakan bahwa *Homeschooling* merupakan jalur pendidikan informal. *Homeschooling* (HS) merupakan pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing.

Dalam perkembangannya, pelaksanaan *homeschooling* di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk dan *homeschooling* komunitas. Menurut data yang dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Mulyadi, 2007), bahwasanya ada sekitar 600 peserta *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3 % atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7 % atau sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal.

Pengertian Sekolah

Sekolah memiliki dua pengertian, *pertama*, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggara proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. *Kedua*, proses kegiatan belajar mengajar. Di dalam sekolah terdapat beragam aktivitas. Ada yang susah payah belajar, ada yang mengajar, ada yang

membersihkan ruangan, ada yang menyediakan makanan. Tujuan semua aktivitas tersebut adalah penyelenggaraan proseskegiatan pendidikan (belajar mengajar) (Mahmud, 2012).

Beberapa pengertian sekolah lainnya menurut beberapa pendapat ahli, yaitu:

- 1) Philip Robinson, sekolah sebagai organisasi, yaitu unit sosial yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu, yaitu untuk memudahkan pengajaran sejumlah pengetahuan.
- 2) C.E Bidwell & B.Davies, sekolah sebagai organisasi birokrasi. Kedua sosiolog ini menimbang sekolah dengan konsep birokrasi Weber. Konsep birokrasi Weber diantaranya: (1) aturan dan prosedur yang tetap, (2) hierarki jabatan yang dikaitkan dengan struktur pimpinan, (3) arsip yang mendokumentasikan tindakan yang diambil, (4) pendidikan khusus bagi berbagai fungsi dalam organisasi, (5) struktur karier yang dapat diidentifikasi, (6) metode-metode yang tidak bersifat pribadi dalam berurusan dengan pegawai dan klien dalam birokrasi. Menurut Bidwell sekolah memiliki ciri khas sebagai organisasi birokrasi. Sekolah memiliki ciri khas sebagai struktur yang longgar yang cenderung mengurangi desakan-desakan ke arah birokratisasi (Mahmud, 2012).

Sekolah sebagai sistem interaksi

Menurut Sudardja (Sudarja, 1988) sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lainnya di luar sekolah. Sistem luar meliputi orang tua siswa, masyarakat sekitar sekolah, dinas-dinas dll. Hubungan antar sekolah dengan sistem ini bersifat hubungan timbal balik / umpan balik yang saling mengisi. Proses umpan balik tersebut yang dinamakan sebagai sistem interaksi. Interaksi dalam sekolah berlangsung antara empat kategori manusia dan antara orang-orang dalam setiap kategori. Empat kategori itu meliputi: pimpinan sekolah, guru, pelajar dan karyawan nonguru. (Sudarja, 1988).

Max Weber menyebutkan bahwa dalam setiap interaksi sosial dipastikan akan ada konflik. Konflik dalam interaksi sosial bukan sebuah kemungkinan melainkan kepastian. Konflik yang sering terjadi dalam sekolah adalah perbedaan kepentingan di antara warga sekolah. Walaupun ada perbedaan kepentingan, namun mereka dituntut untuk manaati aturan main sekolah. Karena dengan adanya aturan-aturan interaksi maka akan timbul iklim atau budaya sekolah. Iklim/budaya sekolah itulah yang membedakan antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya (Mahmud, 2012).

Kelas, interaksi dan suasana dalam kelas

Kelas memiliki dua pengertian, yaitu pertama, ruangan tempat

berjalannya poses pendidikan, kedua, sejumlah pelajar yang sama-sama menempuh suatu tingkatan tertentu dalam sebuah lembaga pendidikan. Di dalam kelas, terdapat interaksi antara guru dan siswa dan antarsesama siswa. Interaksi ini bersifat intensif dan terprogram. Interaksi tersebut menimbulkan efek terhadap proses pendidikan. Interaksi di dalam kelas melahirkan sesuatu yang disebut iklim atau suasana kelas.

Secara umum, suasana kelas di sekolah terbagi dua. Pertama, suasana kelas yang hidup. Kedua, suasana kelas yang mati. Suasana kelas yang hidup ditandai dengan para siswa yang aktif dan responsif, sedangkan suasana kelas yang mati ditandai dengan siswa yang pasif. Sejumlah penelitian psikologi pendidikan membuktikan bahwa ada hubungan kausalitas antara kehangatan hubungan dengan prestasi belajar. Kehangatan hubungan antara pengajar/guru/tentor terkait erat dengan pandangan guru terhadap para siswanya. (Mahmud: 2012)

Suasana interaksi antara guru dan siswa akan terjadi pada kelas yang hidup. Suasana tersebut akan terjadi pada kegiatan di sekolah/madrasah karena jumlah siswa yang banyak daripada siswa yang di homeschooling yang jumlahnya hanya 1. Suasana kelas yang interaktif terbingkai dalam aturan kelas yang telah ditentukan oleh sekolah secara keseluruhan. Tidak akan terjadi interaksi tersebut jika terjadi di homeschooling yang tidak ada aturan formalnya. karena

aturan yang ada hanya antara guru dan siswa yang bersifat fleksibel.

Kecerdasan Emosional Pada Anak

Menurut Lawrence E. Shapiro kecerdasan emosional bagi anak terutama bagaimana (a) membina hubungan persahabatan, (b) bekerja dalam kelompok, (c) berbicara dan mendengarkan secara aktif, (d) mencapai prestasi lebih tinggi, (e) mengatasi masalah dengan teman yang nakal, (f) berempati pada sesama, (g) memecahkan masalah, (h) mengatasi konflik, (i) membangkitkan rasa humor, (j) memotivasi diri apabila menghadapi rasa sulit, (k) menghadapi situasi sulit dengan percaya diri, (l) menjalin keakraban dan (m) memanfaatkan komputer untuk meningkatkan keterampilan sosial (Hamzah, 2008). Pada poin (b) bekerja dalam kelompok atau belajar kelompok akan lebih menarik, memiliki banyak keunggulan daripada kelemahan.

Beberapa keunggulan tersebut antara lain: berkurangnya prokrastinasi (menunda-nunda pekerjaan), mendapat sudut pandang lain yang berbeda dengan sudut pandang diri sendiri, mendapat pengetahuan/pemahaman baru dari anggota kelompok tersebut, menambah teman, mengurangi stress menjelang ujian, meningkatkan motivasi belajar, adanya interaksi aktif (saling mendengarkan, memahami, berbagi), menghilangkan kebosanan dan meningkatkan penguasaan

konsep. Kerugian belajar kelompok, diantaranya: kurang fokus karena ada hal lain yang dibahas selain materi, adanya persaingan tidak sehat (iri hati) antara yang pintar dengan yang tidak, adanya sikap memanfaatkan dan menyandarkan pada "kelompok" tersebut dan kerugian selanjutnya adalah mudah terpengaruh pada siswa atau anggota kelompok yang dianggap lebih pintar tersebut yang sangat dominan pada kelompok tersebut.

Membuat Siswa Aktif Sejak Awal

Pada saat paling awal pembelajaran berlangsung secara aktif, ada tiga tujuan penting yang harus dicapai dan sebaiknya tidak diabaikan, meskipun pelajarannya hanya berlangsung selama satu jam. Ketiga tujuan tersebut adalah:

- 1) Membangun Tim: membantu murid-murid mengenal satu sama lain dan menciptakan semangat bekerja sama dan saling tergantung.
- 2) Menilai secara langsung: mempelajari sikap, pengetahuan dan pengalaman para murid.
- 3) Melibatkan pembelajaran dengan cepat: menciptakan ketertarikan awal pada mata pelajaran. (Silberman: 2013)

Membuat siswa aktif sejak awal dapat diterapkan baik dipendidikan formal (sekolah) maupun informal (homeschooling). Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara keduanya, karena tujuan utama proses belajar adalah sampai mengena sasaran

utama yaitu kepada siswa. Jika sejak awal siswa sudah aktif maka proses selanjutnya dalam menerapkan gaya belajar efektif akan mudah dilaksanakan.

Tujuh Gaya Belajar Efektif

Tujuh gaya belajar efektif, diantaranya: (1) bermain dengan kata, gaya belajar ini adalah dengan cara mengajak seorang teman yang senang bermain bahasa, seperti bercerita, membaca serta menulis. Gaya ini sangat menyenangkan karena bisa membantu mengingat nama, tempat tinggal dan hal lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkannya (2) bermain dengan pertanyaan, belajar makin efektif dan bermanfaat apabila dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misal: kita memancing pengetahuan dengan berbagai pertanyaan, setiap muncul jawaban lalu kejar dengan pertanyaan lagi, sehingga hasil yang didapat paling akhir atau kesimpulan. (3) bermain dengan gambar, ada beberapa orang yang lebih suka membuat gambar. Orang yang demikian itu biasanya memiliki kepekaan menangkap gambar/warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu.

Gaya belajar selanjutnya adalah (4) bermain dengan musik, ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik, ini yang disebut ritme hidup. Mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru

mengenai berbagai hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian mencari informasi yang berkaitan dengan itu. (5) bermain dengan bergerak, gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan. (6) bermain dengan bersosialisasi, bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secara cepat dan (7) bermain dengan kesendirian, ada jenis orang yang sukatepat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya. (Hamzah, 2006).

Dari tujuh gaya belajar efektif tersebut, hanya di poin ke 7 yang paling pas diterapkan pada pendidikan homeschooling. Selebihnya adalah cocok di terapkan pada pendidikan di sekolah/madrasah. Dengan jumlah siswa yang lebih banyak, sarana dan prasarana yang menunjang dan fasilitas-fasilitas yang terdapat pada sekolah/madrasah adalah sangat cocok untuk menerapkan gaya belajar efektif seperti yang diuraikan diatas. Dengan berbagai peetimbangan tersebut alangkah baiknya kegiatan belajar lebih baik dilakukan di sekolah/madrasah daripada di rumah sendirian (homeschooling).

Menurut Bruner (ahli psikologi perkembangan & psikologi belajar kognitif), belajar didasarkan pada dua asumsi (Dahar: 2002). Asumsi pertama ialah perolehan pengetahuan

merupakan suatu proses interaktif. Asumsi kedua ialah orang mengonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan yang diperoleh sebelumnya. Asumsi pertama sangat tepat diterapkan pada pendidikan di sekolah/madrasah, dengan penekanan pada kata "interktif".

Interaktif, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti bersifat saling melakukan aksi; antar-hubungan; saling aktif. Saling melakukan aksi, saling aktif tidak akan terjadi jika jumlah siswanya hanya satu. Dalam kegiatan/pendidikan homeschooling biasanya jumlah siswa hanya satu dan atau berdua hanya dengan pengajar/tutor. Praktis kegiatan "saling aktif" tersebut tidak terjadi. Berbeda dengan kegiatan/pendidikan di sekolah/madrasah yang jumlah siswanya banyak (lebih dari puluhan), kegiatan "saling aktif" tersebut akan terjadi secara baik.

Strategi Pemecahan Masalah dalam Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar ada suatu strategi pemecahan masalah. Strategi tersebut dinamakan strategi pemecahan masalah sistematis. Strategi pemecahan sistematis adalah petunjuk untuk melakukan suatu tindakan yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Secara operasional tahap-tahap pemecahan masalah terdiri atas empat tahap berikut: memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali/mengecek hasilnya (Wena, 2011).

Baik guru maupun siswa dapat mempraktekkan strategi pemecahan masalah sistematis tersebut. Dimulai dari memahami permasalahan yang muncul, bisa permasalahan tersebut ditulis/dilist biar lebih jelas. Tahap berikutnya adalah membuat perencanaan penyelesaian dari masalah yang telah dilist tersebut. Setelah rencana penyelesaian masalah ditemukan, barulah melaksanakan rencana penyelesaian tersebut (mempraktekkan). Langkah terakhir adalah mengecek kembali hasilnya. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada rencana penyelesaian yang tertinggal, sehingga perlu dicek kembali hasilnya.

Paradigma lama dalam proses pembelajaran adalah guru mengajar dengan strategi ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (Lie, 2002). Paradigma tersebut sudah tidak relevan dengan kondisi pembelajaran saat ini. Hal tersebut akan menjadikan siswa pasif. Padahal pembelajaran yang marak sekarang ini adalah pembelajaran agar menghasilkan siswa yang aktif. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asih* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa (Nurhadi & Sanduk, 2003). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) melalui pembelajaran kooperatif ternyata lebih efektif daripada pembelajaran oleh pengajar. (Lie, 2002). Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan (Wena, 2011).

Terdapat unsur-unsur pokok dalam pembelajaran kooperatif (Nurhadi & Sanduk, 2003) dan (Lie, 2002) yaitu (a) saling ketergantungan positif; (b) interaksi tatap muka; (c) akuntabilitas individual dan (d) keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

(a) saling ketergantungan positif unsur pokok pembelajaran kooperatif jenis ini adalah guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan siswa lain. Saling membutuhkan yang dimaksud adalah terkait dengan pembelajaran. Suasana saling

ketergantungan dapat diciptakan melalui beberapa strategi, yaitu: saling ketergantungan dalam mencapai tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber belajar, saling ketergantungan peran dan saling ketergantungan hadiah (penghargaan) (Wena, 2011).

(b) interaksi tatap muka

interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan siswa. (Nurhadi & Senduk, 2003). Jadi dengan adanya interaksi saling berhadapan maka dapat menjalin hubungan sesama anggota kelompok, sehingga para siswa dapat saling menjadi sumber belajar yang berdampak sumber belajar akan menjadi lebih bervariasi (Wena, 2011).

(c) akuntabilitas individual

Akuntabilitas (menumbuhkan tanggung jawab) pada masing-masing individu (siswa) akan tercipta dalam suatu pembelajaran kelompok. Jadi agar tercipta keberhasilan pekerjaan kelompok, para individu (siswa) harus belajar dan menyumbangkan pikirannya serta harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal. Karena hasil belajar kelompok

didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok (Wena, 2011).

(d) keterampilan menjalin hubungan antarpribadi

Dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerja sama dan bersosialisasi antar anggota kelompok. seperti tenggang rasa, sikap sopan santun terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar-pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan oleh guru. Dalam hal ini siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antarpribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi mendapat teguran dari sesama siswa.

Dari pemahaman tentang pengertian pembelajaran kooperatif, jelas hal tersebut tidak akan tercapai tujuan akhir pembelajaran untuk menjadikan siswa aktif jika diterapkan pada jenis pendidikan homeschooling. Biasanya siswa yang memilih jenis pendidikan homeschooling biasanya sendiri, tidak ada siswa lainnya. Hanya siswa yang bersangkutan dengan seorang pengajar/guru/tutor. Sehingga pembelajaran atau pendidikan di sekolah/madrasah lebih tepat dipilih untuk menghasilkan siswa yang aktif, dengan jumlah siswa yang

banyak, tidak sendiri seperti yang terdapat pada pendidikan *homeschooling*.

Keuntungan dan Kerugian Belajar Sendiri dan Kelompok

Pada dasarnya belajar sendiri maupun kelompok memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Manfaat belajar sendiri yaitu: fleksibel, melatih intelegualitas diri, fokus dan sesuai rencana. Sedangkan kerugian belajar sendiri yaitu: tidak ada proses pertukaran ide, tidak ada acuan terhadap prestasi belajar siswa lain, banyaknya distraksi (gangguan-gangguan) yang menyertai saat belajar sendiri.

Berbeda dengan belajar sendiri, belajar kelompok cenderung mempunyai banyak keuntungan daripada kerugian. Beberapa keuntungan diantaranya: berkurangnya prokrastinasi (menunda-nunda pekerjaan), mendapat sudut pandang lain yang berbeda dengan sudut pandang diri sendiri, mendapat pengetahuan/pemahaman baru dari anggota kelompok tersebut, menambah teman, mengurangi stress menjelang ujian, meningkatkan motivasi belajar, adanya interaksi aktif (saling mendengarkan, memahami, berbagi), menghilangkan kebosanan dan meningkatkan penguasaan konsep.

Kerugian belajar kelompok, diantaranya: kurang fokus karena ada hal lain yang dibahas selain

materi, adanya persaingan tidak sehat (iri hati) antara yang pintar dengan yang tidak, adanya sikap memanfaatkan dan menyandarkan pada "kelompok" tersebut dan kerugian selanjutnya adalah mudah terpengaruh pada siswa atau anggota kelompok yang dianggap lebih pintar tersebut yang sangat dominan pada kelompok tersebut.

Menjadi Orang Tua Ber-EQ (Emotional Quotient) Tinggi

Para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan bahwa ada tiga gaya yang umum bagaimana orang tua menjalankan peranannya sebagai orang tua, yaitu: otoriter, permisif dan otoritatif. Orang tua yang menerapkan sikap otoriter, biasanya anaknya cenderung tidak bahagia, penyendiri dan sulit mempercayai orang lain. Sebaliknya orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Sedangkan otoritatif yaitu berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik dan tumbuh. Orang tua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat (Hamzah: 2008).

Orang tua yang ber EQ tinggi sebaiknya tidak salah dalam memilih

pendidikan untuk anaknya. Demi kebaikan anaknya, orang tua harus cerdas dan bijak, apakah anaknya cocok mendapatkan pendidikan di sekolah atau pendidikan homeschooling. Pertimbangan baik-buruk, plus-minus, bakat- minat anak harus diperhatikan secara detail, dengan tidak bersikap otoriter karena situasi dan kondisi orang tuanya.

SIMPULAN

Terdapat dua jenis pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal misalnya sekolah sedangkan pendidikan nonformal misalnya *homeschooling*. Agar pendidikan formal dapat berjalan secara berkesinambungan maka harus diperhatikan faktor-faktor yang melingkupi di dalamnya, salah satunya adalah faktor keberadaan siswa. Jadi harus diterapkan pembelajaran yang interaktif, gaya belajar efektif, bagaimana kecerdasan emosional siswa dan lain sebagainya yang berkaitan dengan siswa. Selain itu faktor keluarga terutama orang tua juga berpengaruh besar dalam menjaga tetap berkesinambungannya sekolah.

Orangtua yang memiliki EQ tinggi diharapkan akan menjadikan siswa tidak “salah langkah” dalam proses belajar-mengajarnya. Sehingga sekolah sebagai pendidikan formal

tidak akan hilang digerus jaman dengan maraknya *homeschooling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, Sudardja. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kurniasih, Imas. 2009. *Homeschooling*. Jakarta: Cakrawala.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia.
- Mahmud 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto*. Bandung: Kaifa.
- Nurhadi & Sanduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit UM.
- Silberman, Mei. 2013. *Pembelajaran Aktif 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Made, Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://www.wikipedia.org/>

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM LITERASI ANAK

Wiwin Yulianingsih

*Dosen Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Surabaya
wiwin.yulianingsih@yahoo.co.id*

Abstrak. Keluarga adalah unit sosial bagi berlangsungnya sosialisasi orangtua kepada anak, secara nyata sebagai lembaga pertama yang dikenalnya. Peran keluarga dalam hal ini adalah orangtua dalam membentuk atmosfer mencintai ilmu di rumah, orangtua sebagai peletak pondasi kegemaran membaca anak, menyediakan buku dan bersama anak menyelami isi buku, mensuasanakan kondisi yang mendukung anak mencintai buku, mencintai ilmu sehingga dimanapun anak berada dia akan mengedepankan aktivitas membaca informasi sehingga tidak mudah disesatkan orang. Peran keluarga dalam membentuk pribadi, karakter dan kebiasaan anak-anak. Bentuk dari rumah akan membawa perilaku dimanapun baik di sekolah maupun di masyarakat. Pondasi yang memberikan dasar adalah berawal dari keluarga. Untuk itu, sangat penting membangun kesadaran orangtua dan para orang dewasa untuk memahami dan mengenalkan budaya literasi sejak usia dini. Karena kebiasaan membaca tidak bisa ditumbuhkan secara tiba-tiba, untuk itu, penanaman cinta buku sejak dini harus dilakukan oleh keluarga baik itu orangtua atau orang dewasa yang mengasuh anak-anak. Sebab, sulit dibantah bahwa perilaku gemar membaca itu amat dipengaruhi oleh kebiasaan atau tradisi yang dibangun keluarga.

Kata Kunci: Peran Keluarga; Literasi Anak.

PENDAHULUAN

Rendahnya budaya membaca di kalangan masyarakat bukan kabar yang terbaru dan mengagetkan, hampir disetiap kesempatan, di tempat-tempat umum dapat kita jumpai pemandangan atau sekedar sekilas pandang bahwa budaya membaca bagi masyarakat itu minim. Lihat saja di perpustakaan, sangat sepi, pernah juga datang ke TBM (Taman Bacaan Masyarakat) yang berada di naungan PKBM, SKB atau LSM koleksinya minim dan para pengunjung tidak banyak. Apalagi di PKBM yang ada di pelosok, nyaris tanpa pengunjung. Pemandangan ini berbeda jika antri masuk wisata, antri sangat panjang untuk masuk area

wahana wisata tetapi akan masuk di perpustakaan kota tidak pernah antri.

Gerakan budaya literasi diupayakan oleh pihak sekolah, mulai dari SD atau sederat sampai pada jenjang SMA dan sederajat. Pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan program wajib baca 15 menit sebelum jam pelajaran, selain itu, berbagai kegiatan yang berkaitan aktivitas membaca terus digencarkan di sekolah-sekolah. Di Surabaya misalnya, sejak tahun 2014 Pemerintah Kota Surabaya mencanangkan program kota literasi. Para pemangku kebijakan dan kepentingan dari berbagai kalanganpun dirangkul demi suksesnya program tersebut,

termasuk harga buku-buku yang terjangkau, murah dan kualitas bagus. Namun hal itu semua kurang dikuatkan dengan jalur pendidikan informal yang lebih banyak memberikan peran keluarga dalam memberikan kontribusi terhadap budaya literasi bagi anak-anak. Kenyataan di lapangan, masih banyak protes dari masyarakat terutama dari orangtua. Termasuk ada orangtua yang beralasan tidak punya waktu luang untuk menemani anaknya membaca buku atau sekedar mengantarnya ke toko buku guna mencari bacaan-bacaan yang diinginkan si anak

Tentu awal mulanya berasal dari keluarga. Sirkulasi dalam perkembangan kehidupan seorang individu, secara nyata bahwa keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah seseorang individu mulai mengenal dunia. Oleh karena itu keluarga seringkali dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Jones dan Wilkins menyatakan bahwa pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarganya, oleh karena itu orangtua secara khusus adalah pendidik dan agen sosial pertama dan utama.

PEMBAHASAN

Proses interaksi individu dengan individu berlangsung didalam lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan lingkungan masyarakat. Proses interaksi antara individu

dengan lingkungan berlangsung antara individu dengan lembaga-lembaga, kegiatan sosial, dan situasi yang terjadi didalam masyarakat. Kebiasaan yang diterapkan oleh orangtua akan membawa kebiasaan pada anak-anaknya. Proses pendidikan dalam keluarga dimulai dalam proses sosialisasi. Kondisi ini disebutkan oleh Berger dan Luchmaen (Santoso, 2010: 2-30) sebagai berikut:

1) *Primary socialisation is the first socialisation and individual undergoes and childhood through he becomes a member of family.*

Dalam sosialisasi tersebut individu memperoleh pendidikan dari orang tuanya, anggota-anggota keluarga lain dan teman-temannya dalam berbicara, bersikap dan bertindak laku sehingga ia dapat berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan. Akibatnya individu dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan penambahan usia melalui perolehan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Secondary socialisation is any subsequent proces wich inducty an already socialised individual into new sectors of the objective world of his society.* Sosialisasi ini berlangsung apabila individu mengikuti kegiatan kelompok, mengisi kegiatan diwaktu luang atau kegiatan bermasyarakat sehingga individu semakin dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya. Proses sosialisasi ini dilakukan individu dengan

mencontoh sikap dan tingkah laku individu lain atau individu berperan dalam aktivitas dengan individu lain. Dengan demikian perubahan status individu dalam kehidupan keluarga dan masyarakat semakin cepat tercapai seperti individu semakin matang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Kehidupan individu dalam keluarga dan masyarakat, menjadikan individu mereaksi lingkungan tersebut secara tepat dan benar sehingga kehidupan individu tersebut tidaklah tetapi seseorang karena mengalami perubahan. Bauman (Santoso, 2010: 4) menggambarkan kondisi kehidupan individu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai: “...has typified is a liquid – that is it is never static, always changes, the rapidly changes has therefore produced a situation (individu mempunyai tipe sebagai benda cair, yang ia tidak pernah diam (statis), selalu berubah. Kecepatan perubahan bagaimanapun juga mengkaitkan situasi).

Proses perubahan yang harus dijalankan oleh individu dapat berlangsung karena keluarga dan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan kehidupan individu, juga keluarga dan masyarakat menjadi lembaga yang berfungsi sebagai memberi pendidikan pada individu. Dalam proses pendidikan ini, individu memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan yang sangat berguna bagi individu untuk

menghadapi lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan dapat menghindarkan individu dari kesulitan yang dihadapinya dalam kehidupan baik dikeluarga maupun dimasyarakat. Dave R H (1976 : 85) secara tepat menggambarkan kondisi demikian dengan pernyataannya: “*Education is a powerfull instrument for enabling man to take partin a form of social society which goes beyond the personal level of contact betwen a bear individuals*”.

Keluarga memberi peran sangat mendasar dalam membangun literasi anak. Keluarga menurut D’Antonio, (1983:81) sebagai suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang hidup bersama untuk suatu periode waktu dan diantara mereka saling berbagi dalam satu hal atau lebih berkaitan dengan pekerjaan, seks, kesejahteraan dan makanan anak-anak, kegiatan intelektual, spiritual dan rekreasi.

Pendapat tersebut menyebutkan salah satunya adalah kegiatan intelektual, antara lain peran orangtua dalam membentuk atmosfer mencintai ilmu dirumah, orangtua sebagai peletak pondasi kegemaran membaca anak, menyediakan buku dan bersama anak menyelami isi buku, mensuasanakan kondisi yang mendukung anak mencintai buku, mencintai ilmu sehingga dimanapun anak berada dia akan mengedepankan aktivitas membaca informasi sehingga tidak mudah disesatkan orang.

Kreatifitas orangtua di rumah juga sangat penting dalam membangun budaya literasi anak, seperti diperlukan dalam menumbuhkan kemampuan anak literasi, misalnya koleksi buku anak-anak di rumah, jadikan salah ruang sebagai perpustakaan mini sehingga bisa mengundang teman-teman si anak untuk membaca dan belajar bersama.

Zanden (1996: 287) menguraikan fungsi keluarga bahwa keluarga memiliki fungsi: Reproduksi, sosialisasi, keluarga sebagai sumber penting bagi terjadinya hubungan intim, konstan dan tatap muka dengan orang lain, persahabatan, cinta, keamanan, rasa kebenaran dan perasaan umum sebagai manusia yang baik. Sedangkan J.H. Pestalozzi (Sediapermana, 2014) Anak-anak harus belajar melalui kegiatan dan benda-benda, mereka harus bebas mengejar kepentingan mereka sendiri dan menarik kesimpulan sendiri. Pendidikan harus menjadi yang terdepan dan murah dengan memuat trik pengajaran yang efektif dan memperkayakan terhadap kekuatan alamiah, cahaya Tuhan selalu menyala dan terus hidup di setiap jiwa orang tua, untuk kepentingan orang tua yang menginginkan anak-anaknya tumbuh dalam rahmat Tuhan”.

Dari dua pengertian tersebut memberikan gambaran yg semakin jelas tentang peran keluarga dalam membentuk pribadi, karakter dan kebiasaan anak-anak. Bentuk dari

rumah akan membawa perilaku dimanapun baik di sekolah maupun di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut Ki Hajar “...keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat-pusat lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individu) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan”.

Pondasi yang memberikan dasar adalah berawal dari keluarga. Untuk itu, sangat penting membangun kesadaran orangtua dan para orang dewasa untuk memahami dan mengenalkan budaya literasi sejak usia dini. Karena kebiasaan membaca tidak bisa ditumbuhkan secara tiba-tiba, untuk itu, penanaman cinta buku sejak dini harus dilakukan oleh keluarga baik itu orangtua atau orang dewasa yang mengasuh anak-anak. Sebab, sulit dibantah bahwa perilaku gemar membaca itu amat dipengaruhi oleh kebiasaan atau tradisi yang dibangun keluarga. Dengan kata lain, bahwa upaya pertama pembiasaan literasi berada ditangan keluarga. Dari hasil penelitian Prasetyo (2016: 32), orang dewasa yang gemar membaca buku salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan membaca yang dahulu pernah ditanamkan oleh orangtua mereka.

Sebagai contoh ayah atau ibu yang gemar membaca di rumah maka *setting* rumahnya pun dimana-mana terdapat bahan bacaan, di ruang

keluarga, di ruang tamu dan tempat yang khusus membaca akan memberikan suasana membangkitkan rasa ingin tahu. Kesadaran orangtua untuk menata rumahnya agar para penghuni rumah termotivasi keinginan untuk membaca. Termasuk ayah atau ibu yang gemar mendongeng untuk anak-anaknya dapat memberikan stimulus tersendiri bagi tumbuh kembang si anak. Sebagaimana diketahui, aktivitas mendongeng memberikan banyak manfaat. Di antaranya meningkatkan rasa ingin tahu anak melalui kebiasaan bertanya, menambah perbendaharaan kosakata anak, membangun daya imajinasi anak dan tentunya membuka cakrawala pengetahuan anak. Wisata keluarga pun bisa dibuat untuk membangun budaya literasi, orangtua dan anak-anak datang ke perpustakaan kota dan ke toko buku.

Penelitian Blanchard dan Billery (Sediapermana, 2012: 26) yang membandingkan empat kelompok anak, menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan ayah sebelum usia lima tahun kelihatan sekali kemampuan akademik menurun dibandingkan dengan anak yang ayahnya terlihat dalam proses pembinaan perkembangan anak. Termasuk juga hasil penelitian Eaton dan Lindgren sebagaimana dikutip Dagun (1989) dari hasil penelitiannya terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan bahwa perkembangan anak menjadi pincang.

Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktifitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas, bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya dapat menjadi kabur.

Menurut Prasetyo (2016: 32) Novelis Md. Aminudin yang meraih penghargaan sastra pada 2008 pernah mengatakan bahwa dirinya gemar membaca buku karena masa kecilnya sering mendengarkan dongeng dari ayahnya. Dari sini bisa dikatakan bahwa keluarga memegang andil besar dalam menciptakan budaya literasi bagi anak.

Hampir keseluruhan aspek kehidupan keluarga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Hal ini dapat dijelaskan dengan logis, mengingat kehidupan keseharian anak lebih lama ada pada lingkungan keluarga, keputusan-keputusan anak masih banyak tergantung pada keputusan orangtua. Sehubungan dengan kajian pendidikan dalam keluarga. Soelaeman menjelaskan bawah mungkin fungsi educatif yang dirasa paling menonjol. Akan tetapi fungsi educatif itu tidak terlepas dari fungsi-fungsi lainnya, seperti fungsi proteksi, fungsi afektif dan fungsi sosialisasi.

Oleh sebab itu, penting memberikan informasi dan pemahaman kembali kepada kaum orangtua akan pentingnya kegiatan literasi untuk anak di rumah, termasuk mendongeng, misalnya saja yang

paling sederhana, mendongeng sebelum anak tidur malam atau mendongeng di sela-sela waktu luang keluarga. Yang perlu disadari, mendongeng tidak hanya menjadi alat untuk mendekatkan anak-anak pada buku semata tetapi juga membangun kedekatan emosional antara orangtua dan si anak. Dengan demikian, mencetak generasi literat sebagai calon pemimpin literat di masa mendatang bukanlah angan-angan. Selain mendongeng, orangtua juga sering mengajak anak untuk berkomunikasi dan diskusi untuk tema-tema yang lain.

SIMPULAN

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya, secara nyata sirkulasi dalam perkembangan kehidupan seorang individu, keluarga inilah seseorang individu mulai mengenal dunia. Oleh karena itu keluarga seringkali dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Jones & Wilkins menyatakan bahwa pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarganya, oleh karena itu orangtua secara khusus adalah pendidik dan agen sosial pertama dan utama. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga memberikan pengalaman melekat kepada anak-anak, untuk itu salah satu kegiatan literasi sejak dini sangat penting dilakukan.

Orangtua memberikan kebiasaan dan memberikan contoh dalam aktivitas literasi untuk membangun

budaya di rumah. Membentuk atmosfer mencintai ilmu dirumah, orangtua sebagai peletak pondasi kegemaran membaca anak, menyediakan buku dan bersama anak menyelami isi buku, mendukung anak tertarik dengan buku-buku. Membuat pojok atau perpustakaan mini di rumah sekaligus bisa mengajak teman-teman si anak untuk membaca bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- D'Antonio, WV. 1983. *Family Life, Region and Society Values and Structures, Families and regions: conflict and Change in Modern Society*, ed. D Antonio WV and Aldios, J. Beverly Hills: Sage Publication.
- Dagun, Save M. 1989. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, Eko. 2016. *Keluarga Literat dan Orangtua Mendongeng*. Majalah UNESA.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Santoso, S. 2010. *Konsep Dasar PLS. Untuk Kalangan Sendiri*.
- Sudiapermana, Elih. 2012. *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Edukasia Press.
- _____. 2013. *Pendidikan Nonformal dan Informal: Tokoh dan Pemikiran*. Bandung: Edukasia Press.
- Zanden, JW. Vander. 1996. *Sosilogi: The Core*. New York: McGraw Hill Inc.

PACIEL'S LEARNING DEVELOPMENT MODEL BERKARAKTER KEINDONESIAAN SEBAGAI UPAYA MENJAMIN MUTU PENDIDIKAN BERMARTABAT

Achmad Farchan

*Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
tp11049.achmadfarchan@gmail.com*

Abstrak. Model pengembangan pembelajaran PACIEL's (*Participate, Analyze, Character of Indonesian, and Evaluate's*) berkarakter keindonesiaan bertujuan untuk menanamkan pribadi yang peduli bagi masyarakatnya, bukan semata spesialis untuk berkarir. Pengembangan pembelajaran ini dikembangkan dengan paradigma baru yaitu melibatkan siswa yang tidak sekadar aktif dalam proses pembelajaran, melainkan turut serta dalam menentukan aktivitas belajar yang akan mereka lakukan. Hal ini akan memperkaya substansi kurikulum, menuntut kreativitas, dan dinamika pengelolaan pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang berpijak pada perkembangan psikologis. Model pengembangan pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk beraspirasi terkait minat, metode, dan kompetensi yang diinginkannya. Aspirasi tersebut, tetap diarahkan terhadap kebutuhan kehidupan siswa, dunia kerja, dan masyarakat. Pelibatan siswa dalam perencanaan teknis model pengembangan pembelajaran tersebut, bagian dari ruang aspiratif yang mengakomodir kebutuhan siswa. Hal ini mengarah pada upaya menjamin mutu pendidikan bermartabat, mendidik manusia nyata, bukan dari pikiran luar melainkan berdasar pada harapan, aspirasi, dan keinginan siswa itu sendiri. Dengan demikian, penerapan model pengembangan pembelajaran ini diyakini mampu menghasilkan output yang cepat menyesuaikan diri, menjadikan perubahan sebagai kekuatan untuk artikulasi siswa, sehingga dipandang sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang mampu bersaing dan memiliki keunggulan komparatif dengan lainnya.

Kata Kunci: *PACIEL's Learning Development Model; Karakter Keindonesiaan; Pendidikan Bermartabat.*

PENDAHULUAN

Wacana perbaikan sektor pendidikan Indonesia terus kian mencuat, tidak hanya dalam jalur pendidikan formal namun juga merambah pada jalur nonformal. Berawal dari perbaikan delapan standar pendidikan nasional, desentralisasi pendidikan, sertifikasi guru, uji kompetensi guru, revitalisasi anggaran, manajemen berbasis sekolah, perubahan kurikulum, hingga yang terbaru wacana *full day school*.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa prestasi pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh di bawah negara-negara Asia lainnya, seperti Singapura, Jepang, dan China. Bahkan jika dilihat dari indeks Sumber Daya Manusia (SDM), pada aspek pendidikan posisi Indonesia terus menurun. Dalam sebuah studi Internasional yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* melalui *Programme for International Student*

Assesment (PISA) pada tahun 2012 menyebutkan bahwa, “Kemampuan siswa Indonesia hanya pada level mengetahui (*knowing*)”.

Di sisi lain, negara di Asia seperti Singapura, Jepang, dan China mampu pada level *intermediate* dan *high*, artinya sudah pada tataran aplikasi dan kemampuan menjelaskan sebab-akibat secara kompleks. Sementara studi lain yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), menunjukkan hasil yang tidak berbeda jauh, Indonesia pada urutan ke 57 dari 65 negara yang mengikuti ujian dalam bidang studi matematika dan ilmu alam (Balitbang Kemdikbud RI, 2011).

Padahal, Indonesia kini menjadi bagian dari masyarakat dunia yang bersaing dalam meraih pasar dan peluang kesempatan kerja yang tidak dibatasi oleh garis wilayah kenegaraan, tetapi bergerak kian meluas. Maka, menyiapkan SDM yang berkualitas kompetitif serta memiliki berbagai keunggulan komparatif menjadi sebuah keharusan yang mesti menjadi perhatian dalam sektor pendidikan.

Alfred Schutz menegaskan (Rosyada, 2004: 3) bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas SDM. Hal ini, dapat dilihat pada negara Jepang, kemajuan ekonomi yang dialami tidak lepas dari peranan pendidikan. Sistem pendidikan Jepang yang baik, telah menghasilkan manusia-manusia ber-

kualitas, padahal ia pernah hancur setelah kalah dalam perang dunia II, namun mereka cepat bangkit. Justru keadaan Indonesia berbanding terbalik, dengan kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang relatif lebih melimpah, pendidikan negara kita masih kehilangan arah kemajuan.

Model pengembangan pembelajaran *PACIEL's* (*Participate, Analyze, Character of Indonesian, and Evaluate's*) berkarakter keindonesiaan yang membuka peluang keterlibatan partisipasi masyarakat, diyakini mampu menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat itu sendiri. Ketika pendidikan Indonesia sudah mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat secara mandiri, berhak menentukan pilihan, dan bebas dalam memberika usulan pada praktik pembelajaran, disinilah embrio mutu pendidikan yang bermartabat akan lahir. Ki Hadjar Dewantara telah menegaskan (dalam St. Sularto, 2016: 149) bahwa pendidikan yang bermartabat adalah pendidikan yang terhubung dengan lingkungannya, tidak hanya mendidik anak menjadi terampil, melainkan juga memiliki kemampuan membantu dan peka terhadap lingkungan dan kemajuan zaman.

Masalah utama yang dibahas dalam artikel ini adalah model pengembangan pembelajaran berkarakter keindonesiaan sebagai upaya menjamin mutu pendidikan bermartabat. Berakar pada pem-

belajaran yang sesuai kebutuhan masyarakat, model pengembangan pembelajaran ini bermuara pada terwujudnya kemartabatan, sesuai dengan hak asasi yang melekat sebagai jati diri setiap manusia.

PEMBAHASAN

Paradigma Pengembangan Pembelajaran

Model pengembangan pembelajaran dalam praksis manajemen pendidikan di Indonesia selama ini merupakan suatu bentuk pengembangan yang monolog atau satu arah. Penyelenggaraan pembelajaran mengikuti pola-pola terstruktur dan ditentukan dari atas, diatur oleh berbagai undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, berbagai petunjuk pelaksanaan, bahkan sampai pada petunjuk pelaksanaan teknis di lapangan. Pengembangan pembelajaran yang demikian tidak memberikan ruang daya kreativitas bagi para pelakunya (guru dan siswa).

Menurut Edi Subkhan (2016: 154) “Model pengembangan pembelajaran di era teknologi internet semacam ini harus mengikuti kultur sosial masyarakat dengan paradigma konstruktivistik dan postmodern, yang bersifat fleksibel, refleksif, kolaboratif, dan humanis terutama dalam pelibatan guru dan siswa”. Hal ini senada dengan pandangan H.A.R Tilaar (2012: 343) bahwa “pengembangan pembelajaran dengan paradigma konstruktivistik tersebut

sesuai dengan proses individualisasi dalam perkembangan seorang individu (baca: siswa) untuk mencapai identitasnya melalui partisipasi pembelajaran yang akan dilaluinya”.

Dalam model pengembangan pembelajaran harus disadari bahwa masing-masing siswa memiliki kepentingan untuk dicapai bersama dalam proses pembelajaran yang dialaminya. Artinya setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pembelajaran. Hal ini karena proses pembelajaran adalah proses partisipasi di dalam kelompok yang dibimbing oleh guru, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang suatu fenomena atau konsep. Kedudukan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir, bertanya, mencari dan membangun pengetahuan tentang suatu fenomena atau konsep baru, bukan sebagai diktator yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan kepada siswa (Matthew Lipman dalam H.A.R Tilaar, 2000: 58).

Sejauh ini, proses pembelajaran pendidikan Indonesia masih saja berkiblat pada model pengembangan pembelajaran dengan pendekatan atau aliran behavioristik, kognitivistik, dan pendekatan sistem (*system approach*) yang berakar pada paradigma positivisme. Beberapa model pengembangan pembelajaran yang berkarakter positivistik antara

lain; ASSURE (*Analyze learner, State objectives, Select methods-media-and-material, Utilize media and material, Require learner participation, Evaluate and review*), ADDIE (*Analysis, Design, Development, and Evaluation*), dan *Dick & Carey Development* (Smaldino dkk, 2011: 111).

Kekurangan dari model pembelajaran yang berparadigma positivistik tersebut cenderung kaku, berlogika linear, dan prosedural. Sehingga dibutuhkan inovasi baru dalam model pengembangan pembelajaran yang mencakup kriteria sebagai berikut; (1) Mengakomodir kepentingan siswa untuk beraspirasi terkait minat, metode dan kompetensi yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang diarahkan pada kebutuhan kehidupan siswa, dunia kerja, dan masyarakat.; (2) Menjamin mutu pendidikan yang bermartabat, mendidik manusia nyata, bukan dari pikiran luar melainkan berdasar pada harapan, aspirasi, dan keinginan siswa itu sendiri; (3) Model pengembangan pembelajaran harus mengikuti perkembangan teknologi internet untuk aktivitas pembelajaran, yang serba cepat, mudah, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Paciel's Learning Development Berkarakter Keindonesiaan

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan mengakomodir minat siswa, memberi peluang keterlibatan siswa dalam praktik pembelajaran, memberikan apresiasi

atas pemahaman siswa dan adanya tindak lanjut yang relevan menunjukkan hasil yang progresif dalam kegiatan pembelajaran (Robert M. Gagne dalam Slameto, 2010: 54). Model pengembangan pembelajaran PACIEL's berkarakter keindonesiaan menggabungkan semua kegiatan instruksional tersebut dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan yang berkarakter keindonesiaan yaitu; pemberdayaan, kemandirian, dan kemartabatan.

Model pengembangan pembelajaran PACIEL's berkarakter keindonesiaan mencakup empat tahapan yang saling terkait dan terukur, yaitu; *participate* (keterlibatan siswa), *analyze* (menganalisis minat siswa), *character of Indonesian* (karakter pendidikan keindonesiaan; pemberdayaan, kemandirian, dan kemartabatan), *evaluate's* (mengevaluasi capaian pembelajaran). Berikut jabaran keempat tahapan pengembangan pembelajaran PACIEL's berkarakter keindonesiaan.

Participate (Keterlibatan Siswa)

Seperti yang diperkirakan 50 tahun yang lalu oleh Bloom, Engelhart, Furst, Hill dan Krathwohl (dalam Heinich & Molenda, 2002) bahwa "Perekonomian global saat ini akan mengharuskan para pembelajar untuk memiliki pengalaman dan praktik menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi ketimbang sekadar mengetahui dan memahami

informasi". Hal ini sejalan dengan gagasan konstruktivistik bahwa belajar merupakan proses mental aktif yang dibangun berdasarkan pengalaman autentik yang relevan dimana para siswa akan menerima umpan balik informatif atas usulan atau pandangan siswa mengenai pencapaian pembelajaran yang diinginkan siswa.

Keterlibatan siswa yang dimaksudkan tidak sekadar aktif dalam proses pembelajaran, melainkan turut serta dalam menentukan aktivitas belajar yang akan mereka lakukan, berupa; minat, metode, penggunaan media dan teknologi serta kompetensi yang diinginkan. Hal ini akan memperkaya substansi kurikulum, menuntut kreativitas, dan dinamika pengelolaan pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan kehidupan siswa, dunia kerja, dan masyarakat. Pelibatan siswa dalam perencanaan teknis pelaksanaan pembelajaran tersebut, diyakini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dinamis, dan penuh kreativitas.

Analyze (Menganalisis Minat Siswa)

Setelah tahap *participate* dilalui para siswa, langkah berikutnya adalah menganalisis kebutuhan setiap siswa guna menentukan strategi pemenuhannya sehingga siswa bisa mencapai tingkat belajar yang maksimal. Analisis dilakukan berdasarkan hasil rangkuman partisipasi siswa pada tahap

sebelumnya. Faktor kunci yang harus diperhatikan dalam menganalisis kebutuhan siswa adalah sebagai berikut; (1) Karakteristik umum, mencakup gender, usia, agama; (2) kompetensi dasar, mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap; (3) gaya belajar, mencakup kecerdasan jamak, kekuatan perseptual kebiasaan memproses informasi; dan (4) lingkungan belajar, mencakup budaya, dan sosial-ekonomi (Kosasih dkk, 2013: 45).

Dalam model pengembangan pembelajaran PACIEL's berkarakter keindonesiaan, response atas hasil analisis tersebut, harus memberikan solusi terhadap masalah belajar yang dihadapi siswa. Disamping itu juga, harus menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis yakni hubungan personal yang akrab, namun tetap demokratis, serta terus menjaga motivasi belajar para siswa berdasarkan cara pandang konstruktivistik. Dengan demikian pembelajaran tidak semata mentransfer pengetahuan, melainkan juga memberikan sentuhan afeksi (kasih sayang).

Character of Indonesian (Karakter Pendidikan Keindonesiaan)

Ki Hadjar Dewantara (dalam Tilaar dkk, 2008: 43) menegaskan bahwa, "Hakikat manusia pada aspek personal dikarunia dengan berbagai bakat, dan manusia bertanggung-jawab untuk mengem-bangkan dan memanfaatkan bakat tersebut untuk

dirinya sendiri serta masyarakatnya". Maka, kehadiran fasilitas pendidikan dan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi agar perkembangan bakat dan kemampuan siswa dapat tumbuh sebagaimana mestinya dengan bimbingan para guru. Bukan membentuk kepribadian siswa yang menurut kehendak dan imajinasi pembimbingnya, bak sebuah robot.

Model pengembangan pembelajaran PACIEL's berkarakter keindonesiaan merupakan suatu proses mendidik siswa agar dapat berkembang sepenuhnya sesuai dengan bakat serta kemampuan yang dimilikinya. Model pengembangan pembelajaran ini dikembangkan dengan paradigma baru yaitu melibatkan siswa yang tidak sekadar aktif dalam proses pembelajaran, melainkan turut serta dalam menentukan aktivitas belajar yang akan mereka lakukan. Hal ini akan memperkaya substansi kurikulum, menuntut kreativitas, dan dinamika pengelolaan pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang berpijak pada perkembangan psikologis.

Pengembangan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik tersebut, menurut Tilaar (2008: 45) merupakan proses pemberdayaan siswa yang menghormati kemandirian dan membangun kemartabatan bukan merampas hak asasinya sebagai sesama manusia. Hal ini menunjukkan nilai-nilai etis dari proses pembelajaran, bahwa antara guru dan

siswa terdapat hubungan tanggung jawab yang sifatnya etis.

Evaluate's (Mengevaluasi Capaian Pembelajaran)

Bagian terakhir model pengembangan pembelajaran PACIEL's berkarakter keindonesiaan ini adalah mengevaluasi capaian pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi sangat penting dalam model pengembangan pembelajaran karena menjadi tolak ukur capaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai pedoman untuk mengadakan perbaikan (Smaldino dkk, 2011: 139).

Pada tahap evaluasi ada empat hal mendasar yang harus mampu terjawab; (1) Apakah siswa telah belajar suatu perkara yang sesuai dengan minatnya?; (2) Apakah perkara yang dipelajari siswa, mampu menjawab kebutuhan siswa itu sendiri, masyarakat, dan dunia kerja?; (3) Apakah proses pembelajaran telah menunjukkan suasana belajar yang menyenangkan, dinamis, dan kreatif?; (4) Apakah proses pembelajaran telah mendorong upaya mewujudkan kemartabatan, mendidik manusia nyata berdasar pada harapan, aspirasi, dan minat siswa?.

Guna menghasilkan informasi yang komprehensif dan berkesinambungan, pelaksanaan evaluasi harus dilakukan sepanjang proses pelaksanaan pembelajaran, tanpa harus menunggu pembelajaran selesai.

Mutu Pendidikan Bermartabat

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas eksistensinya. Asas *sereh but the seking rehet* yaitu asas untuk mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas keberdayaannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, inilah yang disebut kemartabatan (Ki Hadjar Dewantara dalam Tilaar, 2008: 50). Artinya, kemartabatan itu terletak pada kedigdayaan dalam menentukan sikap, lepas dari pengaruh orang lain, serta mandiri dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Membangun manusia yang ber-martabat sama artinya mengusahakan prasyarat kesejahteraan, kesejahteraan bukan pada kerangka dogmatis, tidak ditentukan dari atas tetapi dirasakan oleh yang bersangkutan. Setidaknya cakupan kesejahteraan itu meliputi rasa aman, kebebasan, dan jati diri (Farchan, 2015: 95).

Prinsip kemartabatan diakomodir dalam model pengembangan pembelajaran PACIEL's berkarakter keindonesiaan, yaitu membangun relasi antara guru dan siswa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan minat dan aspirasinya secara bebas dan mandiri, tidak bersifat totaliter ataupun kebebasan tanpa batas, inilah yang disebut hubungan tanggung jawab yang sifatnya etis antara guru dan siswa. Menurut Romo Mangun (dalam Pradipto, 2007: 34) bahwa "Siswa mempunyai keinginan untuk

mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya sendiri dengan alam sekitarnya. Pembelajaran terjadi dalam situasi dialog atau diskusi untuk membangun pengetahuan, karena siswa sejatinya ingin menjadi dirinya sendiri, tentu dengan bantuan dan bimbingan guru".

Proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dalam kondisi yang partisipatoris akan meningkatkan daya rasa ingin tahu siswa, karena ia diberi ruang untuk berpartisipasi dan membangun pengetahuan. Model pengembangan pembelajaran semacam ini, mengarah pada upaya menjamin mutu pendidikan yang bermartabat, mendidik manusia nyata, bukan dari pikiran luar melainkan berdasar pada harapan, aspirasi, dan minat siswa itu sendiri. Menghasilkan *output* yang cepat menyesuaikan diri, menjadikan perubahan sebagai kekuatan untuk artikulasi siswa, sehingga dipandang sebagai sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang mampu bersaing dan memiliki keunggulan komparatif dengan lainnya.

SIMPULAN

Model pengembangan pembelajaran PACIEL's berkarakter keindonesiaan menginternalisasi nilai-nilai dasar pendidikan Indonesiaan yaitu; pemberdayaan, kemandirian, dan kemartabatan. Dalam proses pengembangannya mencakup empat tahapan yang saling terkait dan terukur, yaitu; *participate*

(keterlibatan siswa), *analyze* (menganalisis minat siswa), *character of Indonesian* (pemberdayaan, kemandirian, dan kemartabatan), *evaluate's* (meng-evaluasi capaian pembelajaran).

Implementasi model pengembangan pembelajaran ini diharapkan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berinspirasi terkait minat, metode, dan kompetensi yang diinginkannya. Aspirasi tersebut, tetap diarahkan pada kebutuhan kehidupan siswa, dunia kerja, dan masyarakat. Selain itu, juga mengarah pada upaya menjamin mutu pendidikan yang bermartabat, mendidik manusia nyata, bukan dari pikiran luar melainkan berdasar pada harapan, aspirasi, dan minat siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Farchan, Achmad. 2015. *Peduli Pendidikan Kita*. Semarang: Fastindo.
- Heinich, R., Molenda. 2002. *Instructional Media and Technologies for Learning*. <http://s423.ifile.it/dx5qgzuzfd/0mculone/63515606/rX55nkQ77cfdfd26GcAN.7z> diakses 17 September 2016.
- Kemdikbud, Litbang. 2011. *Survei International TIMSS*. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/timss> diakses 16 September 2016.
- Kosasih, Nandang dkk. 2013. *Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- OECD. 2013. *Skor PISA: Kemampuan Matematika dan Sains di Urutan 64 dari 65 Negara*. <http://www.kopertis12.or.id/2013/12/05/skor-pisa.html> diakses tanggal 16 September 2016.
- Pradipto, Dedy. 2007. *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional, Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smaldino, Sharon E dkk. 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. (Terjemahan Arif Rahman). Jakarta: Prenada Media.
- Subkhan, Edi. 2016. *Sejarah & Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Sularto, St. 2016. *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, dkk. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

PROFIL SINGKAT

Achmad Farchan, lahir di Jepara, 29 Oktober 1992. Menempuh pendidikan S1 Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Semarang,

lulus tahun 2015. Kini melanjutkan pendidikan magister pada program studi Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Yogyakarta. Di samping itu aktif di Kelas Inspirasi Semarang dan Pusat Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

EFEKTIFITAS PERKULIAHAN MELALUI MODEL PAR DI JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Abdul Rahmat

*Dosen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Gorontalo
abdulrahmat@ung.ac.id*

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan partisipatif pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan mahasiswa. Data bersumber dari informasi yang diperoleh langsung dari informan dan diperkuat informasi dari responden, studi pustaka dan dokumentasi. Pemilihan informan dipilih berdasarkan klasifikasi mahasiswa. Data analisis dengan analisis model interaktif yang menggunakan tiga komponen utama, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data digunakan teknik triangulasi sumber. Dari hasil penelitian, mahasiswa diajak untuk melakukan rumusan kebutuhan yang kemudian menjadikan rencana tindak secara partisipatif. Tindakan yang dilakukan adalah belajar bersama yang menghasilkan pengetahuan terhadap sumber informasi, mahasiswa mampu membuat skala prioritas kebutuhan dengan membedakan kebutuhan dan keinginan, mahasiswa memahami pentingnya melakukan perencanaan krisis. Kemudian diadakannya usaha bersama dengan terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara mandiri. Tahapan pemberdayaan diketahui pada tahapan kesadaran adalah memberikan pendampingan dari perhatian secara langsung. Pada tahap pengkapsitasan diketahui mahasiswa mampu membuat perencanaan dan membuka peluang bersama. Tahap pendayaan dalam penelitian ini mahasiswa mendapat peran dengan diberikan pembelajaran pola dengan peran aktif.

Kata kunci: Pembelajaran; partisipasi; riset; aksi.

PENDAHULUAN

Penduduk banyak dan berpendidikan akan menjadi modal pembangunan. Tapi sebaliknya penduduk banyak tidak berpendidikan dengan sendirinya akan menjadi beban pembangunan. Kemunculan pendidikan nonformal sekitar akhir tahun 60-an hingga awal tahun 70-an dalam bukunya Philip Coombs & Manzoor A., P.H. (1985: 66) *The World Crisis In Education*. Kehadiran pendidikan nonformal marak di awal-awal tahun 1970-an terutama

disebabkan oleh adanya kebutuhan akan pendidikan yang begitu luas terutama di negara-negara berkembang. Amanat undang-undang tersebut secara otomatis telah menjamin eksistensi pendidikan nonformal seperti yang tertuang pada Pasal 13 dan 26. Pasal 13 memuat kedudukan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya, sedangkan pada pasal 26 mengatur teknis penyelenggaraannya. Pada pasal ini ditekankan pentingnya

pendidikan nonformal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, mengembangkan diri, bekerja, dan usaha mandiri. Berikut ini diuraikan berbagai definisi tentang pendidikan nonformal yang dikemukakan. Menurut Coombs (1973: 11), pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan apakah dilakukan secara terpisah atau seagian bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, dilakukan secara sengaja untuk melayani anak didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Tujuan tersebut secara rinci untuk meningkatkan kebermaknaan mata kuliah agar lebih bersifat kontekstual melalui pemaparan hasil-hasil penelitian, melengkapi pembelajaran melalui internalisasi nilai penelitian, praktik, dan etika penelitian dengan cara melibatkan mahasiswa dalam penelitian.

Manfaat PAR dikenal sejak beberapa dasawarsa yang lalu, beberapa literatur menyetarakan dengan *project-based learning* karena hampir tidak ada proyek yang tidak melibatkan penelitian (yaitu evaluasi). Dengan PAR maka peserta didik dapat memperoleh berbagai manfaat dalam konteks pengembangan metakognisi dan pencapaian kompetensi yang dapat dipetik selama menjalani proses pembelajaran. Manfaat yang dimaksud peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki

peluang untuk aktif di dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan dunia praktik kelak di kemudian hari. Yueh-Shian Lee dan Weng-Kun Liu, (2012:88).

Participation Action Research (PAR) adalah suatu cara membangun jembatan untuk menghubungkan orang. Jenis penelitian ini adalah suatu proses pencarian pengembangan pengetahuan praktis dalam memahami kondisi sosial, politik, lingkungan, atau ekonomi. PAR adalah suatu metoda penelitian dan pengembangan secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan kita. Penelitian ini mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini mengakui bahwa poses perubahan adalah sebuah topik yang dapat diteliti (Grootaert, C., Bastelaer, T.V., 2002: 91).

Model pembelajaran ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis. PAR adalah sebuah *dual shift* yaitu sebuah pergeseran dalam paradigma penelitian kita maupun sebuah pergeseran dalam cara-cara kita mengejar pembangunan. (Conyers, 2014: 13). Paradigma pertama, PAR merubah cara berpikir kita tentang penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah

proses partisipasi. PAR itu sendiri adalah sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peranan kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial atau komunitas, yang tengah berada di bawah studi. 'Subjek' penelitian lebih baik untuk dirujuk atau menjadi rujukan sebagai anggota-anggota komunitas, dan mereka berpartisipasi dalam rancangan, implementasi, dan eksekusi penelitian. PAR juga adalah sebuah pergeseran dalam pengertian bahwa ke dalamnya termasuk elemen aksi. PAR melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun penerapan informasi dengan mengambil aksi untuk menuju solusi atas masalah-masalah yang terdefiniskan. Anggota-anggota komunitas berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi dalam rencana tindak strategis didasarkan pada hasil penelitian. Phinney, J. S., Cantu, C. L., & Kurtz, D. A., (2014: 82).

Paradigma kedua, PAR adalah proses dengan mana komunitas-komunitas berusaha mempelajari masalah secara ilmiah dalam rangka memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan aksi mereka. Cara-cara penelitian yang selama ini biasa dilakukan kalangan akademisi dan peneliti dalam komunitas kita, justru dapat menjadi tantangan dan ancaman bagi sebuah komunitas. Hubungan antara penelitian ilmiah (*intellectual*

research) dapat menjadi intrusiv dan eksklusif (Alesina & Ferrara, 2015: 99).

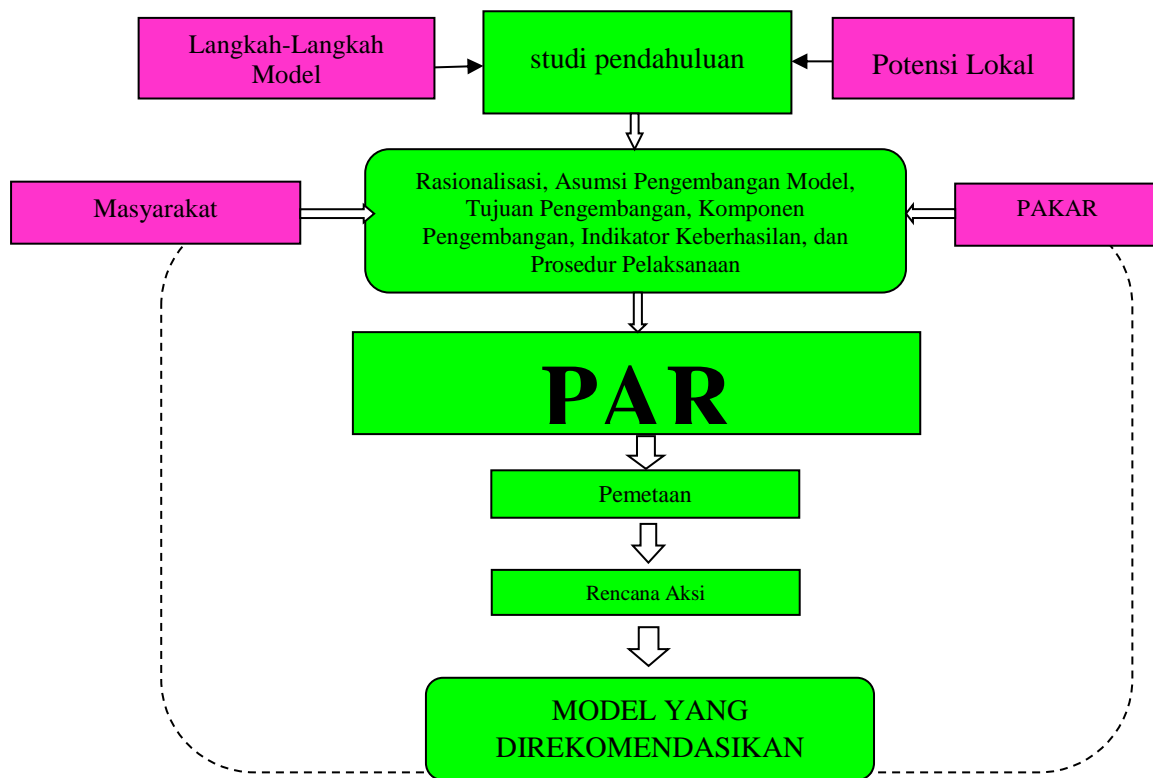
Kedua tipe penelitian ini juga dapat melenyapkan bagian-bagian penting dan vital dari sebuah proyek penelitian yakni pengalaman hidup nyata, mimpi, pikiran, kebutuhan, kemauan dari anggota komunitas. PAR menawarkan metoda-metoda untuk merubah hakekat hubungan antara orang, dengan organisasi yang biasanya dikejar proyek penelitian dan pengembangan. Hubungan ini termasuk bagaimana kita memahami peran kita sebagai *facilitators*, bukan sebagai *experts*, bagaimana kita mengelola hubungan dengan lembaga pendidikan dan lembaga bisnis, dan bagaimana kita bekerja satu sama lain sebagai mahasiswa, dosen, tetangga, dan anggota komunitas (Hopkins, 2015: 90).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode PAR Eksplanatif yaitu memfasilitasi komunitas/masyarakat untuk menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan solusinya, kemudian merencanakan aksi transformatif. Untuk mengumpulkan data lapangan dan menganalisisnya, PAR memiliki metode pemetaan lokasi melalui kegiatan kunjungan lapangan (*transect*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*). (Arikunto, 2013).

Penelitian ini dalam dipilih berdasarkan klasifikasi pembelajaran dan upaya mahasiswa. pemberdayaan yang mengedepankan keterlibatan mahasiswa. Data bersumber dari informasi yang diperoleh langsung dari informan dan diperkuat informasi dari responden, studi pustaka, dokumentasi. Pemilihan informan dipilih secara *judgement*, dalam hal ini informan dan responden

Data analisis dengan analisis model interaktif yang menggunakan tiga komponen utama, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data digunakan teknik triangulasi sumber (Fabi, Raymond, & Lacoursiere, 2014: 16).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Participatory Action Research (PAR) ini dilakukan dalam siklus. Dimana tiap siklusnya terdiri dari satu tindakan yang diwujudkan dalam satu kali pertemuan pembelajaran yang lamanya 2 x 40 menit. Jadi pada penelitian tindakan kelas ini diadakan proses pembelajaran sebanyak tiga pertemuan.

Dosen memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak mahasiswa bersama-sama melakukan asesmen sebelum dimulai pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan konsep ASOKA (alami, sampaikan, olah, kaji, aksi). Dosen dan mahasiswa kemudian memperhatikan ilustrasi yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa

kemudian oleh dosen diminta menjelaskan kegiatan yang dapat terjadi. Dosen membagi mahasiswa dalam 3 (tiga) kelompok dan masing-masing kelompok berbaris bersaf. Kemudian dosen mempersilahkan mahasiswa untuk menyusun bersama kelompoknya mengulangi kembali teknik- yang telah diajarkan dosen.

Dosen mengajak mahasiswa bersam-sama melakukan apersepsi sebelum dimulai pelaksanaan proses pembelajaran. Dosen dan mahasiswa kemudian memperhatikan ilustrasi yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa kemudian oleh dosen diminta menjelaskan kegiatan yang dapat terjadi. Dosen membagi mahasiswa dalam 3 (tiga) kelompok dan masing-masing kelompok berbaris bersaf. Kemudian dosen mempersilahkan mahasiswa untuk menyusun bersama kelompoknya mengulangi kembali teknik- yang telah diajarkan dosen. Setelah latihan selesai dilakukan, setelah itu dosen melakukan ujian praktek kepada masing- masing mahasiswa tentang teknik bermain bola basket. Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus 2 adalah mahasiswa terlihat mulai aktif, meski peran masih kurang karena hanya beberapa orang saja. Jumlah mahasiswa yang aktif meningkat hal ini terlihat dengan adanya bertambahnya mahasiswa yang giat mengikuti latihan dengan menanyakan kepada dosen apa yang belum dipahaminya.

Pengamatan dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen yaitu: (1) pengamatan terhadap kreativitas mahasiswa (2) evaluasi pemahaman mahasiswa; (3) angket untuk mengetahui dampak model pembelajaran dengan pendekatan partisipasi terhadap kreativitas dan pemahaman mahasiswa.

Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan 7 (tujuh) indikator yang meliputi keseriusan mahasiswa, inisiatif mahasiswa, partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, kemampuan mahasiswa menyebutkan fakta, kemampuan mahasiswa memahami konsep, kemampuan mahasiswa memahami perintah dosen.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada dosen menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif mahasiswa ini berarti dosen tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses SCL, maka mahasiswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam, dan pada

akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas mahasiswa.

PAR merupakan salah satu metode *student-centered learning* (SCL) yang mengintegrasikan riset di dalam proses pembelajaran. PAR bersifat multifaset yang mengacu kepada berbagai macam metode pembelajaran. PAR memberi peluang/kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun: 1) partisipasi aktif mahasiswa di dalam pelaksanaan riset, 2) pembelajaran dengan menggunakan instrumen riset, dan 3) pengembangan konteks riset secara inklusif (mahasiswa mempelajari prosedur dan hasil riset untuk memahami seluk-beluk sintesis).

Data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan pada Siklus I dan Siklus II diolah dan dianalisis dengan hasil sebagai berikut:

1) Dari data penilaian tentang kreativitas jelaslah bahwa implementasi pembelajaran berbasis PAR pada pokok bahasan benda dan sifatnya memberikan kontribusi yang cukup signifikan (positif) terhadap peningkatan kreativitas mahasiswa. hal ini terlihat dari siklus ke-1 ke siklus ke-2 tampak pada tabel diatas pada siklus ke-1 dari 7 (tujuh) indikator keberhasilan terdapat 1 baik, 1 cukup dan kurang 5, sedangkan pada siklus ke-2 dari 7 (tujuh)

indikator keberhasilan terdapat 5 baik, 2 cukup hal ini membuktikan terdapat adanya peningkatan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran mahasiswa.

2) Dari data formatif I dan tes formatif II tampak terdapat peningkatan yang signifikan, hal ini tampak pada hasil formatif I rata-rata mahasiswa yang mampu menjawab soal tes 65,25 % dan mengalami kesulitan 34,75 %, sedangkan pada hasil tes formatif II yang mampu menjawab soal tes 91,5% dan yang mengalami kesulitan 8,5%. Maka telah terjadi kenaikan sekitar 26,25% pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa implementasi metode PAR dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan mahasiswa terhadap proses pembelajaran.

3) Berdasarkan data hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa didapatkan sebagian besar 34 atau (94,4%) mahasiswa menyatakan senang belajar dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, dan hanya 2 (5,6%) mahasiswa menyatakan tidak senang. Dalam aspek kegunaan pembelajaran yang baru dilakukan dalam kehidupannya sekitar 33 (88,8%) mahasiswa mampu merasakan hal tersebut sedangkan 3 (11,2%) mahasiswa belum dapat. Prosentase tersebut juga berlaku dalam aspek tentang perlu tidaknya

metode pembelajaran itu digunakan. Padahal sebagian besar mahasiswa merasa tertantang dengan langkah-langkah pembelajaran yang baru dilakukan, hal ini ditunjukkan oleh 31 (86,1%) mahasiswa dan 5 (13,9%) mahasiswa merasa tidak ada tantangan. Bahkan mahasiswa yang secara terbuka merasakan tertarik metode yang dikembangkan dosen 34 (94,4%) mahasiswa dan hanya 2 (5,6%) mahasiswa menyatakan tidak tertarik. Maka dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa metode PAR yang dikembangkan oleh dosen (peneliti) secara garis besar dapat diterima oleh mahasiswa.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, PAR dapat menjadi alternatif metode yang bijaksana untuk membangun masyarakat, maupun pribadi pekerja sosial yang terlibat di dalamnya untuk lebih berposisi sebagai bagian masyarakat yang bersedia untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan serta hal yang lebih penting adalah belajar untuk bermasyarakat sehingga bukan hanya modal sosial di dalam tubuh masyarakat yang dikuatkan, namun juga modal sosial antara masyarakat dan pekerja sosial. Istilah fasilitator program dalam program pembangunan masyarakat cenderung memisahkan antara masyarakat dan program serta menjadikan fasilitator sebagai sebuah pekerjaan profesional yang pada akhirnya menjauhkan keduanya.

- 1) PAR (*Participation action Research*) adalah deskripsi penelitian sosial (meskipun penelitian sosial yang lebih benar akan asumsi-asumsi yang mendasarinya, dan kolektivis alam, tindakannya mengatur konsekuensi dan nilai-nilai).
- 2) berbagai hambatan terhadap praktek, yang bahkan ketika kita berpikir kita mungkin bisa melakukan itu, kita sering memiliki keraguan. Disini disimpulkan bahwa hampir semua riset kita akan terlibat didalamnya, kurang lebih suatu pendekatan ke arah PAR (*Participation action Research*). Artinya, setiap bagian dari penelitian kurang lebih berpartisipasi. Dan memungkinkan tindakan sebagai bagian dari proses. Dan itu semua melibatkan refleksif kritis, skeptis dan imajinatif penyelidikan.

PAR (*Participation action Research*) menyadari intervensi yang tak terelakkan dalam situasi sosial di mana ia beroperasi dan berusaha untuk mengubah hal ini secara sadar, efek yang diterapkan. Sebagian besar PAR secara eksplisit menetapkan mempelajari sesuatu dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Hal yang paling sering muncul dari sebuah situasi yang tidak memuaskan mereka yang paling terkena dampak yang ingin mengubah menjadi lebih baik (walaupun juga dapat timbul dari pengalaman bekerja dengan baik, yang memicu keinginan untuk mereproduksi atau memperluas hal itu).

PAR tidak *conceptualise* sebagai pengembangan prediksi teori sebab-akibat (*'jika ini, maka itu'*). Sebaliknya, seperti dalam slogan: *"masa depan dibuat, tidak diprediksi; lebih seperti; bagaimana jika kita ..., maka mungkin"*. Teori kemungkinan daripada teori prediktif. PAR (*Participation action Research*) melihat ini sebagai tujuan, dan hal-hal yang 'kehidupan nyata' yang dibuat atau disahkan. Action research, seperti fase penemuan ilmu pengetahuan, hal itu akan datang dari dan pergi ke suatu tempat, meskipun sebelumnya tidak tahu di mana tepatnya itu akan berakhir seperti itu. PAR tidak seperti ilmu pengetahuan konvensional, tidak mempertimbangkan hal ini menjadi malu! Namun hal itu dapat menjadi sulit bagi para peneliti (dan penelitian penyandang dana) terbiasa terutama untuk pendekatan eksperimental formal (yang membuktikan phase ilmu pengetahuan), karena semua yang dapat dinyatakan di awal adalah bahwa pihak-pihak tertentu telah memperhatikan masalah tertentu dan hal-hal tertentu yang telah direncanakan proses partisipatif dalam rangka untuk mencoba dan untuk sebuah cara baru untuk mendekati masalah. Mungkin penyandang dana perlu dana penelitian yang muncul berulang-ulang atau tahapan dalam menghubungkan 'penempatan', 'anak pohon' dan fase 'pohon' (dan bukan dengan sampai waktu satu tahun

berselang di antara keduanya, seperti saat ini).

Dalam penelitian aksi partisipatif, sementara ada perbedaan konseptual antara elemen 'participation', 'action' dan 'research', dalam negara paling maju perbedaan ini mulai larut dalam praktek. Artinya, tidak ada partisipasi diikuti oleh penelitian dan kemudian mudah-mudahan aksi. Sebaliknya ada banyak siklus kecil refleksi tindakan partisipatif, belajar tentang tindakan dan kemudian informasi baru tindakan yang pada gilirannya subjek refleksi lebih lanjut. Sebuah ciri khas asli proses penelitian aksi partisipatif adalah bahwa hal itu mungkin berubah bentuk dan fokus dari waktu ke waktu (dan kadang-kadang sangat tidak terduga) sebagai peserta fokus dan fokus kembali pemahaman mereka tentang apa yang 'benar-benar "terjadi dan apa yang benar-benar penting bagi mereka.

Beberapa model RAR dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik kajian ilmu serta kondisi fasilitas yang tersedia:

- 1) Memperkaya bahan ajar dengan hasil penelitian dosen

Pada proses pembelajaran ini hasil penelitian dosen digunakan untuk memperkaya bahan ajar. Dosen dapat memaparkan hasil penelitiannya sebagai contoh nyata dalam perkuliahan, yang diharapkan dapat berfungsi membantu peserta didik dalam memahami ide, konsep, dan teori

penelitian. Dalam kegiatan ini nilai, etika, dan praktik penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan dapat disampaikan untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik. Bagi peserta didik pascasarjana dapat diterapkan diskusi yang komprehensif tentang penelitian yang sedang dikerjakan oleh dosen.

- 2) Menggunakan temuan-temuan penelitian mutakhir dan melacak sejarah ditemukannya perkembangan mutakhir tersebut

Pada proses pembelajaran ini, temuan-temuan penelitian mutakhir yang diperoleh dari pustaka didiskusikan untuk mendukung materi pokok bahasan yang sesuai. Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan disampaikan di dalam perkuliahan sebagai rangkaian sejarah perkembangan pengetahuan tersebut. Dengan demikian peserta didik dapat memiliki pemahaman bahwa kebijakan dan praktik yang ada pada saat ini, dapat dilakukan dan dikembangkan saat ini, karena adanya kebijakan dan praktik yang telah dikembangkan sebelumnya. Hal ini semua merupakan suatu kesatuan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

- 3) Memperkaya kegiatan pembelajaran dengan isu-isu penelitian kontemporer

Pada proses pembelajaran ini dapat dimulai dengan meminta peserta didik menyampaikan isu-

isu penelitian yang ada pada saat ini, yang sesuai dengan pokok bahasan. Selanjutnya peserta didik diminta mendiskusikan penerapan isu penelitian tersebut untuk penyelesaian problem nyata dalam kehidupan. Strategi ini dapat diperkaya dengan berbagai cara misalnya:

- a) Dengan membandingkan laporan hasil penelitian dan laporan pemberitaan yang terjadi di masyarakat.
 - b) Melakukan analisis tentang metodologi penelitian serta argumentasi yang berkaitan dengan temuan penelitian tersebut yang dikemukakan dalam jurnal penelitian.
 - c) Melakukan studi literatur tentang perkembangan pengetahuan terkini yang sesuai dengan pokok bahasan.
- 4) Mengajarkan materi metodologi penelitian di dalam proses pembelajaran

Strategi ini dapat diterapkan dengan melakukan tahapan berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang metodologi penelitian.
- b) Merancang materi ajar dengan menyertakan metodologi penelitian pada pokok bahasan tersebut, sehingga peserta didik dapat menerapkannya untuk menyelesaikan problem penelitian yang nyata.
- c) Merancang materi ajar dengan

berbagai metodologi penelitian yang berkaitan dengan beberapa isu penelitian mutakhir, sehingga peserta didik dapat belajar melakukan evaluasi terhadap isu penelitian tersebut.

- 5) Memperkaya proses pembelajaran dengan kegiatan penelitian dalam skala kecil

Pada proses pembelajaran ini, kelompok peserta didik diberi tugas melakukan penelitian bersama. Dengan demikian peserta didik dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dari kegiatan tersebut. Dengan kegiatan ini budaya penelitian dapat lebih terbangun dibandingkan dengan bila penelitian tersebut diselenggarakan secara individual (Naaranoja & Kahkonen, 2014: 88).

- 6) Memperkaya proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan penelitian institusi
Pada kegiatan ini PAR dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- a. Peserta didik diberi tugas penelitian yang merupakan bagian dari penelitian besar yang dilakukan oleh institusi.
- b. Mengorganisasikan peserta didik sebagai asisten penelitian bagi peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi atau dosen.
- c. Melakukan kunjungan ke pusat-pusat penelitian.

- 7) Memperkaya proses pembelajaran dengan mendorong peserta didik

agar merasa menjadi bagian dari budaya penelitian di fakultas/jurusan

Pada strategi ini diusahakan agar peserta didik merasa sebagai bagian dari budaya penelitian di bagian atau fakultas yang bersangkutan. Dalam rangka itu maka beberapa hal dapat dilakukan:

- a. Memberikan informasi pada peserta didik tentang kegiatan penelitian dan keunggulan penelitian dosen di jurusan atau fakultas yang bersangkutan.
 - b. Mengadakan kuliah umum oleh pakar atau staf dari institusi lain, untuk menyampaikan capaian penelitiannya sebagai referensi langsung bagi peserta didik.
 - c. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi pada kegiatan seminar penelitian baik sebagai peserta, penyaji makalah, ataupun sebagai penyelenggara seminar tersebut.
- 8) Memperkaya proses pembelajaran dengan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peneliti

Nilai-nilai tersebut antara lain: objektivitas, penghargaan akan temuan penelitian, respek pada pandangan lain, toleransi terhadap ketidakpastian, dan kemampuan analisis. Penyampaian nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan:

- a. Mencerminkan nilai-nilai seorang peneliti dalam interaksi kelas.
- b. Menyampaikan proses

perjalanan seorang peneliti sebelum pekerjaannya dipublikasi termasuk beberapa kali revisi yang dilakukan.

- c. Memberikan pemaparan terstruktur yang menginspirasi peserta didik tentang beberapa nilai misalnya: menyampaikan artikel penelitian yang mengandung argumentasi yang berbeda pada topik yang sama kemudian menanyakan peserta didik tentang validitasnya serta menyampaikan kesimpulan.

Model-model strategi implementasi PAR tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan disiplin ilmu dan perkembangan budaya penelitian yang telah berkembang di institusi yang bersangkutan. Satu hal yang sebaiknya diingat ialah bahwa PBR tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai peneliti handal namun juga sebagai peneliti yang memiliki karakter serta nilai-nilai yang sifatnya universal.

SIMPULAN

Perkuliahan berbasis Penelitian Aksi Partisipatif merupakan bentuk perkuliahan alternatif yang secara rasional dapat memperbaiki paradigma pembelajaran konvensional yang cenderung memberikan justifikasi terhadap suatu kondisi, tanpa memberikan manfaat bagi masyarakat dalam hal input perbaikan yang dapat dilakukan oleh

masyarakat itu sendiri. Kedekatan konseptual PAR dengan prinsip pembangunan masyarakat dan modal sosial, secara rasional dapat menjadikan PAR menjadi sebuah metodologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan masyarakat dalam rangka penguatan modal sosial. Namun demikian, rekaman aktifitas-aktivitas PAR di lapangan yang berkorelasi positif dengan penguatan modal sosial secara empiris masih perlu untuk dieksplorasi dalam rangka memperkuat konstruksi pengetahuan PAR sebagai metodologi alternatif pembangunan masyarakat.

Salah satu pengembangan pembelajaran ke model pembelajaran berbasis riset adalah pembelajaran dengan langkah-langkah pada kegiatan inti pembelajaran sebagai berikut; memberikan informasi pokok tentang materi yang sedang dipelajari, menunjukkan hasil-hasil penelitian dosen yang berkenaan/bersentuhan dengan materi yang sedang dibahas, membagi mahasiswa dalam kelompok diskusi, memberikan penugasan kepada mahasiswa dalam bentuk diskusi dalam kelompok-kelompok tentang (isi pokok penelitian, proses penelitian, cara analisis, perumusan kesimpulan, dan nilai-nilai yang muncul dari hasil penelitian tersebut), dengan dipimpin dosen mahasiswa melakukan diskusi antar kelompok, bersama dosen mahasiswa membuat kesimpulan Pembelajaran berbasis riset telah secara efektif meningkatkan proses pembelajaran. Proses

pembelajaran yang maksimal dapat berdampak pada makin meningkatnya hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alesina, Alberto & Eliana, La Ferrara. 2015. Ethnic Diversity and Economic Performance. *Journal of Economic Literature*. 43, 721-761.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Conyers, Diana. 2014. *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.
- Coombs, P.H. & Ahmed, M. 1974. *Attacking rural poverty: How education can help*, Baltimore: John Hopkins University Press,
- Wiratomo, Paulus 1986, *Indonesian Non Formal Education Program: Problems of Access and The effect of The Programs on The Attitudes of Learners*. State University of New York: Albany.
- Dadhich Bhal, & K. T. 2008. Ethical Leader Behavior and Leader-Member Exchange as Predictors of Subordinate Behaviors, *Journal for Decision Makers*, 33 (4).
- Den Hartog, D. N. et al. 1999. Culture specific and crossculturally generalizable implicit leadership theories: are attributes of charismatic/transformational leadership universally endorsed?. *Leadership Quarterly* 10 (2): 219-56.
- Fabi, B.; Raymond, L. & Lacoursiere, R. 2014. Hrm practice in relation to size and performance: An empirical investigation in Canadian manufacturing smes. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*. 20 (1), 25-39.
- Grootaert, C. & Bastelaer, T.V. 2002. *Understanding and measuring social capital: a multidisciplinary tool for practitioners*. Volume 1, World Bank Publication.
- Hopkins, D. 1985. *A teacher's guide to classroom research*. Philadelphia: Open University Press.
- Naaranoja, M. & Kahkoken, K. 2014. Construction Projects as Research Objects – Different Research Approaches and Possibilities, Selected papers from the 27th IPMA (International Project Management Association), World Congress, Dubrovnik, Croatia, 2013. *Procedia - Social and Behavioral Sciences Journal*. Volume 119, 19 March 2014, Pages 237-246.
- Phinney, J. S., Cantu, C. L., & Kurtz, D. A., 2014 Ethnic and American identity as predictors of self-esteem among African American, Latino, and White adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 26(2), 165-185.
- Yueh-Shian Lee & Weng-Kun Liu. 2012. Leadership Behaviours and Culture Dimension in The

Financial Industry. *Journal of Applied Finance & Banking*. 2: 15-44.

PROFIL SINGKAT

Dr. Abdul Rahmat, M.Pd, lahir 05 Maret 1978 di Sukabumi. Menyelesaikan program strata satu (SI) pada tahun 2002 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2004 memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2012, memperoleh Doktor (S3) di Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 2008 mengabdikan pada Universitas Negeri Gorontalo, baik sebagai dosen pengasuh mata kuliah maupun sebagai

pengelola, pembimbing dan pengembang kreativitas wirausaha mahasiswa. Abdul Rahmat adalah salah seorang Pendiri dan Direktur Eksekutif Institute Development for Empowerment. Selain itu, adalah sosok yang banyak terlibat dalam pembinaan organisasi kesehatan reproduksi remaja dan pengendalian penduduk BKKBN Provinsi Gorontalo. Sekarang selain menjadi dosen Pascasarjana menjabat sebagai Kepala Pusat PPL dan Pendikar di Universitas Negeri Gorontalo. Saat ini bersama istri (Mira) dan kedua anak (Dzilfis dan Wisjal) tercintanya, Abdul Rahmat tinggal di Gorontalo.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DIAGNOSA DAN PENETAPAN KEBUTUHAN BELAJAR ORANG DEWASA

Elais Retnowati & Siti Nuraini Purnamawati

Dosen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta

Abstrak. Melakukan diagnosa kebutuhan belajar calon peserta didik sebelum merancang program pembelajaran merupakan hal yang utama untuk dilakukan oleh penyelenggara program pembelajaran khususnya bagi peserta didik orang dewasa. Selain mendiagnosis kebutuhan belajar hal penting lain yang harus dilakukan adalah menetapkan kebutuhan belajar calon peserta agar kegiatan yang diselenggarakan merupakan kegiatan yang benar-benar dibutuhkan dan prioritas untuk segera dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen untuk mendiagnosis kebutuhan belajar dan penetapan kebutuhan belajar orang dewasa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Tahapan dimulai dari melakukan studi literatur tentang konsep kebutuhan belajar, kemudian menyusun kisi-kisi penelitian. Tahapan kedua adalah merancang draf instrumen diagnosa dan penetapan kebutuhan belajar dilanjutkan dengan uji coba terbatas dan uji ahli untuk menelaah butir-butir pertanyaan yang tertuang dalam instrumen. Hasil dari penelitian ini adalah tersusunnya draf instrumen diagnosa dan penetapan untuk uji coba skala luas.

Kata Kunci: Kebutuhan belajar, Instrumen Asesmen, Orang Dewasa.

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal merupakan salah jalur pendidikan yang diselenggarakan diluar jalur pendidikan formal (Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 12). Keberadaan jalur pendidikan nonformal ini adalah untuk melengkapi keberadaan pendidikan formal yang diketahui juga memiliki keterbatasan dalam memberi layanan kepada seluruh warga negara Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan. Keterbatasan pendidikan formal yang dimaksud adalah bahwa kebutuhan pendidikan bagi masyarakat sangat banyak variasinya, mulai dari kebutuhan yang meliputi materi yang diberikan di persekolahan

(pendidikan formal meliputi tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi); kebutuhan pendidikan yang berkenaan dengan pekerjaan atau keahlian khusus yang tidak diselenggarakan oleh lembaga persekolahan; kebutuhan akan pendidikan yang berkenaan dengan kesehatan; kebutuhan yang berkenaan dengan peningkatan potensi kepemudaan; kebutuhan pendidikan yang berkenaan dengan pengisi waktu luang; kebutuhan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas diri para wanita dalam mengurus keluarga; kebutuhan akan peningkatan keterampilan untuk menghasilkan

penghasilan tambahan dan lain sebagainya.

Keterbatasan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal ini dilengkapi dengan adanya jalur pendidikan nonformal. Berbagai kegiatan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak dapat diselenggarakan melalui mekanisme jalur formal karena adanya berbagai kendala dari peserta didiknya harus dapat dipenuhi. Lembaga pendidikan di jalur pendidikan nonformal (PNF) menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari calon peserta didiknya. Calon peserta didik pendidikan di jalur nonformal ini pun sangat beragam kebutuhan dan kondisinya. Kadang kala mereka merasa perlu untuk mengikuti satu pendidikan namun mereka tidak dapat menentukan pendidikan apa yang sesuai bagi mereka. Untuk itu setiap lembaga penyelenggara PNF harus melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu kepada calon peserta didiknya. Analisis kebutuhan ini menjadi penting karena kebutuhan akan pendidikan tidak terlepas dari minat seseorang.

Minat pendidikan dan kebutuhan pendidikan mempunyai kaitan yang erat, kesukaan atau kesenangan terhadap pendidikan akan menjadi dasar dalam mencari pemenuhan kebutuhan terhadap pendidikan. Knowless (1977: 86-87) mengatakan bahwa: *“educational interest could potentially satisfying educational*

needs.” Kebutuhan pendidikan sendiri oleh Knowless (1977: 85) diartikan sebagai: *“an educational need is something a person ought to learn for his own good, for the good of an organization, or for the good of society.”* Kebutuhan pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau jarak, perbedaan antara tingkat pendidikan seseorang saat ini dengan pendidikan yang ingin dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang (Sudjana, 2001: 199).

Buiskool (2010: 64) mendefinisikan kebutuhan sebagai: *“need” refers to the gap between what is and what could or should be within a particular context, leading to strategies aimed at eliminating the gap between what is and should or could be* Definisi yang diberikan oleh Buiskool ini menjelaskan bahwa kebutuhan merujuk kepada adanya suatu kesenjangan antara apa yang ada dengan apa yang seharusnya ada di dalam konteks ini harus ada suatu strategi-strategi yang ditujukan untuk mengurangi atau menutup kesenjangan tersebut. Dengan demikian kebutuhan pendidikan merupakan keinginan seseorang untuk mempelajari sesuatu untuk kebaikan dirinya atau kelompoknya. Kebutuhan untuk mempelajari itu datang karena adanya jarak, kesenjangan antara kualitas pendidikan yang dicapai saat ini dengan yang dibutuhkan di masa yang akan datang baik itu atas dasar tujuan diri pribadinya maupun atas dasar

kepentingan lembaga di mana dia termasuk didalamnya sebagai anggota atau pekerja.

Pendidikan nonformal mayoritas pesertanya adalah orang dewasa (*adult*). Belajar bagi orang dewasa (*adult education*) berbeda dengan belajar bagi anak-anak. Ilmu dan seni dalam mendidik anak dikenal dengan sebutan pedagogi (*paedagogy*) sedang ilmu dan seni dalam menolong orang dewasa untuk belajar adalah andragogi (*andragogy*). Andragogi dipopulerkan oleh Malcolm S. Knowless. Menurut Knowless (1913-1997) orang dewasa belajar karena adanya berbagai faktor kebutuhan selain untuk meningkatkan pengetahuannya juga untuk mengembangkan kapasitas diri terkait dirinya sebagai orang tua, sebagai seorang profesional dibidangnya, dalam lingkup pergaulan sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara yang baik dan sebagainya. Menurut Zembke & Zemke (1995: 1), orang dewasa termotivasi belajar apabila mereka menginginkan “...*Gain something, Be something, Do something, Save something*”. Dengan kata lain mendapatkan sesuatu, jadilah sesuatu, lakukan sesuatu, dan simpan sesuatu.

Diagnosa kebutuhan belajar orang dewasa perlu untuk dilakukan. Meski yang datang kesuatu lembaga pendidikan meskipun mengatakan bahwa dirinya ingin belajar yang spesifik karena hal tersebut akan membantunya dalam melakukan

misal: belajar menulis dokumen-dokumen dalam bahasa Inggris, atau ingin dapat membantu anaknya dalam menguasai pelajaran di sekolah. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Grant & Shank (1993) jika kebutuhan belajar mereka tidak ditemukan atau terpenuhi maka kemungkinan mereka drop out kemudian menyatakan ketidakpuasannya. Menurut Grant & Shank menemukan kebutuhan belajar calon peserta akan menjadi dasar dalam menyusun kurikulum serta kegiatan belajar yang akan digunakan sebagai respon terhadap kebutuhan belajar mereka. Burt & Keenan (1995) yang dikutip oleh Weddel, Santopietro and Carol (1997: 2) mengatakan sangat hal penting lain yang perlu diketahui adalah “...*encompasses both what learners know and can do (learner proficiencies) and what they want to learn and be able to do focuses on ways to determine what learners want or believe they need to learn*”. Perlu untuk mengetahui apa saja yang sudah diketahui dan kemampuan yang telah calon peserta miliki kuasai selain untuk mengetahui apa yang ingin dan yakin butuh untuk mereka pelajari.

Auerbach, (1994) dikutip oleh Weddel, Santopietro and Carol (1997;2), Holt, (1994:41) dalam penelitian mereka terhadap peserta belajar orang dewasa yang belajar bahasa Inggris mengatakan,

“...*A needs assessment for use with adult learners of English is a tool that examines, from the perspective of the learner, what*

kinds of English, native language, and literacy skills the learner already believes he or she has; the literacy contexts in which the learner lives and works; what the learner wants and needs to know to function in those contexts; what the learner expects to gain from the instructional program; and what might need to be done in the native language or with the aid of an interpreter. The needs assessment focuses and builds on learners accomplishment and abilities rather than on deficits, allowing learners to articulate and display what they already know and can do”.

Melakukan analisa kebutuhan belajar menurut Burnaby (1989:11), Savage (1993) merupakan suatu proses yang kontinyu dan menjadi bagian dalam merumuskan kegiatan belajar, dimulai dengan menentukan tingkat kemampuan dan penempatan (*placement test*), memilih materi, merancang kurikulum dan menentukan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan (Wrigley & Guth, 1992: 111). Burnaby (1989: 20) mencatat isi kurikulum dan pengalaman belajar yang akan dilakukan di kelas harus didiskusikan antara peserta dengan pendidik dan kordinator pada awal saat merancang program pembelajaran “...*The curriculum content and learning experiences to take place in class should be negotiated between learners, teacher, and coordinator at the beginning of the project and renegotiated regularly during the*

project”. Kegunaannya adalah “...*it assures that learner and program goals are being met and allows for necessary program changes; at the end of the program, it can be used for assessing progress and planning future directions for the learners and the program.”*

Orang dewasa dalam belajar tidak dapat diperlakukan seperti kertas putih (kosong) sebab orang dewasa telah penuh dengan berbagai pengalaman. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran seorang pendidik pendidikan bagi orang dewasa dalam mengarahkan peserta harus memiliki kemampuan menempatkan dirinya sebagai seorang fasilitator dan mengarahkan jalannya pembelajaran dengan berfokus kepada peserta didik (*student centered*) karena tujuan pembelajaran bagi orang dewasa menurut Smith. (2002) adalah:

- a) *Adults should acquire a mature understanding of themselves.*
- b) *Adults should develop an attitude of acceptance, love, and respect toward others.*
- c) *Adults should develop a dynamic attitude toward life.*
- d) *Adults should learn to react to the causes, not the symptoms, of behavior.*
- e) *Adults should acquire the skills necessary to achieve the potentials of their personalities.*
- f) *Adults should understand the essential values in the capital of human experience.*
- g) *Adults should understand their society and should be skillful in directing social change.*

Kebutuhan belajar bagi orang dewasa tidak semata-mata datang dari luar yang mendorong dirinya untuk mengikuti suatu kegiatan pembelajaran tanpa dirinya merasa penting untuk melakukan hal tersebut. Orang dewasa belajar karena ada suatu dorongan bahkan suatu tekanan yang mendorong dirinya harus melakukan aktivitas belajar sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan tersebut. Berdasar pendapat Knowless (1997) yang disempurnakan oleh Smith (2002) tersebut diatas orang dewasa belajar karena merasa ada kesenjangan di dalam dirinya terhadap tuntutan pergaulan, keinginan untuk menambah pengetahuan, memperbaiki kualitas diri, menambah *skill* (keterampilan/kemampuan) untuk melakukan sesuatu baik terkait fungsi dan tugasnya sebagai seorang pekerja maupun dalam keluarga dan masyarakat, menambah pengalaman dsb. Karenanya penyelenggara pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat merancang suatu aktivitas pembelajaran tanpa melakukan perencanaan yang didasari oleh adanya pengetahuan untuk hal apa orang dewasa datang ingin belajar. Smith (2002) agar dapat merencanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka maka ada lima tahapan aktivitas yang harus dilakukan yaitu:

- a) *diagnosing learning needs.*
- b) *formulating learning needs.*
- c) *identifying human material resources for learning.*

- d) *choosing and implementing appropriate learning strategies.*
 - e) *evaluating learning outcomes.*
- (Knowless 1977, Smith 2002).

Untuk melakukan kelima tahapan ini tidaklah mudah, diperlukan suatu kegiatan bagaimana mengidentifikasi materi belajar yang sesuai, memilih strategi pembelajaran yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajar hanya dapat dilakukan dengan baik jika sebelumnya sudah melakukan tahapan mendiagnosis kebutuhan belajar serta memformulasikan kebutuhan belajar yang tepat. Untuk itu diperlukan alat identifikasi (*tools kit*) yang sesuai untuk menemukan kebutuhan belajar dan memformulasikan kebutuhan belajar calon peserta (Merriam & Cafferella, 1991: 46). Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Instrumen seperti apakah yang dapat digunakan untuk mendiagnosa dan penetapan kebutuhan belajar orang dewasa? Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen yang dapat digunakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan nonformal dalam mendiagnosa dan menetapkan kebutuhan belajar secara generik ?

Penelitian merancang instrumen asesmen kebutuhan belajar dilakukan dalam beberapa tahapan atau ada langkah-langkah yang harus dilakukan. Menurut Office of Migrant Education (2001: 6) asesmen kebutuhan sangat penting karena "*... is a systematic approach that progresses*

through a defined series of phases". Maksudnya adalah suatu pendekatan identifikasi yang melalui suatu serial atau berbagai tahapan (fase). Selanjutnya dinyatakan bahwa fase dari asesmen kebutuhan adalah (1) mengeksplorasi apa ini (*explore what is*), (2) mengambil dan menganalisa data (*gather & analyze data*) dan (3) membuat keputusan (*make decisions*).

McCawley (2009: 4) mengatakan terdapat empat cara untuk mengambil data yaitu survey, interview, focus grup dan grup kerja (*work group*). Menurutnya dalam mengembangkan perencanaan terdapat 7 (tujuh) langkah yaitu menulis tujuan, menyeleksi peserta, mengumpulkan data, menyeleksi sample peserta, ambil instrumen, analisa data dan tindak lanjut.

Tujuan dari asesmen kebutuhan yaitu untuk mempelajari apa yang telah dipelajari dan apa yang dipikirkan oleh peserta sehingga berdasarkan hal tersebut kita dapat menentukan berbagai produk dan layanan pendidikan yang mereka butuhkan. Selain itu tujuan yang lain menurutnya adalah untuk memahami apa yang akan kita kerjakan untuk membuat berbagai produk pendidikan itu dapat diterima, dicapai dan berguna untuk mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan pendidikan

(*educational research and development*) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (2003). *Educational research and development* (R & D) merupakan suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Rambu-rambu pelaksanaan penelitian yang dikembangkan oleh Borg dan Gall langkah-langkah penelitian model ini memiliki 10 tahapan. Kesepuluh langkah itu secara sederhana adalah:

- 1) meneliti dan mengumpulkan informasi termasuk membaca literatur, mengobservasi kelas dan menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan;
- 2) merencanakan prototype komponen yang akan dikembangkan;
- 3) mengembangkan prototype awal;
- 4) melakukan uji coba terhadap model awal;
- 5) merevisi model awal;
- 6) melakukan uji coba lapangan;
- 7) melakukan revisi produk;
- 8) melakukan ujicoba lapangan secara operasional;
- 9) melakukan revisi akhir terhadap model; dan
- 10) melakukan desiminasi dan penyebaran kepada berbagai pihak.

The Needs Assessment Model (*Phases and Key Steps*) menurut James W Altschuld & J.N. Eastmond, Jr (2010: 3) adalah sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Phase and Key Steps

<i>Phase</i>	<i>Overarching Phase Descriptor</i>	<i>Keys Steps</i>
<i>Phase I Pre assessment</i>	<i>Focusing the needs assessment, and what do we know about possible needs?</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Focusing the needs assessment</i> 2. <i>Forming an NAC</i> 3. <i>Learning as much as we can about preliminary "what should be" and "what is" conditions from available data sources</i> 4. <i>Moving to Phases II and/or III or stopping</i>
<i>Phase II Assessment</i>	<i>Do we need to know more, will we have to conduct a much more intensive data collection effort, and do we</i>	<ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Conducting a full assessment about "what should be" and "what is" conditions</i> 6. <i>Identifying discrepancies (Levels 1, 2, and 3)</i> 7. <i>Prioritizing discrepancies</i> 8. <i>Causally analyzing needs</i> 9. <i>Preliminary identification of solution criteria and possible solution strategies</i> 10. <i>Moving to Phase III</i>
<i>Phase III Postassessment</i>	<i>Are we ready to take action, and have we learned enough about the need to tool comfortable with our proposed actions?</i>	<ol style="list-style-type: none"> 11. <i>Making final decisions to resolve needs and selecting solution strategies</i> 12. <i>Developing action plans for solution strategies, communicating plans, and building bases of support</i> 13. <i>Implementing and monitoring plans</i> 14. <i>Evaluating the overall needs assessment endeavor (document with an eye to revisit and reuse)</i>

*Source: From **Needs Assessment: An Overview** by J. W. Altschuld and D. D. Kumar. 2010, Thousand Oaks. CA: Sage. L'sod with permission.*

Tahapan penelitian yang terdiri dari sepuluh langkah tersebut dimodifikasi menjadi tiga tahapan yaitu:

(1) Studi Pendahuluan. Tahap Pra Pengembangan Instrumen *diagnosing learning needs*, dan *formulating learning needs* dan rancangan instrumen *diagnosing learning needs*, dan *formulating learning needs*. Studi pendahuluan

dilakukan untuk mengetahui dan mendalami model-model diagnosa kebutuhan belajar dan penentuan kebutuhan belajar orang dewasa yang telah ada dalam berbagai literatur.

(2) Tahap pengembangan dan uji coba Instrumen diagnosa kebutuhan belajar dan menentukan kebutuhan belajar orang dewasa secara terbatas.

(3) Tahap diseminasi dan penerapan instrumen diagnosa dan penentuan kebutuhan belajar orang dewasa secara luas. Uji coba instrumen yang lebih luas dilakukan untuk mengetahui efektifitas model melalui uji validitas empirik berdasar pada pendapat Hopkins (1993) yang meliputi kegiatan: (a) Menguji coba instrumen baku secara luas untuk mendiagnosa kebutuhan belajar dan menentukan kebutuhan belajar orang dewasa pada berbagai lembaga penyelenggara pendidikan non formal; (b) Menyusun pedoman pelaksanaan diagnosa kebutuhan belajar dan menentukan kebutuhan belajar orang dewasa yang ditulis dalam sebuah buku pedoman pelaksanaan diagnosa kebutuhan belajar dan menentukan kebutuhan belajar orang dewasa; (c) Melakukan analisis data hasil uji coba dan revisi instrumen.

Instrumen yang digunakan adalah survey dan *focus group*. Menurut McCawley (2009: 8) survey tertulis mendapatkan keuntungan yaitu efektif dalam biaya, dapat mencapai jumlah yang besar, suatu cara yang dilakukan secara random atau juga kepada responden yang tidak kita kenal, datanya mudah untuk disimpulkan dan di laporkan, hasilnya dapat di evaluasi melalui aplikasi pengukuran statistik, metode ini mengijinkan responden untuk

dianonimkan, proses berjalan secara formal dan dapat diiringi dengan perekaman.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif terhadap hasil uji coba dan revisi instrumen diagnosa dan penentuan kebutuhan belajar orang dewasa. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian pendahuluan. Analisis kuantitatif dilakukan terkait dengan validitas dan realibilitas instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan diagnosa kebutuhan belajar dan penentuan kebutuhan belajar orang dewasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan instrumen diagnosa dan penetapan kebutuhan belajar orang dewasa terdiri dari tiga tahapan yaitu studi pendahuluan, pengembangan dan uji coba instrumen, diseminasi dan penetapan instrumen diagnosa dan penentuan kebutuhan belajar orang dewasa. Pada studi pendahuluan atau disebut juga dengan istilah Tahap Pra Pengembangan Instrumen dilakukan studi literatur untuk mendalami apa yang dimaksud dengan *diagnosing learning needs*, dan *formulating learning needs* dan cara merancang instrumen *diagnosing learning needs*, dan *formulating learning needs*. Studi pendahuluan dilakukan untuk mendalami model-model diagnosa kebutuhan belajar dan penentuan kebutuhan belajar orang dewasa yang telah ada dalam berbagai literatur.

Persoalan yang dieksplorasi dalam studi pendahuluan meliputi: Mensintesis teori-teori terkait yang dirumuskan dalam bentuk konsep kebutuhan belajar orang dewasa; Mendefinisikan kebutuhan belajar orang dewasa; Menuliskan definisi operasional kebutuhan belajar orang dewasa; Merancang kisi-kisi instrumen diagnosa kebutuhan belajar dan menentukan kebutuhan belajar orang dewasa; Menyusun draf instrumen diagnosa kebutuhan belajar dan menetapkan kebutuhan belajar orang dewasa.

Untuk mendapatkan informasi tentang definisi kebutuhan belajar secara riil, apakah dilapangan para praktisi (penyelenggara) pendidikan non formal bagi orang dewasa melakukan asesmen terhadap kebutuhan belajar calon peserta didik dilakukan penelitian pendahuluan dengan menyebar angket kepada peserta didik dari 25 lembaga pendidikan. Lembaga yang menjadi lokasi penelitian adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Balai Latihan Kerja Luar Negeri (BLKLN), serta Kelompok Belajar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Kebutuhan belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang merasakan adanya kebutuhan yang kritis yang harus dikembangkan dalam program pembelajaran karena adanya kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan

tuntutan terhadap performa dirinya. Pemenuhan kebutuhan belajar tersebut dapat berasal karena keinginannya sendiri maupun untuk memenuhi tuntutan pekerjaan.

Instrumen diagnosa kebutuhan belajar adalah instrumen atau alat berupa formulir yang disusun untuk digunakan dalam rangka menemukan kebutuhan belajar, dan kondisi atau karakteristik masing-masing peserta didik. Instrumen penetapan kebutuhan belajar adalah instrumen atau alat berupa formulir yang disusun untuk menganalisis kebutuhan belajar dan kondisi atau karakteristik peserta didik secara umum yang akan dijadikan informasi bagi perencana dalam menyusun kegiatan pembelajaran.

Hasil dari pendalaman literatur disusunlah kisi-kisi pengembangan instrumen kebutuhan belajar orang dewasa baik yang belum bekerja, bekerja atau kondisi lainnya yang memiliki kebutuhan untuk belajar terdiri dari tiga kategori *a) Core capabilities learning needs Generic or generalist learning needs; b) Functional learning needs; c) Workplace specific learning needs.*

Core capabilities learning needs Generic or generalist learning needs adalah kemampuan melakukan sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang pada umumnya baik itu dalam pergaulan maupun pekerjaan yang dapat dilakukan oleh lembaga penyelenggara pendidikan non formal pada umumnya.

Tabel 2. Lembaga-Lembaga Lokasi Penelitian

NO	SATUAN LEMBAGA	WILAYAH	NAMA LEMBAGA	JUMLAH RESPONDEN	
				Pengelola/ Kepala/ Tutor	Peserta Didik
1	Kelompok Belajar Menjahit	Jakarta Pusat	PKBMN 16 Rawasari	1	10
2	Kelompok Belajar Service AC	Jakarta Pusat	PKBM Al Islah	2	7
3	Kelompok Belajar Menjahit	Jakarta Timur	PKBMN 33 Malaka	1	3
4	Kelompok Bimbingan Belajar	Jakarta Utara	PRIMAGAMA	1	6
5	Kelompok Bimbingan Belajar	Jakarta Barat	Course Of Indonesia	2	5
6	Kelompok Bimbingan Belajar	Jakarta Barat	Nurul Fikri	2	5
7	LKP	Jakarta Pusat	ISMC Wijaya Kesuma	3	17
8	LKP	Jakarta Pusat	LP3I Course Centre	10	20
9	LKP	Jakarta Utara	LKP Rizky	2	2
10	LKP	Jakarta Timur	LKP Aida	2	5
11	LKP	Jakarta Timur	LKP Vitra	2	5
12	LKP	Jakarta Pusat	LKP Démono	1	2
13	LKP	Jakarta Timur	LKP BBC English Course	2	7
14	LPK	Jakarta	LPK Jelita Salon	4	0
15	LKP	Jakarta Timur	LKP LPIA	2	2
16	PKBM	Jakarta Pusat	PKBMN 16 Rawasari	0	15
17	PKBM	Jakarta Pusat	PKBMN 29 Cempaka Baru	0	5
18	PKBM	Jakarta Utara	PKBM Moh. Hashfi	4	16
19	PKBM	Jakarta Selatan	PKBMN 09 Cilandak	1	14
20	PKBM	Jakarta Selatan	PKBMN 21 Tebet	2	7
21	PKBM	Jakarta Barat	PKBMN 06 Meruya	2	7
22	PKBM	Jakarta Timur	PKBMN 32 Duren Sawit	2	15
23	PKBM	Jakarta Timur	PKBMN 33 Malaka	2	0
24	PKBM	Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara	Peserta Bimtek Tutor	26	0
25	BLK LN	Jakarta Timur	BLK LN Alfiando Mas Buana	4	0
JUMLAH RESPONDEN				80	175
255					

Functional learning needs adalah kemampuan melakukan sesuatu yang dibutuhkan seseorang terkait dengan bidang pekerjaan yang menjadi tugasnya dan tidak dibutuhkan oleh orang dengan tugas yang lain. *Workplace specific learning needs* adalah kemampuan melakukan sesuatu yang terkait dengan proses dan prosedur kerja yang dilakukan oleh seseorang terkait dengan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

Dimensi Kisi-kisi draf instrumen (Pengembangan kisi-kisi draf instrumen terlampir) penjarangan kegiatan analisis kebutuhan belajar dan penetapan kebutuhan belajar orang dewasa yang dilakukan oleh lembaga penyelenggara pendidikan non formal meliputi hal-hal berikut ini.

- (1) Identitas diri calon peserta meliputi:
 - (a) Nama,
 - (b) Usia,
 - (c) Status Pernikahan,
 - (d) Jenis Kelamin,
 - (e) Latar Belakang Pendidikan,
 - (f) Pekerjaan,
 - (g) Alamat.
- (2) Kebutuhan belajar apa yang dirasakan paling mendesak;
 - (a) Kebutuhan belajar inti (generik)
 - (b) Kebutuhan belajar fungsional terkait tugas dan fungsi atas

tugas yang menjadi tanggung jawab.

- (c) Kebutuhan belajar terkait prosedur pekerjaan
- (3) Kebutuhan belajar apa yang seharusnya juga dikuasai untuk melengkapi pemenuhan kebutuhan belajar yang utama tersebut;
- (4) Program belajar yang dipilih;
- (5) Alasan mengikuti program pembelajaran;
- (6) Tujuan yang ingin dicapai;
- (7) Kegiatan belajar (pelatihan/kursus) yang telah diikuti;
- (8) Kemampuan (*skill*) yang telah dimiliki;
- (9) Permasalahan belajar yang dialami;
- (10) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar;
- (11) Kemampuan dalam mengikuti proses belajar;
- (12) Kemampuan untuk menyelesaikan kegiatan belajar.

Tahap selanjutnya dari kisi-kisi tersebut dikembangkan instrumen diagnosa kebutuhan belajar dan instrumen penetapan kebutuhan belajar orang dewasa. Instrumen diagnosa kebutuhan dapat dilihat berikut ini.

Tanggal :/...../.....

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
 Perempuan
3. Usia :
4. Status Pernikahan : Belum Menikah
 Sudah Menikah
5. Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah
 Tidak tamat Sekolah Dasar (SD)
 Tamat Sekolah Dasar (SD)
 Tidak Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 Tidak Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)
 Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)
 Diploma
 Sarjana
6. Alamat Rumah :
7. Pekerjaan
 - a. Jenis Pekerjaan :
 - b. Jabatan :
 - c. Lama Bekerja :
 - d. Uraian Pekerjaan :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Pertanyaan yang berupa pilihan, dimohon memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dengan memberi tanda centang (v).
2. Diperbolehkan menjawab lebih dari satu.
3. Pertanyaan yang berupa isian, dimohon mengisi jawaban pada tempat yang telah disediakan.
4. Kesungguhan dan kejujuran Anda dalam menjawab sangat kami harapkan.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Mengapa Anda datang ke tempat belajar ini?

<input type="checkbox"/>	a. Untuk peningkatan kualitas diri dalam rangka menambah pengetahuan dan keterampilan secara umum
<input type="checkbox"/>	b. Untuk peningkatan kapasitas diri yang merupakan tuntutan kerja
<input type="checkbox"/>	c. Untuk memenuhi kemampuan yang merupakan tuntutan pekerjaan secara teknis
<input type="checkbox"/>	d. Sebagai pelengkap dari keterampilan /skill yang telah dimiliki
<input type="checkbox"/>	e. Pilihan yang lainnya

2. Apa yang Anda ingin pelajari untuk memenuhi tujuan Anda datang di tempat belajar ini?

.....
.....

3. Mengapa hal tersebut ingin Anda pelajari?

.....
.....

4. Pengetahuan dasar apa yang Anda miliki?

.....
.....

5. Keterampilan apa yang Anda miliki ?

.....
.....

No	Nama Kegiatan Pelatihan / Kursus	Tahun	Nama Lembaga
	 s.d	
	 s.d	
	 s.d	
	 s.d	
	 s.d	

7. Kesulitan belajar seperti apa saja yang sering Anda alami?

<input type="checkbox"/>	Kemampuan penglihatan	<input type="checkbox"/>	Kemampuan pendengaran
<input type="checkbox"/>	Kesulitan menghafal	<input type="checkbox"/>	Kesulitan berkomunikasi
<input type="checkbox"/>	Kesulitan dalam hitung-menghitung	<input type="checkbox"/>	Kesulitan berkonsentrasi
<input type="checkbox"/>	Lainnya:		

8. Apa yang menjadi penyebab kesulitan tersebut?

.....
.....

9. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan belajar tersebut?

.....
.....

10. Bagaimana biasanya cara Anda belajar?

<input type="checkbox"/>	Dengan cara lebih banyak membaca
<input type="checkbox"/>	Dengan cara menulis / mencatat
<input type="checkbox"/>	Dengan cara memperhatikan apa yang sedang dipraktikkan / diterangkan
<input type="checkbox"/>	Praktek langsung
<input type="checkbox"/>	Mempelajari teori / materinya lalu mempraktekkannya
<input type="checkbox"/>	Belajar dengan diiringi musik
<input type="checkbox"/>	Belajar dengan suasana sepi
<input type="checkbox"/>	Belajar sambil diskusi
<input type="checkbox"/>	Belajar secara berkelompok

Lainnya:

11. Manakah alat bantu apa saja yang dapat mempermudah Anda dalam belajar?

Buku Modul / Buku Panduan
 Video
 Internet
 Kaset
 CD/DVD
 Lainnya :

12. Manakah waktu belajar yang cocok dengan Anda / yang disukai?

a. Waktu Belajar		b. Durasi Waktu		
<input type="checkbox"/>	Pagi	<input type="checkbox"/>	1 Jam	Dari pukul :
<input type="checkbox"/>	Siang	<input type="checkbox"/>	2 Jam	Sampai pukul :
<input type="checkbox"/>	Malam	<input type="checkbox"/>	3 Jam	
<input type="checkbox"/>	Lainnya :	<input type="checkbox"/>	Lainnya:	

13. Apakah Anda yakin mampu mengikuti proses kegiatan belajar di tempat ini?

Ya Tidak

Alasannya:

14. Apakah Anda yakin dapat menyelesaikan kegiatan belajar di tempat ini?

Ya Tidak

15. Berapa lama perkiraan waktu yang anda butuhkan untuk menyelesaikan kegiatan belajar di tempat ini?

.....

16. Apa harapan Anda setelah belajar di tempat ini?

.....

.....,.....

Diisi oleh,

(.....)

Instrumen kedua adalah instrumen penetapan kebutuhan belajar, dapat dilihat sebagai berikut.

INSTRUMEN PENETAPAN KEBUTUHAN BELAJAR

PETUNJUK PENGISIAN

Isilah format di bawah ini dengan menggunakan daftar isian format **Diagnosa Kebutuhan Belajar** calon peserta pada bagian identitas diri berdasarkan kumulatif jumlah jawaban pendaftar.

I. Identitas Calon Peserta

No.	Informasi yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Jenis Kelamin org org
2.	Usia		
	a. 16 – 20 th org org
	b. 21 – 25 th org org
	c. 26 – 30 th org org
	d. 31 – 35 th org org
	e. 36 – 40 th org org
	f. > 40 th org org

3.	Status		
	a. Belum menikah org org
	b. Sudah menikah org org
4.	Pendidikan Terakhir		
	a. Tidak Sekolah org org
	b. Tidak tamat Sekolah Dasar (SD) org org
	c. Tamat Sekolah Dasar (SD) org org
	d. Tidak Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) org org
	e. Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) org org
	f. Tidak Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) org org
	g. Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) org org
	h. Diploma org org
	i. Sarjana org org
5.	Pekerjaan		
	a. Jenis Pekerjaan		
	(1) org org
	(2) org org
	(3) org org
	(4) org org
	(5) org org
	b. Jabatan org org
	(1) org org
	(2) org org
	(3) org org

	(4) org org
	(5) org org
	c. Lama Bekerja		
	(1) 0 th org org
	(2) 1 - 3 th org org
	(3) 4 - 6 th org org
	(4) 7 - 9 th org org
	(5) > 10 org org

II. Karakteristik Kebutuhan Belajar Calon Peserta.

Isilah setiap tabel di bawah ini dengan menggunakan daftar isian format **Diagnosa Kebutuhan Belajar** calon peserta pada bagian pertanyaan berdasarkan kumulatif jumlah jawaban pendaftar pada setiap item jawaban dari pertanyaan.

1. Alasan calon peserta datang ke tempat belajar ini (pertanyaan no 2)?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.	Untuk peningkatan kualitas diri dalam rangka menambah pengetahuan dan keterampilan secara umum		
b.	Untuk peningkatan kapasitas diri yang merupakan tuntutan kerja		
c.	Untuk memenuhi kemampuan yang merupakan tuntutan pekerjaan secara teknis		
d.	Sebagai pelengkap dari keterampilan /skill yang telah dimiliki		
e.	Pilihan yang lainnya		

2. Yang ingin pelajari oleh calon peserta (pertanyaan no 1)?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.			
b.			
c.			
d.			
e.			

3. Alasan memilih program yang ingin dipelajari ?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.			
b.			
c.			
d.			
e.			

4. Pengetahuan dasar yang telah dimiliki ?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.			
b.			
c.			
d.			

e.			
----	--	--	--

5. Keterampilan dasar yang dimiliki?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.			
b.			
c.			
d.			
e.			

6. Pengalaman pelatihan / kursus yang dimiliki?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.			
b.			
c.			
d.			
e.			

7. Kesulitan belajar seperti apa saja yang sering Anda alami?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.	Kemampuan penglihatan		
b.	Kemampuan pendengaran		
c.	Kesulitan menghafal		
d.	Kesulitan berkomunikasi		

e.	Kesulitan dalam hitung-menghitung		
f.	Kesulitan berkonsentrasi		
g.	Lainnya		

8. Apa yang menjadi penyebab?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.			
b.			
c.			
d.			
e.			

9. Cara mengatasi kesulitan?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.			
b.			
c.			
d.			
e.			

10. Cara/kebiasaan belajar.

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.	Dengan cara lebih banyak membaca		

b.	Dengan cara menulis / mencatat		
c.	Dengan cara memperhatikan apa yang sedang dipraktikkan / diterangkan		
d.	Praktek langsung		
e.	Mempelajari teori / materinya lalu mempraktekkannya		
f.	Belajar dengan diiringi musik		
g.	Belajar dengan suasana sepi		
h.	Belajar sambil diskusi		
i.	Belajar secara berkelompok		
j.	Lainnya		

11. Alat bantu yang mempermudah dalam belajar.

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.	Buku Modul / Buku Panduan		
b.	Video		
c.	Internet		
d.	Kaset		
e.	CD/DVD		
f.	Lainnya		

12. Waktu belajar yang cocok/disukai?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.	Waktu		
	(1) Pagi		
	(2) Siang		
	(3) Malam		
b.	Durasi		
	(1) 1 jam		
	(2) 2 jam		
	(3) 3 jam		

	(4) lainnya		
c.	Rentang waktu		
	(1) Dari sd		
	(2) Dari sd		
	(3) Dari sd		

13. Keyakinan dapat mengikuti proses belajar?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.	Ya		
b.	Tidak		

14. Keyakinan dapat menyelesaikan kegiatan belajar?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.	Ya		
b.	Tidak		

15. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan belajar?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.			
b.			
c.			
d.			
e.			

16. Harapan peserta?

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil (jumlah)	Keterangan
a.			
b.			
c.			
d.			
e.			

III. Analisis Hasil

Isilah kolom **Hasil** berdasar jawaban yang terbanyak yang diberikan oleh pendaftar. Kolom **Kebutuhan Belajar** di isi dengan analisis dari kolom **Hasil** apa yang menjadi kebutuhan belajar dengan cara mengatasi/menyelesaikan/pemenuhan kebutuhan belajarnya

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil	Kebutuhan Belajar
1.	Apa yang umumnya calon peserta pilih untuk dipelajari?		
2.	Alasan utama calon peserta memilih ingin belajar disini?		
3.	Pengetahuan dasar apa yang umumnya telah calon peserta miliki		
4.	Keterampilan dasar apa yang umumnya telah calon peserta kuasai?		
5.	Kesulitan belajar yang umumnya dialami oleh calon peserta?		

No.	Jawaban yang harus di hitung / Analisis	Hasil	Kebutuhan Belajar
6.	Cara belajar bagaimana yang umumnya calon peserta lakukan?		
7.	Waktu belajar yang umumnya calon peserta pilih?		
8.	Alat bantu belajar apa yang umumnya calon peserta butuhkan?		
9.	Jangka waktu yang umumnya dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan belajar?		
10.	Berapa jumlah calon peserta yang yakin dapat menyelesaikan kegiatan belajar?		

IV. Kesimpulan:

.....
--

Jakarta,

Reviewer,

(.....)

Selanjutnya instrumen diagnosa kebutuhan belajar dan menentukan kebutuhan belajar orang dewasa diuji coba secara terbatas dengan menggunakan instrumen tersebut di beberapa LKP dan BLKD serta PKBM. Uji coba dilengkapi dengan melakukan

- a) Uji ahli dengan menggunakan narasumber dari perguruan tinggi.
- b) Mengembangkan pedoman pelaksanaan penggunaan instrumen;
- c) Menganalisis tingkat validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan uji ahli. Tahap analisis validitas dan reliabilitas ini dilanjutkan dengan melakukan kalibrasi melalui diskusi dengan berbagai pihak terkait yang mewakili para penyelenggara pendidikan non formal, peserta didik dan para ahli menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). Setelah kedua instrumen dapat dikategorikan siap maka instrumen akan digunakan dalam uji coba secara luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan diperoleh dua bentuk instrumen yang diperlukan dalam melakukan diagnosa kebutuhan belajar dan penentuan kebutuhan belajar. Instrumen diagnosa kebutuhan belajar digunakan untuk menggali kebutuhan belajar calon peserta didik serta mengenali karakteristik peserta didik.

Instrumen penetapan kebutuhan belajar orang dewasa digunakan sebagai alat untuk menganalisis

informasi yang terdapat pada kegiatan diagnosa kebutuhan belajar. Semua informasi yang terjaring dan tertulis pada instrumen diagnosa kebutuhan dianalisis oleh reviewer yang ditunjuk oleh lembaga penyelenggara pendidikan. Dengan menggunakan instrumen penetapan kebutuhan belajar ini dapat disimpulkan kebutuhan mendesak yang perlu diprioritaskan untuk dipelajari oleh calon peserta didik. Selanjutnya data yang terdefiniskan menjadi informasi bagi para perencana pendidikan non formal untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altschuld, J. W. & Kumar, D. D. 2010. *Needs Assessment: An Overview*. California: Thousand Oaks. Sage.
- Auerbach, E. 1994. *Making meaning, making change: Participatory curriculum development for adult ESL literacy*. Washington, DC and McHenry, IL: Center for Applied Linguistics and Delta Systems. (EDRS No. ED 356 688) (Available from Delta Systems at 1-800-323-8270.)
- Buiskool, S.D.; Broek, J.A.; van Lakerveld, G.K. & Zarifis, Osborne. 2010. *Key competences for adult learning, Professionals Contribution to the development of a reference framework of key competences for adult learning professionals (Final Report)*.

- Zoetermeer: European Commission, DG EAC.
- Burnaby, B. 1989. *Parameters for projects under the settlement language training program*. Toronto, Ontario: TESL Canada Federation. (EDRS No. ED 318 286).
- Burt, M., & Keenan, F. 1995. *Adult ESL Learner Assessment: Purposes and tools*. Dalam Weddel, Kathleen Santopietro - Van Duzer, Carol. (1997) *Adjunct Needs Assessment for Adult ESL Learners*. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse for ESL Literacy Education Washington DC., ED407882 1997-05-00
- Grant, S., & Shank, C. 1993. *Discovering And Responding To Learner Needs: Module for ESL teacher training*. Arlington, VA: Arlington County Public Schools. (EDRS No. ED 367 196).
- Holt, D. (Ed.). 1994. *Assessing success in family literacy projects: Alternative approaches to assessment and evaluation*. Washington, DC and McHenry, IL: Center for Applied Linguistics and Delta Systems. (Available from Delta Systems at 1-800-323-8270).
- Knowles, M. S. 1977. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy*. New York: Association Press,
- Mc. Cawley & Paul, F. 2009. *Methods For Conducting An Educational Needs Assessment Guidelines For Cooperatives Extension System Professionals*. Moscow: University of Idaho Extention.
- Merriam, S. B. & Caffarella, R. S. 1991. *Learning in Adulthood. A Comprehensive guide*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Savage, L. 1993. *Literacy through a competency-based educational approach*. In J.A. Crandall& J.K. Peyton (Eds.), *Approaches to adult ESL literacy instruction*. Washington, DC and McHenry, IL: Center for Applied Linguistics and Delta systems. (Available from DeltaSystems at 1-800-323-8270).
- Smith, M. K. 2002. Malcolm Knowles, *informal adult education, self-direction and andragogy*. The Encyclopedia of Informal Education. October 10, 2003. <http://www.infed.org/thinkers/et-knowl.htm>.
- Sudjana, D. 2001. *Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- The Community Tool Box is a service of the Work Group for Community Health and Development at the University of Kansas. 2016. Section 7. *Conducting Needs Assessment Surveys, Licensed under a Creative Commons Attribution-Noncommercial-Share Alike 3.0 United States License*. <http://ctb.ku.edu/en/table-of->

contents/assessment/assessing-
community-needs-and-
resources/conducting-needs-
assessment-surveys/main

Wrigley, H., & Guth, G. 1992. Bringing literacy to life: Issues and options in adult ESL literacy. San Mateo,

CA: Aguirre International. (EDRS No. ED 348 896).

Zembke & Zemke. 1995. *Factors that Influence Adult Learning*,
<http://www.ecleps.org/resources/FactorsthatInfluenceAdultLearning.pdf>.

MODEL KEMITRAAN BBL (BRIDGING, BONDING, LINKING) DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM KURSUS DI SKB KOTA SALATIGA

Alfi Sa'dhiyah

*Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Salatiga
rumah_puzzle@yahoo.com*

Abstrak. Penyelenggaraan program kursus sekadar pelaksanaan (*implementing*) saja dengan pelayanan minimal dan mutu program yang rendah. Kondisi ini menyebabkan situasi yang stagnan, kursus dan pendampingan usaha tidak berkelanjutan, rendahnya daya serap lulusan, kurangnya minat lulusan untuk mengembangkan rintisan usaha mandiri. Sehingga program kursus belum mampu memberdayakan masyarakat. Pengembangan program kursus diperlukan dalam rangka peningkatan (*improving*) dan pembaruan (*innovating*) agar pelaksanaan program lebih kompetitif dan memiliki daya saing dengan penyelenggara program kursus lain. Implementasi dari model BBL diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan program kursus. Model kemitraan BBL merupakan upaya yang holistik dalam optimalisasi penyelenggaraan program melalui identifikasi calon mitra (*bridging*), pembentukan ikatan (*bonding*) melalui keterlibatan aktif mitra dalam proses pelaksanaan kursus, dan kegiatan memperluas identitas lembaga dalam skala yang lebih luas untuk penyediaan aset maupun pengumpulan informasi secara maksimal (*linking*). Implementasi dari model kemitraan BBL menghasilkan peningkatan mutu program kursus, daya serap lulusan, distribusi produk, dan keberlangsungan program.

Kata Kunci: *bridging, bonding, linking, kursus*

PENDAHULUAN

Data hasil Pemetaan Mutu Kursus 2014 yang dipublikasikan P2PAUDNI Regional II Semarang menunjukkan bahwa mutu penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) SKB Kota Salatiga masih rendah (53,19) dibanding mutu kursus Kota Salatiga (64,11) maupun Provinsi Jawa Tengah (66,42).

Dilihat dari perolehan nilai 8 (delapan) norma standar kelembagaan meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan,

pengelolaan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan dan penilaian, kursus PKH Keterampilan Sulam di SKB Kota Salatiga berada di bawah rata-rata nilai Kota Salatiga maupun Provinsi Jawa Tengah.

Rendahnya mutu penyelenggaraan program kursus PKH di SKB Kota Salatiga disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:
1) ketidakjelasan legalitas SKB dalam sistem pemerintahan daerah,
2) rendahnya komitmen Pemerintah Daerah dalam mengalokasikan

anggaran operasional, 3) koordinasi lintas sektor belum berjalan dengan baik, 4) keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki, 5) belum terstandarisasinya tugas dan fungsi SKB beserta aspek-aspek kelembagaan, serta 6) rendahnya partisipasi masyarakat dan kemitraan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis, fungsi SKB adalah melaksanakan kursus yang terkait dengan lapangan pekerjaan. Menurut laporan hasil evaluasi penyelenggaraan kursus PKH keterampilan sulam payet tahun 2014, pengelola telah membangun jejaring kerja (*bridging*) dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga dalam aspek pembiayaan.

Kemitraan dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga hanya dilakukan atas dasar saling percaya satu sama lain, tanpa adanya kesepakatan yang mengikat secara tertulis. Tidak adanya perjanjian tertulis merupakan salah satu kelemahan dalam kemitraan kerja di SKB Kota Salatiga.

Secara teori kemitraan sangat membutuhkan komitmen kuat dan seimbang antara pihak yang bermitra agar semua pihak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan tidak terjadi hal-hal yang merugikan pihak-pihak yang bermitra (Sulistiyani, 2004: 130). Meski tanpa perjanjian tertulis, hubungan kemitraan SKB Kota Salatiga sudah terjalin dengan baik sejak lama dan saling mempercayai satu sama lain. Kondisi ini

menunjukkan terbentuknya ikatan (*bonding*) sesuai dengan prinsip kemitraan atas dasar saling percaya antar institusi atau lembaga yang bermitra (Rukmana, 2006: 63).

Namun proses *bridging* dan *bonding* selama pelaksanaan program PKH belum efektif karena pengelola belum mampu memperluas hubungan kemitraan (*linking*) dan identitas lembaga pada skala yang lebih luas. Kemitraan sekadar proyek pencairan dana APBD oleh DISDIKPORA dan SKB Kota Salatiga hanya melaksanakan program berdasarkan petunjuk teknis saja atau sekadar memenuhi standar pelayanan minimal (*implementing*).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya pengembangan model kemitraan "BBL" (*Bridging, Bonding, dan Linking*) dalam program kursus untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlangsungan program. Permasalahan yang diangkat dalam makalah ini adalah bagaimana penerapan model kemitraan "BBL" dalam pengembangan program kursus di SKB Kota Salatiga. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang implementasi model kemitraan "BBL".

PEMBAHASAN

Pengembangan Program

Pengembangan dalam manajemen pendidikan nonformal merupakan upaya memajukan program pendidikan ke tingkat program yang lebih sempurna, lebih luas, dan lebih kompleks (Sudjana,

2004: 331). Sehingga pengembangan program kursus di SKB dapat diartikan sebagai upaya untuk memajukan dan menyempurnakan program menjadi lebih baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Fungsi pengembangan program adalah untuk meningkatkan dan memperluas program pendidikan. Pada segi kualitatif, pengembangan diarahkan untuk menyempurnakan program yang dilaksanakan agar menjadi program yang lebih baik. Sedangkan dari segi kuantitatif pengembangan adalah perluasan jangkauan program, baik jangkauan wilayah maupun jangkauan sasaran (peserta didik).

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan nonformal, program-program yang dilaksanakan SKB harus mencapai kemajuan dan senantiasa berinovasi seiring dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Menurut Suryono, dkk (2009: 86) kinerja program pendidikan luar sekolah mencakup tahap-tahap sebagai berikut.

(1) Pelaksanaan (*implementing*)

Kinerja program dapat dilihat dengan mengacu pada pelaksanaan program yang efektif dan efisien sesuai aturan, pedoman atau arahan yang berlaku.

(2) Peningkatan (*improving*)

Kinerja program dilihat dari aspek kemajuan program yang dilaksanakan. Program ditinjau aspek kelemahan dan

kelebihannya secara mendalam menghasilkan rencana perbaikan. Perbaikan atau peningkatan program menghasilkan program yang lebih kompetitif, yaitu dari program yang semula tidak maju menjadi maju dan memperkuat program yang telah maju.

(3) Pembaruan (*innovating*).

Pembaruan menekankan pada dihasilkannya inovasi-inovasi dalam rangka menghasilkan program pendidikan luar sekolah yang lebih berkualitas. Dalam hal ini yang ditekankan adalah model-model pendidikan luar sekolah, cara-cara yang lebih sempurna dalam mengelola program.

Program-program yang dilaksanakan SKB harus mencapai kemajuan dan senantiasa berinovasi seiring dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. SKB diarahkan untuk tampil dengan layanan program yang berkualitas, bukan sekadar melaksanakan program berdasarkan petunjuk teknis saja atau sekadar memenuhi pelayanan minimal (*implementing*) saja, tetapi tampil lebih *improving* bahkan *innovating*.

Pengembangan program memerlukan serangkaian langkah yang harus dilakukan agar program yang dilaksanakan mampu memberikan manfaat yang optimal. Menurut Suryono, dkk (2009: 88) langkah-langkah pengembangan tersebut meliputi.

(1) Penentuan kebutuhan/masalah strategis.

Analisis kebutuhan merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi bagi pembuatan keputusan tentang petunjuk atau keberadaan program.

(2) Implementasi program.

Sebelum mengimplementasikan program dengan berbagai rencana aksi dilakukan analisis kelayakan terlebih dahulu. Analisis kelayakan akan mempengaruhi keberlangsungan program yang akan dilaksanakan.

(3) Rencana Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan atau dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan.

Model Kemitraan "BBL"

Bridging merupakan kata kerja dari *bridge* yang berarti mempertemukan atau menghubungkan (Echols, 1995: 82). Pierce (2004) mendefinisikan *bridging* sebagai proses pendekatan untuk membangun hubungan dalam suatu kesepakatan sebagai upaya yang menyeluruh dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi kolaborasi. Dalam karya tulis ini *bridging* dimaksudkan sebagai upaya untuk membangun hubungan

kolaboratif berdasarkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki pihak-pihak yang akan bermitra serta diwujudkan dalam suatu kesepakatan.

Langkah kongkrit dalam pelaksanaan *bridging* adalah mengeksplorasi potensi dan kebutuhan lembaga untuk dicocokkan dengan pemahaman dan kebutuhan calon mitra. Selain itu menganalisa calon mitra dengan mengevaluasi calon mitra dari segi manajerial organisasi, sumber daya manusia, keuangan, produk, pemasaran, serta menyaring calon mitra yang tidak memenuhi kelayakan.

Bonding adalah kepercayaan sosial yang terbangun dalam suatu kelompok yang terdiri dari individu-individu yang memiliki pemikiran sama (Jaclyndk, 2014). Menurut Woolcock (2001: 13) *bonding* merupakan ikatan eksklusif antara individu-individu yang memiliki kesamaan situasi. Sehingga *bonding* merupakan ikatan kepercayaan eksklusif antara pihak-pihak yang bermitra berdasarkan kesamaan visi.

Untuk membangun *bonding* antara pihak-pihak yang bermitra diperlukan komunikasi timbal balik atas dasar saling menghargai, itikad baik dan kejujuran. Selain itu *bonding* memerlukan toleransi dan penerimaan tingkat tinggi agar tercipta lingkungan kerja yang kondusif sehingga penyelenggaraan program maksimal.

Menurut Putnam (dalam Smith, 2009) *bonding* lebih optimal pada

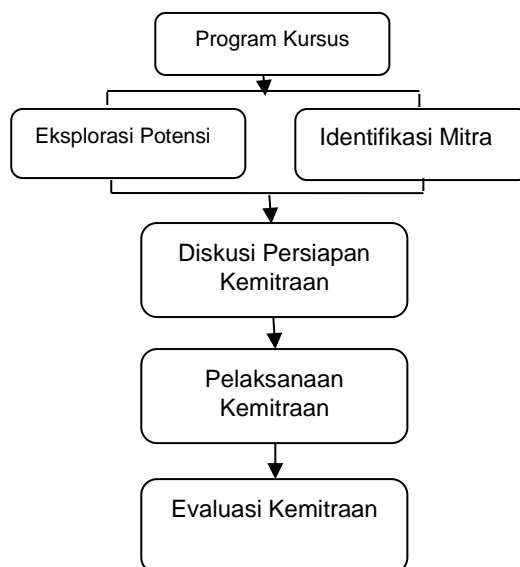
penyelenggaraan kemitraan yang resiprokal dan mobilisasi solidaritas sedangkan bridging lebih tepat diterapkan pada linkage program untuk penyediaan asset eksternal dan penyerapan informasi. Dengan demikian bridging memperluas hubungan kemitraan dan identitas lembaga pada skala yang lebih luas dibanding bonding yang lebih eksklusif.

Woolcock dalam Smith (2009) menyatakan bahwa *linking* merupakan upaya pemanfaatan potensi pada lingkup yang lebih luas di luar jangkauan komunitas. Menurut pendapat Islam & Mia (2007) pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat harus memiliki *institutional linking* dengan lembaga dan program lain yang memiliki relevansi dengan kebutuhan dan aspirasi lulusan program.

Pengertian *linking* dalam makalah ini adalah upaya menghimpun potensi di luar jejaring kerja yang telah ada untuk mengoptimalkan keberhasilan program. Lembaga dapat memperluas kerjasama yang saling menguntungkan dengan lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, tokoh masyarakat, DUDI, lembaga pendidikan dan asosiasi profesi.

Mekanisme kemitraan "BBL" terdiri dari 1) eksplorasi dan analisis kebutuhan lembaga, 2) identifikasi dan analisis mitra, 3) memutuskan calon lembaga mitra, 4) pelaksanaan

kemitraan, dan 5) evaluasi kemitraan. Tahap pelaksanaannya dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1. Mekanisme model kemitraan "BBL"

Implementasi Model "BBL"

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selama kurun waktu antara tahun 2009-2010 penyelenggaraan program kursus di SKB Kota Salatiga hanya berjalan saat ada bantuan pendanaan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Penyelenggaraan program kursus sekadar proyek pemberdayaan masyarakat selama satu semester. Pengelola program tidak melaksanakan *bridging* pada aspek pembiayaan.

Pada penyelenggaraan kursus vokasional tahun 2011-2012 pengelola program telah merintis kemitraan dengan PKBM Satya Parahita dan Rumah Orange, Suruh. Respon positif calon mitra pada

pelaksanaan *bridging* langsung ditindaklanjuti dengan pembentukan *bonding* melalui penandatanganan nota kesepahaman antara pihak-pihak yang bermitra. Namun terjadi friksi mengenai teknis penyelenggaraan kursus yang melemahkan ikatan (*bonding*) kerjasama. Hal ini terjadi sebab pihak-pihak yang bermitra belum menyamakan visi, misi, dan persepsi sehingga timbul perbedaan interpretasi yang tidak dapat diakomodir dengan baik sehingga kemitraan berakhir sebelum program selesai.

Sejak tahun 2009, pengelola program kursus di SKB Kota Salatiga belum memiliki *linking* dengan lembaga lain yang dapat mendukung keberlangsungan program. Kondisi ini berimbas pada kurang maksimalnya output program. Lulusan program belum mampu mengembangkan usaha mandiri karena tidak didukung oleh distribusi produk dan *marketing* yang jelas.

Agar kinerja program kursus di SKB Kota Salatiga berkembang pada tahap peningkatan (*improving*) bahkan pembaruan (*innovating*), maka diimplementasikan model kemitraan "BBL" pada penyelenggaraan kursus keterampilan APE Puzzle Educational Thinking di tahun 2015.

Pengelola kursus melaksanakan *bridging* dengan pihak mitra melalui eksplorasi, identifikasi, dan analisis kebutuhan lembaga. *Bridging* menghasilkan jejaring kerja sebagai berikut 1) Dirjen PAUDNI dan Dinas

Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga dalam hal pendanaan dan fasilitas kursus, 2) CV. Ganesha, Solo dalam pemagangan dan penempatan lulusan, serta 3) Puzzle IQ, Yogya untuk memfasilitasi distribusi produk.

Penandatanganan nota kesepahaman dan keterlibatan aktif pihak mitra selama pelaksanaan kursus memperkuat *bonding*. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga berpartisipasi aktif dalam prioritas program dan operasional pengembangan program melalui pembiayaan dan pemberian fasilitas kursus.

CV. Ganesha bersinergi dalam penyediaan nara sumber teknis yang kompeten, penyediaan mesin produksi, alat dan bahan praktek, serta penyaluran lulusan melalui magang dan penempatan kerja. Bahkan siap menerima produk peserta didik karena tingginya tingkat permintaan pasar. Puzzle IQ, Yogya pun turut memperluas jaringan pemasaran produk melalui *direct marketing* dengan minimal order 400 buah puzzle tiap bulan secara kontinu.

Untuk menunjang keberlangsungan program, maka pengelola kursus melaksanakan *linking* dengan Nano Puzzle untuk pengembangan desain produk dan Asosiasi Pengrajin Mainan Edukasi dan Tradisional Indonesia (APMETI). APMETI juga bertindak sebagai *bridging agent* yang mendorong terbentuknya *linking* dengan Fakultas

Teknik Universitas Diponegoro untuk penambahan mesin produksi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi model kemitraan "BBL" di SKB Kota Salatiga yaitu jejaring kerja yang dimiliki oleh SKB baik lembaga pemerintah maupun swasta meliputi tingkat kota, provinsi, maupun nasional. Selain itu sumber daya berupa dana, fasilitas, maupun SDM dari lembaga mitra yang mendukung peningkatan mutu program kursus. Sedangkan faktor yang menghambat kemitraan adalah lemahnya pembiayaan yang masih berasal dari satu lembaga pemerintah.

SIMPULAN

Pengembangan model kemitraan "BBL" (Bridging, Bonding, Linking) merupakan salah satu upaya sehingga pelaksanaan program kursus di SKB Kota Salatiga berkelanjutan dan dinamis. Peran aktif pengelola program, peserta didik, serta mitra kerja turut mendorong peningkatan mutu penyelenggaraan program.

Bridging menghasilkan pendekatan SKB Kota Salatiga dengan mitra kerja yang melakukan transfer ilmu produksi dan membutuhkan ketersediaan produk secara kontinu sehingga meningkatkan kemampuan lulusan untuk berwiraswasta di bidang produksi puzzle.

Bonding antara pihak mitra terbentuk saat pelaksanaan kursus mulai dari keterlibatan aktif selama

pembelajaran, proses produksi, pemangangan, dan pendistribusian produk yang lolos *quality control* (QC).

Linking diarahkan pada kontinuitas produksi dengan penyediaan asset eksternal, diversifikasi desain, dan pemasaran produk yang menunjang keberlangsungan program. melalui pendampingan kelompok usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Islam, MD & Mia, Abdullah. 2007. The innovative elements in non-formal education of Bangladesh: Perspective of income generating programmes for poverty alleviation. *Journal International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 3, 89-104.
- Jaclyndk. 2014. *Bonding or Bridging?*. <https://jaclyndk.wordpress.com> diakses tanggal 21 September 2015.
- Kuswidati. 2008. *Gambaran Kemitraan: tinjauan literatur.pdf*. <http://www.lontar.ui.ac.id> diakses tanggal 29 September 2015.
- Pierce, Steven D. 2004. *BRIDGING THE SOCIAL DIVIDE : A Grounded View of Partnership-Building in Latin America, Southeast Asia, Southern Africa and North America*. www.synergos.org/bridgingleadership/casestudies/leadership.p

df. diakses tanggal 21 September 2015.

Rukmana, Nana. 2006. *Strategic Partnering For Education Management : Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*. Bandung: Alfabeta.

Smith, M. K. 2009. *Social Capital : The Encyclopedia of Informal Education*.

<http://infed.org/mobi/social-capital> diakses tanggal 30 September 2015.

Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004) *Kemitraan dan Model-Model*

Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.

Suryono, Yoyon, & Tohani, Entoh. 2009. *Peningkatan Kemampuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional.

Woolcock, M. 2001. The place of social capital in understanding social and economic outcomes. *Isuma : Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 1-17.

PROFIL SINGKAT

Pamong belajar muda di SKB Salatiga.

DIVERSIFIKASI LAYANAN PENDIDIKAN KESETARAAN: IMPLEMENTASI HOMESCHOOLING DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Dayat Hidayat

*Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP
Universitas Singaperbangsa Karawang
dayathidayat194@yahoo.com*

Abstrak. *Kajian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pendidikan formal, nonformal dan informal, fungsi pendidikan nonformal, dan implementasi homeschooling dalam pendidikan nonformal dan informal. Kajian ini menggunakan metode analisis literatur, dengan melakukan studi komparasi berbagai sumber dan dilakukan analisis mendalam sehingga ditemukan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan formal, nonformal dan informal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan untuk saling mendukung dan melengkapi sistem pendidikan nasional. Pendidikan nonformal memiliki fungsi melengkapi, menambah dan mengganti pendidikan formal. Homeschooling merupakan salah satu bentuk diversifikasi layanan kesetaraan pada jalur pendidikan nonformal dan informal yang dapat dilaksanakan melalui metode yang bervariasi. Ketiga kajian tersebut menjadi dasar implementasi homeschooling dalam perspektif pendidikan nonformal dan informal.*

Kata kunci: *Jalur pendidikan; fungsi pendidikan; metode homeschooling.*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan masyarakat yang semakin modern beberapa tahun belakangan ini, *homeschooling* menjadi fenomena tersendiri yang menjadi trend di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah perkotaan. *Homeschooling* sebagai salah satu diversifikasi layanan pendidikan disebut pula dengan istilah *home education* atau *home-based learning*. Departemen Pendidikan Nasional menggunakan istilah *homescholling* dengan “sekolahrumah” atau “sekolah mandiri”. Banyak dari orangtua yang memilih *homeschooling* untuk

mendidik anaknya dibandingkan sekolah secara reguler di jalur sekolah formal.

Homeschooling sendiri berkembang pertama kali di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa. Di Indonesia *homescholling* berkembang dalam beberapa tahun belakangan ini. Di Indonesia, *homeschooling* mulai banyak dilakukan di kota-kota besar, terutama oleh mereka yang pernah melakukannya ketika berada di luar negeri. *Homeschooling* menjadi salah satu diversifikasi layanan pendidikan kesetaraan, saat ini mulai menjadi salah satu pilihan keluarga/orangtua

yang terutama disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orangtua tentang kesesuaian pendidikan bagi anak-anaknya, atau karena orangtua merasa lebih siap untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

Keluarga menjadi lembaga terkecil dimana pendidikan yang terarah, terencana dan berkesinambungan dapat dimulai. Pendidikan yang dilaksanakan di rumah adalah suatu proses pemindahan, pembentukan kehidupan yang berkarakter, melalui contoh teladan dan pelatihan yang terbentuk secara unik dan saling memberi makna.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa untuk memenuhi hak-hak warga negara terhadap akses pendidikan bermutu, pendidikan kesetaraan menawarkan peluang bagi semua pihak untuk menikmati hasil pendidikan bermutu. Orangtua mempunyai pilihan terhadap layanan pendidikan yang sesuai bagi anak-anaknya. Pilihan ini merupakan, orangtua yang dijamin oleh peraturan perundang-undangan. Pendidikan dalam keluarga yang baik, dapat membuat seseorang mampu menemukan jati diri atau identitas dirinya. Pendidikan seperti ini dikenali dengan nama sekolahrumah (*homeschooling*). Kumpulan sekolahrumah dapat membentuk suatu komunitas sekolahrumah

sebagai satuan pendidikan nonformal untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajarannya.

Homeschooling menjadi model pendidikan alternatif selain sekolah yang diselenggarakan oleh keluarga, yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Peran orangtua dalam pendidikan keluarga menjadi sangat vital dalam proses pembelajaran anak-anaknya ketika melaksanakan *homeschooling*. Keberhasilan penyelenggaraan *homeschooling* sangat bergantung dari peranan orangtua dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran bagi anak. Keberhasilan *homeschooling* secara objektif dapat diukur dari tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan keluarga. Penilaian objektifnya dapat diukur dan dinilai pada pembentukan karakter, wawasan, skill, dan kemampuan anak-anaknya berkarya di masyarakat. Sikap mental yang harus dibangun para orangtua jika anaknya mengikuti pendidikan *homeschooling* adalah perilaku yang mencerminkan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Karena memasukkan anak ke *homeschooling* ataupun sekolah manapun adalah sebuah pilihan, maka ketika tidak ada fasilitas untuk belajar, sebaiknya orangtua mencari atau membuat sendiri bahan pembelajaran yang dibutuhkan.

Homeschooling merupakan salah satu model pendidikan yang dilaksanakan untuk memecahkan

masalah pendidikan yang sering muncul dalam pendidikan formal. *Homeschooling* sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal diharapkan dapat meringankan beban pemerintah dan masyarakat dengan menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pelengkap, penambah ataupun sebagai pengganti pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2004: 25) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal menyajikan seperangkat kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum pendidikan formal tetapi dibutuhkan oleh murid-murid sesuai dengan situasi dan daerah setempat.
- b) Sebagai penambah pendidikan formal. Pendidikan nonformal memberikan tambahan pendidikan bagi mereka yang sedang atau telah menamatkan jenjang pendidikan formal tetapi dalam tempat dan waktu berbeda.
- c) Sebagai substitusi pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat menggantikan fungsi pendidikan formal terutama pada daerah yang belum terjangkau oleh program pendidikan formal.

Dengan demikian jalur pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pelengkap, penambah atau pengganti pendidikan formal. Hal ini dilakukan untuk mengatasi berbagai

permasalahan pendidikan yang sering muncul dalam penyelenggaraan pendidikan formal. Diharapkan melalui program pendidikan nonformal, seluruh masyarakat dapat memperoleh pendidikan secara optimal sesuai dengan kebutuhan belajar yang dirasakannya dalam rangka meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan proses budaya, karena itu ia tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat. Pendidikan merupakan modal dasar untuk membina dan mengembangkan karakter serta perilaku manusia di dalam menata hidup dan kehidupannya yang lebih maju. Pertumbuhan masyarakat yang maju melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang mandiri. Semakin besar kompleksitas masyarakat akibat pembangunan, semakin kuat hasrat memperoleh pengakuan terhadap kehadiran diri sebagai anggota masyarakat. Apabila masyarakat diberi kebebasan sepenuhnya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam mewujudkan aspirasinya secara mandiri, maka timbullah kekuatan besar dalam masyarakat untuk membangun.

Sejalan dengan hal tersebut, tuntutan layanan pendidikan yang bermutu adalah merupakan kebutuhan tersendiri bagi masyarakat maju dan modern. Dalam rangka mewujudkan hal itu masyarakat

secara mandiri mencoba untuk melakukan proses pembelajaran bagi anak-anaknya di rumah atau dikenal dengan sekolah rumah (*homeschooling*). Memilih pendidikan melalui *homeschooling* merupakan hak orangtua yang dijamin oleh peraturan perundang-undangan. *Homeschooling* berkembang sejalan dengan kesadaran dan kesiapan keluarga/orangtua untuk memberikan layanan pembelajaran terbaik bagi anak-anaknya di rumah sendiri, dan hal ini sejalan pula dengan kemajuan teknologi informasi yang cepat.

PEMBAHASAN

Jalur Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal

Pendidikan adalah sebuah jalan untuk menuju pembebasan permanen, melalui dua tahap: yakni dengan pendidikan orang menjadi sadar dari penindasan yang mereka alami, dan ia mulai mengubah keadaan, kemudian atas dasar itu dibangun suatu proses permanen aksi pembebasan budaya. Pendidik bukan hanya mengajar dan mengkontektualisasikan instrumen keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong peserta didik supaya ikut berpartisipasi dalam proses politik melalui pengetahuan membaca dan menulis sesuai keinginan dan cita-citanya (Freire, 1972).

Pendidikan adalah proses keberlanjutan (*education in continuing process*). Pendidikan dimulai dari bayi sampai dewasa dan berlanjut sampai

mati, yang memerlukan berbagai metode dan sumber-sumber belajar. Dalam hubungan ini, Philips H. Coombs mengategorikan metode menjadi tiga, yaitu informal, formal dan nonformal. Kalau Coombs menyebut kategori itu metode, maka Malcolm Knowles menyebutnya format (Knowles, 1981).

Coombs (1973) mengemukakan bahwa pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Selanjutnya Marzuki (2009: 136) mengemukakan bahwa pendidikan formal merupakan proses belajar terjadi secara hirarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu penuh atau *full time*, pelatihan teknis dan professional.

Pendidikan nonformal merupakan proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Apabila dicermati pendidikan

nonformal sebenarnya mempunyai tugas : 1) sebagai persiapan memasuki dunia kerja, 2) sebagai suplemen atau tambahan pelajaran karena mata pelajaran yang disajikan di sekolah terbatas, 3) sebagai komplemen atau pelengkap karena kecakapan tertentu memang tidak diajarkan di sekolah tetapi dipandang perlu, sementara kurikulum sekolah tidak mampu menampungnya, dan 4) sebagai pengganti (substitusi) karena anak-anak yang tidak pernah sekolah harus memperoleh kecakapan sama atau setara dengan sekolah. Di Indonesia, ini dikenal dengan pendidikan kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C (Marzuki, 2009: 136).

Lebih lanjut lagi, Coombs (1973) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal, pada permulaan kehadirannya dipengaruhi oleh pendidikan informal, yaitu kegiatan yang terutama berlangsung dalam keluarga. Di lingkungan keluarga ini terjadi interaksi antar orangtua, antara orangtua dengan anak, dan antara anak dengan anak. Pola-pola transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kebiasaan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya pada

umumnya terjadi melalui asuhan, suruhan, larangan, dan bimbingan. Pada dasarnya kegiatan tersebut menjadi akar untuk tumbuhnya perbuatan mendidik yang dikenal dewasa ini.

Membangun manusia unggul hanya mungkin dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan merupakan persiapan terbaik bagi manusia melakukan proses adaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungannya. Melalui pendidikan, individu dan masyarakat dapat tumbuh dan berkembang secara terus menerus belajar sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan nasional merupakan *modes of learning* dan kegiatan itu telah berlangsung setua peradaban manusia, antara lain: *adult education, life-long education and learning, nonformal education, extension education, on-the-job-training, apprenticeship, and youth organization* dan yang lainnya. Itu merupakan bagian penting dari *"total learning system of society"* dan alat untuk memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat (Kamil, 2007: 17).

Dalam sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan nonformal memberi manfaat yang antara lain adalah pertama, segi biaya lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam pendidikan formal. Biaya penyelenggaraan ini relatif murah

karena adanya program-program pendidikan yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu. Selain itu, biaya ini bisa dikurangi dengan cara menggunakan fasilitas sebaik-baiknya, membuat alat-alat belajar dengan memanfaatkan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan setempat dan murah harganya, menyelenggarakan kegiatan belajar sekaligus dengan kegiatan berusaha, dan dapat menggunakan dana pendidikan yang diambil dari hasil pemasaran produksi yang dibuat oleh peserta didik. Program pendidikan nonformal yang diintegrasikan dengan program-program lain oleh lembaga, memungkinkan pembiayaan pendidikan diambil dari anggaran biaya lembaga yang tersebut. Di samping itu, adanya dana dari masyarakat dan adanya dukungan dari sumber-sumber lainnya menyebabkan biaya penyelenggaraan pendidikan nonformal relatif lebih murah dibandingkan dengan biaya penyelenggaraan pendidikan formal. Kedua, program pendidikan nonformal lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Adanya relevansi ini menurut Sudjana (2004: 39) disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1) tujuan program berhubungan erat dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat setempat, dan atau kebutuhan lembaga tempat peserta didik itu bekerja, 2) adanya hubungan erat antara isi program

pendidikan dengan dunia kerja atau kegiatan usaha yang ada di masyarakat, 3) pengorganisasian program pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman belajar peserta didik dan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan setempat, 4) program pendidikan diarahkan untuk kepentingan peserta didik, bukan mengutamakan untuk kepentingan penyelenggara program, 5) kegiatan belajar tidak dipisahkan dari kegiatan bekerja atau kefungsian peserta didik di masyarakat, dan 6) karena adanya kecocokan antara pendidikan dan dunia kerja maka program pendidikan luar sekolah dapat memberikan hasil balik yang relatif lebih cepat kepada peserta didik dan lulusannya apabila dibandingkan dengan hasil balik dalam program pendidikan formal.

Dalam implementasinya, pendidikan nonformal memiliki program yang fleksibel. Fleksibilitas ini ditandai oleh : 1) adanya program yang bermacam ragam dan menjadi tanggung jawab berbagai pihak baik pemerintah, perorangan maupun swasta, pengendalian dan pengawasan secara terpusat dilakukan sesederhana mungkin, otonomi dikembangkan pada tingkat pelaksana program dan daerah sehingga hal ini mendorong perkembangan program yang bercorak ragam sesuai dengan kebutuhan dan perbedaaan daerah. Adanya otonomi ini memungkinkan perkembangan inisiatif, swadaya, dan inovasi di daerah setempat, dan

4) perubahan atau pengembangan disesuaikan dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan (Sudjana, 2004: 40).

Selanjutnya berbicara mengenai pendidikan informal, dapat dikemukakan bahwa pendidikan informal merupakan proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dari sumber-sumber lainnya di sekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relatif tidak terorganisasikan dan tidak sistematis. Meskipun demikian, tidak berarti hal ini menjadi tidak penting dalam proses pembentukan kepribadian (Marzuki, 2009: 136).

Pendidikan informal merupakan satu satuan pendidikan dalam lingkungan keluarga muncul dalam dunia pendidikan yang didasarkan atas dua fenomena. *Pertama*, kehidupan keluarga berpengaruh pada kehidupan masyarakat, dan kedua, keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. *Kedua* fenomena di atas menunjukkan bahwa kehidupan keluarga senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang tumbuh dengan berbagai permasalahan yang tumbuh di lingkungan sekitar, yang antara yang

satu dengan yang yang lain saling berkaitan.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa (Coombs, 1973 dalam Sudjana, 2004 : 22).

Pendidikan informal dalam kehidupan keluarga (*family life education*) merupakan cabang dari pendidikan orang dewasa. Kegiatannya berkaitan dengan secara khusus dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga. Tujuannya adalah untuk memperluas dan memperkaya pengalaman anggota-anggota keluarga untuk berpartisipasi secara terampil dalam kehidupan keluarga sebagai satu kesatuan kelompok. Program pendidikan meliputi kesempatan belajar yang diikuti oleh pria dan wanita dalam semua tingkatan usia.

Pendidikan informal memiliki berbagai bidang garapan tertentu seperti hubungan dalam keluarga, kesadaran diri, pertumbuhan dan perkembangan anak, persiapan untuk memasuki pernikahan, dan menjadi orangtua, pemeliharaan anak, sosialisasi anak muda untuk peran

orang dewasa, pendidikan seks, manajemen sumber-sumber manusia dan harta benda keluarga, kesehatan individu, keluarga dan masyarakat, interaksi antara keluarga dan masyarakat, serta pengaruh perubahan terhadap pola-pola budaya keluarga. Bidang garapan tersebut dijabarkan ke dalam berbagai program khusus, seperti pendidikan kesehatan anak dalam keluarga, pendidikan seks dalam keluarga, pendidikan agama dalam keluarga, dan lain sebagainya.

Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga membentuk pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal dan keturunan.. kelompok-kelompok itu mengadopsi pola-pola transmisi yang dilakukan dalam keluarga ke dalam kehidupan kelompok. Misalnya, keterampilan bercocok tanam atau membuat alat (pandai besi) diperoleh anak-anak dari orangtuanya melalui kegiatan belajar sambil bekerja atau magang.

Kegiatan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga juga merupakan proses pembelajaran yang dilakukan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun temurun. Pelestarian dan pewarisan kebudayaan ini dilangsungkan secara sederhana oleh seseorang kepada orang lain maupun melalui kegiatan yang lebih kompleks seperti upacara adat atau tradisional yang dilakukan secara berkala. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan praktis di

masyarakat dan untuk meneruskan warisan budaya yang meliputi kemampuan, cara kerja, teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses pembelajaran dalam pendidikan informal yang asli (*indigenous*) inilah yang termasuk ke dalam kategori pendidikan tradisional yang kemudian menjadi akar pertumbuhan pendidikan nonformal. Dengan demikian, sejak awal kehadiran dan perkembangannya pendidikan nonformal telah berakar pada tradisi yang dianut oleh masyarakat.

Fungsi Pendidikan Nonformal dan Informal

Implementasi *homeschooling* dalam perspektif pendidikan nonformal dikaitkan dengan fungsi-fungsi pendidikan nonformal dalam pendidikan formal. Peranan pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal. *Pertama*, sebagai pelengkap (*complementary education*), pendidikan nonformal dapat menyajikan berbagai mata pelajaran atau kegiatan belajar yang belum termuat dalam kurikulum pendidikan formal sedangkan materi pelajaran atau kegiatan belajar tersebut sangat dibutuhkan oleh anak didik dan masyarakat yang menjadi layanan sekolah tersebut. *Kedua*, sebagai penambah (*supplementary education*), pendidikan nonformal dapat memberi

kesempatan tambahan pengalaman belajar dalam mata pelajaran yang sama yang ditempuh di sekolah kepada mereka yang masih bersekolah atau mereka yang telah menamatkan satuan pendidikan formal. Tambahan belajar ini dilakukan di tempat yang sama atau di tempat lain dengan waktu yang berbeda. *Ketiga*, sebagai pengganti (*substitute education*), pendidikan nonformal dapat menggantikan fungsi pendidikan formal di daerah-daerah yang karena berbagai alasan penduduknya belum terjangkau oleh pendidikan formal (Sudjana, 2004: 74). Ketiga fungsi pendidikan nonformal tersebut saling mendukung satu sama lain dalam implementasi penerapan *homeschooling* untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar peserta didik di masyarakat.

Secara praktis, implelementasi *homeschooling* menerapkan model pendidikan nonformal yang paralel dengan pendidikan formal. Model ini menekankan bahwa kedua jalur tersebut berjalan berdampingan dan saling menunjang antara yang satu dengan lainnya. Para peserta didik adalah mereka yang tidak mempunyai kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal, yang putus jenjang pendidikan atau tidak melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan anak-anak yang putus sekolah. Pendidikan paralel mempunyai tujuan ganda, yaitu 1) untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada para siswa agar mereka dapat mengikuti

ujian-ujian terminal jenjang pendidikan formal, dan 2) untuk menghadapi kenyataan kehidupan di masyarakat. Model pendekatan ini bermanfaat dalam mengurangi kemungkinan ketegangan yang tumbuh pada para pelaksana pendidikan formal yang menganggap bahwa pendidikan nonformal ini merupakan saingan bagi pendidikan formal (Sudjana, 2004: 112).

Di Indonesia, penggunaan model pendekatan paralel telah dilakukan secara nasional melalui pendidikan kesetaraan, yang dikenal dengan Kelompok Belajar Paket A, Paket B, dan Paket C. Mereka yang lulus ujian memperoleh ijazah kesetaraan mempunyai hak untuk mengikuti ujian masuk pada jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi.

Implementasi *Homescholling* dalam Pendidikan Nonformal dan Informal

Pendidikan melalui jalur pendidikan formal atau sekolah berkembang semakin maju dan modern membangun generasi penerus. Pendidikan formal cenderung dipandang bahwa "sekolah" merupakan pendidikan itu sendiri. Sudut pandang ini akhirnya memberi pendapat yang keliru bahwa tanpa "sekolah" maka tidak ada pendidikan. Pendidikan dipandang identik dengan "sekolah". Sebagian besar orangtua memasukkan anak-anak ke sekolah dengan harus membayar uang sekolah, buku,

seragam, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Walau pemerintah telah berupaya memberikan bantuan operasional pendidikan, tetapi pada umumnya masih memberatkan pihak orangtua. Namun belakangan ini, mulai timbul kesadaran orangtua meningkatkan kewaspadaannya terhadap penyediaan pendidikan yang lebih menyeluruh dan memenuhi kebutuhan belajar anak-anaknya. Hal ini didasari berbagai pengalaman dan temuan-temuan mutakhir dari berbagai kajian pendidikan. Sehingga tidak mengherankan jika Sekolahrumah menjadi salah satu alternatif pendidikan tersendiri yang semakin berkembang dari tahun ke tahun.

Ketika berbicara tentang "rumah", maka akan indetik dengan keberadaan orangtua. "Rumah" bukanlah semata-mata ruang atau tempat secara fisik semata, tetapi tempat dimana terdapat rasa nyaman yang menyenangkan dan ruang gerak yang aman untuk tumbuh kembang seorang anak. Di rumah secara terus menerus terjadi proses pendidikan dari orangtua, baik secara fisik maupun secara moral. Kehadiran orangtua harus dirasakan dan disadari oleh anak-anak ketika anak-anak dapat melihat dan mendengarnya secara fisik maupun dengan "perasaan aman dan nyaman"nya ketika mereka tidak dapat melihat dan mendengar" kehadiran orangtuanya. Dalam kaitan ini, Illich (1972) mengemukakan bahwa "belajar harus lebih banyak

dilakukan di rumah, di kantor dan di dapur, dalam konteks dimana pengetahuan dikerahkan untuk memecahkan masalah dan untuk menambah nilai kehidupan. Pendidik (orangtua) harus dibebaskan untuk mengeksploitasi dan mengembangkan ide-ide mereka tanpa terpaku pada kurikulum baku...". Dengan demikian, keberadaan *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Dalam *homeschooling*, syarat yang paling penting bukanlah kurikulum, strategi dan metode atau tatacara belajar, tetapi peranan penuh tanggung jawab dan komitmen dari orangtua merupakan kunci keberadaan dan keberhasilan *homeschooling*.

Di Indonesia penyelenggaraan *homeschooling* diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 129 Tahun 2014 tentang "Sekolah Rumah" (*homeschooling*). Pada Pasal 1 Ayat (4) disebutkan : yang dimaksud sekolahrumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain. Penyelenggaraanya dapat berbentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajarannya dapat

berlangsung dalam suasana kondusif. Tujuannya agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal. Selanjutnya pasal 7 Ayat (1) disebutkan: kurikulum yang diterapkan dalam sekolah rumah mengacu pada Kurikulum Nasional. Berikutnya, Ayat (3): kurikulum yang dimaksud sebagaimana Ayat (1) yang digunakan dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum pendidikan kesetaraan, dengan memperhatikan secara lebih meluas atau mendalam bergantung pada minat potensi dan kebutuhan peserta didik.

Ada beberapa alasan orangtua memutuskan mendidik anaknya melalui *homechooling*, antara lain untuk lebih 1) menyediakan pendidikan moral atau keagamaan, 2) memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik; 3) menyediakan waktu belajar yang lebih fleksibel; 4) memberikan kehangatan dan proteksi dalam pembelajaran terutama bagi anak yang sakit atau cacat; 5) menghindari penyakit sosial yang dianggap orangtua dapat terjadi di sekolah seperti tawuran, kenakalan remaja (*bullying*), NAPZA, dan pelecehan, 6) memberikan keterampilan khusus yang menuntut pembelajaran dalam waktu yang lama seperti pertanian, seni, olahraga, silat dan sejenisnya, dan 7) memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik, nonscholastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu.

Homescholling merupakan salah satu layanan pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh orangtua. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan, namun kompetensi lulusannya dianggap setara dengan kompetensi lulusan pendidikan formal (persekolahan) setelah melalui ujian kesetaraan. Walaupun demikian pendidikan kesetaraan seakan termarginalkan dari perhatian publik karena wujud penyelenggaraannya di dalam masyarakat tidak begitu populer. Padahal pendidikan kesetaraan memberikan andil yang cukup signifikan dalam menyumbangkan APK dan APM pendidikan umum, baik Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs. Dan Paket C setara SMA/MA.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan Kesetaraan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, yang senantiasa dilaksanakan dengan mengacu pada pendidikan Formal, yakni berkelompok, mempergunakan narasumber dari kalangan guru formal, serta metode pembelajarannya sentralistik (*teaching centered*), sebab diketahui bersama bahwa karakteristik sasaran pendidikan kesetaraan sangat beragam ditinjau dari tingkat ekonomi, letak geografis dan keadaan sosial budaya. Peserta didik pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang memiliki pemikiran

praktis rasional, artinya apa yang dilakukan berorientasi pada keuntungan dirinya pada saat itu, tanpa memikirkan bagaimana pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Paradigma pendidikan kesetaraan yang menganggap sasarannya adalah orang-orang kurang beruntung dan termarginalkan, perlu mengalami revolusi dan pencerahan. Bahwa sasaran pendidikan kesetaraan dewasa ini bukan hanya orang yang kurang beruntung dan termarginalkan, tetapi juga melayani orang-orang yang memilih pendidikan kesetaraan. Kalau tidak berlebihan, hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan kesetaraan sudah menjadi pilihan. Pemahaman tentang pembelajaran pada pendidikan kesetaraan yang pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta, tetapi lebih mementingkan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, menuntut bagi para penyelenggara pendidikan untuk lebih bijaksana memilih Tutor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang model-model dan strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan, tidak sekedar merekrut tenaga pendidik pada pendidikan formal.

Pelaksanaan pendidikan kesetaraan melalui *homechooling* berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta

pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sekaligus memperluas akses terhadap pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan diselenggarakannya *homechooling* adalah untuk 1) menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui *homechooling*; 2) menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup; 3) menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah; dan 4) melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Metode Pelaksanaan Homeschooling

Dalam implementasinya, *homeschooling* di Indonesia dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

a) **Homeschooling tunggal**, yang dilaksanakan oleh orang tua dalam suatu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Dalam implementasinya, orangtua sebagai berfungsi sebagai pendidik utama melayani proses pembelajaran kepada anaknya. Jika pun ada guru yang didatangkan secara privat hanya akan membimbing dan mengarahkan minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.

Guru tersebut bisa berasal dari lembaga-lembaga yang khusus menyelenggarakan program *homeschooling*. Lembaga ini mempunyai tim yang namanya Badan Tutorial yang terdiri dari lulusan berbagai jenis profesi pendidikan.

- b) **Homeschooling majemuk**, yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing.
- c) **Homeschooling komunitas**, merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, seni dan bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran. Dalam hal ini beberapa keluarga memberikan kepercayaan kepada Badan Tutorial untuk memberi materi pelajaran. Badan tutorial melakukan kunjungannya ke tempat yang disediakan komunitas.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling mendukung dan saling melengkapi. Secara filosofis hakikat keilmuan dalam proses pembelajaran pendidikan, baik formal, nonformal dan informal adalah mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia dan kegiatan belajar yang dirancang secara sadar

dan sistematis dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kepribadian adalah kondisi dinamis yang merupakan keterpaduan antara pola berpikir, sikap, dan pola tingkah laku warga belajar dan sumber belajar. Pembentukan kepribadian dapat mencakup proses transfer dan transformasi pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai aspek logika, etika dan estetika yang masing-masing mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Homeschooling merupakan salah satu bentuk diversifikasi layanan pendidikan nonformal yang dapat dilaksanakan secara bervariasi. Implementasi *homeschooling* dalam perspektif pendidikan nonformal dikaitkan dengan fungsi-fungsi pendidikan nonformal sebagai pengganti (*substitute education*). Pendidikan nonformal dapat menggantikan fungsi pendidikan formal dan informal yang karena berbagai alasan peserta didik tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Dalam implementasinya *homeschooling* merupakan model pendekatan paralel dengan pendidikan formal yang menekankan bahwa kedua jalur tersebut berjalan berdampingan dan saling menunjang antara yang satu dengan lainnya beserta adanya berbagai metode. Adapun tiga jenis metode pelaksanaan *homeschooling* yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk yang terdiri dari dua keluarga, dan *homeschooling* komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional.
 2006. *Komunitas Sekolah Rumah: Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Freire, P. 1972. *The Pedagogy of The Oppressed*. New York: W.W. Norton.
- Illich, I. 1972. *Descolling Society*. Harmondsworth: Punguin.
- Kamil, M. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, M. 2007. Pendidikan Luar Sekolah Masa Depan sebagai Modes of Learning. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UPI*, 4 (1), 17-32.
- Marzuki, S. 2009. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rogers. C.R. 1961. *On Becoming a Person. A therapist's view of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori*

Pendukung, Azas. Bandung: Falah Production.

PROFIL SINGKAT

Penulis dilahirkan di kota Karawang pada tanggal 17 Oktober 1967 sebagai anak keenam dari tujuh bersaudara pasangan Andi Saputra (Alm) dan Ninin Masnin (Almh). Tahun 1990 melanjutkan pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang dan selesai tahun 1995. Tahun 2001 melanjutkan pendidikan program S2 (Magister Pendidikan) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Program Pasca Sarjana (PPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung selesai tahun 2003. Tahun 2009 melanjutkan pendidikan program S3 (Doktor Pendidikan) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Sekolah Pasca Sarjana (SPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan selesai awal tahun 2014. Pada tahun 1997 diangkat sebagai Dosen Tetap dan mengabdikan diri di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang hingga sekarang.

MEMBANGUN PERILAKU ETIS MELALUI HOMESCHOOLING: STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER ANAK

Heryanto Susilo

*Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya
heryantosusilo@unesa.ac.id*

Abstrak. *Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang memiliki peranan besar terhadap pembentukan karakter anggotanya dan bahkan mampu membangun lingkungan masyarakat jika keluarga mempunyai kebiasaan (habit) yang edukatif. Lingkungan edukatif keluarga memiliki ciri dengan pola komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan fungsional yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi dan salah satu jenis pendidikan yang bisa dilakukan melalui homeschooling. Salah satu aspek yang perlu terbangun dalam keluarga adalah perilaku etis sesuai dengan tuntunan agama, moral dan aturan masyarakat sehingga pada akhirnya anak siap menghadapi kondisi di luar rumah dan tantangan jaman yang terus berubah. Untuk menyiapkan perilaku etis tersebut perlu dikuatkan pola pembinaan keluarga dan strategi dalam membentuk keluarga edukatif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan melalui pendekatan homeschooling.*

Kata kunci: *keluarga; homeschooling; perilaku etis.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam menciptakan manusia berbudaya. Sebagai makhluk budaya, manusia memiliki nilai dan norma yang dijadikan landasan dasar dalam menentukan setiap langkah yang akan dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Nilai membimbing manusia untuk menentukan boleh tidaknya sesuatu dilakukan. Nilai juga sebagai sesuatu yang abstrak mengenai tujuan budaya yang akan dibangun bersama melalui bahasa, simbol-simbol, serta pesan-pesan baik verbal maupun non-verbal.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial selalu melakukan aktivitas komunikasi, baik dengan sesama, dengan Tuhan maupun dengan makhluk lainnya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya di masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata cara, unggah-ungguh berkomunikasi yang beragam pula (Liliweri (2008)).

Saat ini Indonesia sedang gencar mengadakan pembangunan di berbagai bidang yang termasuk didalamnya pembangunan bidang pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Khusus

pada jalur informal maka pembangunan ini dimaksudkan agar anggota masyarakat terkecil yakni keluarga menjadi unsur penting sebagai bangsa yang maju dan beradab jika keluarga memiliki pola-pola yang mencerminkan nilai-nilai edukatif. Nilai edukatif adalah aktivitas dan pola keluarga yang berdasarkan pada tujuan-tujuan mendidik, mengarahkan dan membimbing anaknya ke jalan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan kehidupannya.

Salah satu upaya menciptakan Namun di tengah maraknya pembangunan tersebut nampaknya ada bagian-bagian yang mulai memudar bahkan cenderung hilang, Bagian tersebut diantaranya masalah etika. Kita sadar bahwa saat ini nilai-nilai kesopanan dan kesantunan seolah-olah berangsur pudar ditelan lajunya perkembangan jaman. Etika seakan-akan mulai lepas dari hati dan pikiran manusia, terkikis bersamaan terlindasnya nilai-nilai moral lain, sedangkan titik tolak untuk melihat bangsa itu beradab atau tidak ialah dengan melihat kesopanan dan kesantunan yang dimilikinya. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang memiliki etika dalam berperilaku.

Burhanudin (2011) menyatakan bahwa kemajuan telah membawa manusia ke dalam ruang asing yang keras dan kejam. Kini rasanya sulit sekali menemukan manusia-manusia yang menjunjung nilai-nilai kesopanan dan kesantunan. Etika dan nilai-nilai moral yang ada sepertinya

mulai pupus bersamaan dengan datangnya pengaruh-pengaruh luar. Orang kini seakan-akan tak peduli lagi dengan norma yang menjadi acuan baik buruknya perilaku seseorang. Hampir dimana-mana kita melihat perilaku yang kurang enak dipandang mata dan mendengar ungkapan-ungkapan yang kurang pada tempatnya. Melihat kenyataan yang ada nampaknya hal ini perlu menjadi pemikiran bersama bagaimana menegakkan kembali nilai-nilai moral itu dalam praktik sehari-hari di dalam keluarga melalui bentuk pendidikan "*homeschooling*". Bagaimana pula meningkatkan penanaman nilai-nilai etika yang berkaitan dengan moral dan hal ini menjadi tugas serta tanggung jawab kita bersama sebagai anggota keluarga/masyarakat. Barangkali disini kita harus memperhatikan kembali "*moral habit formation*" atau pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang menerjemahkan nilai-nilai baik-buruk ke dalam tingkah laku sosial anggota masyarakat. Kebiasaan merupakan perilaku pribadi, oleh karenanya akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Pembentukan kebiasaan itu hanya dapat dilakukan melalui proses edukasi dalam keluarga melalui komunitas yang terarah dan terbimbing dengan tetap menanamkan nilai-nilai sosial. Nilai edukasi dan moral itu terbentuk bila timbul kepercayaan diri secara publik, berusaha melakukan perbuatan yang benar dan adil. Berdasarkan beberapa

hal tersebut, nampaknya penanaman nilai-nilai moral dalam keluarga harus dimulai dari menciptakan belajar melalui "*homeschooling*" khususnya anak dan remaja sebagai generasi muda perlu lebih ditingkatkan lagi agar tidak terbawa arus yang salah. Melalui pendidikan tersebut diharapkan anak-anak dalam anggota keluarga akan mampu membendung segala bentuk pengaruh negatif akibat pergaulan.

PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai salah satu unsur kebudayaan, karena pada dasarnya proses pendidikan merupakan hakekat dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan mempunyai sifat normatif, sebab diarahkan oleh nilai-nilai yang diakui dalam suatu masyarakat. Kebudayaan juga mengatur manusia untuk bertindak dan kebudayaan melahirkan kaidah-kaidah untuk melindungi masyarakat dari kehancuran yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan tersembunyi yang ada di masyarakat.

Berkaitan dengan hal di atas, maka keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam pembentukan jati diri anak maupun kepribadian seseorang. Di dalam keluarga seorang anak diperkenalkan dengan berbagai aturan, norma, dan nilai-nilai yang baik. Seorang anak dari keluarga yang bertata krama baik akan bertata krama baik pula begitu pula sebaliknya.

Homeschooling menjadi salah satu cara untuk membangun perilaku etis (*bertata krama*) di dalam keluarga dengan pola yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, sehingga aktivitas anak bisa diawasi secara mudah. Perilaku yang baik inilah yang akan menampilkan sebagai perilaku yang *edukatif* yang memang terbentuk oleh dukungan dari keluarga.

Kondisi kemerosotan moral kiranya perlu lebih meningkatkan pembinaan nilai-nilai moral melalui jalur pendidikan yakni pendidikan nonformal maupun informal. Mengapa hal ini perlu dilakukan, semata-mata hanya untuk menyadarkan anak-anak dan remaja agar kembali menoleh ke belakang untuk mengkaji kembali tentang etika, akhlak, moral dan susila yang telah dijanjikan oleh orang-orang tua kita dulu dalam keluarga maupun masyarakat.

Strategi yang harus dikerjakan oleh keluarga untuk membangun perilaku etis antara lain:

1. Keteladanan dalam keluarga

Jika merujuk pada makna kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985: 180). Maka dimulai dari keluarga sebagai tempat pertama dan utama untuk membangun perilaku tersebut dengan pemodelan dari orang dewasa.

Kebudayaan juga dikemukakan Robert (2000) yakni segala sesuatu yang diperoleh individu atau masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan umum, atau keahlian yang diperoleh dari warisan masa lampau yang didapat dari pendidikan formal dan informal.

Sistem nilai budaya tersebut terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Homeschooling menjadi jawaban terhadap role model bagi anak-anak yang sedang belajar dari kehidupan yang terdekatnya. Oleh karena itu ada akan terjadi efek positif jika dimulai sedini mungkin di lingkungan keluarga yang menampilkan interaksi dan aktivitas yang edukatif. Interaksi edukatif ini akan terinternalisasi oleh anak dan akan dilanjutkan dalam kehidupannya di luar.

Peranan orangtua sangat dominan dalam membentuk kebiasaan (*habit*) yang edukatif dimulai dari mengajarkan etika, membimbing komunikasi dan melatih pergaulan secara edukatif yaitu menciptakan pergaulan yang baik dan terbangun dari nilai-nilai etika yang bersumber dari agama dan moral bangsa.

2. Menciptakan rumah ramah etik

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan, dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok (Burhanudin, 2007).

Etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini serta membantu kita untuk mengambil keputusan tentang apa yang perlu dilakukan. Hal ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tata susila dan adat istiadat. Ketentuan sopan santun ini meliputi berbagai segi dan bidang kehidupan kita sehari-hari dan kadang kadang suatu hal yang dianggap sopan disuatu daerah ternyata sanga tidak sopan didaerah lain.

Agar etika dapat berimplikasi luas terhadap orang lain (menularkan positif), maka mulai dari rumah perlu dibiasakan rumah yang ramah etik. Tujuan ini untuk membangun modal dasar bagi anak/anggota keluarga sebelum melangkah kepada pergaulan di luar rumah. Beberapa poin untuk menciptakan rumah yang ramah etik:

- a. Mendasarkan pada implementasi keyakinan ajaran agama,
- b. Mengutamakan kepentingan bersama dalam keluarga,
- c. Membiasakan aktivitas keluarga yang berimplikasi pada keakraban dan keharmonisan,

d. Melakukan evaluasi bersama dalam keluarga.

Mengingat pentingnya rumah ramah etik ini maka perlu didukung oleh pihak eksternal yang mencakup aturan dan lingkungan setempat. Lingkungan ini yang akan menguatkan rumah ramah etik tiap keluarga masing-masing.

3. Menciptakan jaringan etik

Keluarga yang telah melakukan perilaku etik namun jika bersosialisasi dan berinteraksi di luar rumah yang belum melakukan perilaku etik maka kecil kemungkinan sulit menguatkan jatidiri yang maksimal. Oleh karena itu perlu ada penguatan dari pihak luar keluarganya.

Penyebab masyarakat tidak memiliki tampil diri dengan baik dikarenakan karena ada kontradiksi dan disintegrasi antara pendidikan nilai moral di ruang sekolah (kadang nilai ini tidak pernah ditanamkan) dan keadaan dalam masyarakat muncul karena beberapa alasan, yakni:

a. Penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan formal umumnya masih berupa seperangkat teori mentah, terlepas dari realitas hidup masyarakat. Kurang digali akar terjadinya diskoneksitas antara penanaman nilai moral dan praksis hidup moral dalam masyarakat.

b. Sebagai lembaga formal yang menyiapkan peserta didik untuk bertindak dan mentransformasi diri sesuai nilai-nilai moral, ternyata sekolah belum memiliki jaringan kerja sama yang erat dengan

keluarga asal peserta didik, lembaga pemerintah, nonpemerintah, dan seluruh masyarakat.

c. Adanya kesenjangan pandangan hidup antara mereka yang menjunjung tinggi dan melecehkan pesan moral dalam hidup sosial sehari-hari. Masih tumbuh subur kelompok sosial yang menghalalkan dan merestui segala cara dan jalan mencapai sasaran yang digariskan.

Oleh karena itu perlu menciptakan lingkungan masyarakat yang ramah etik dan perlu ada sistem atau regulasi yang meningkatkan jaringan antar keluarga ramah etik semakin kuat. Misalnya ada *homeschooling* komunitas yang didalamnya ada muatan moral dan perilaku etis. Dengan demikian ada penguatan jaringan antar keluarga yang dapat meningkatkan kualitas pergaulan secara etis demi terwujudnya lingkungan dan masyarakat yang harmonis.

SIMPULAN

Keteladanan diperlukan dalam membentuk perilaku etis yang dapat merangsang anak atau anggota keluarga untuk berpikir dan bertindak etis. Penciptaan rumah ramah etik diperlukan untuk membangun modal etis anak demi menguatkan sikap dan perilaku yang siap menghadapi dunia di luar rumah. Menciptakan jaringan keluarga etis diperlukan lingkungan etis juga untuk memperkuat perilaku

etis antar anggota keluarga maupun antar keluarga yang ramah etik.

DAFTAR PUSTKA

- Carina, dkk. 2007. *Etika Moral-Akhlak*. (Online) Tersedia: <http://Leafraw.wodpress.com/2007/11>.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan (Bunga Rampai)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2008. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Maran, Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, Burhanuddin. 2011. *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sara A. Boatman. 2007. *Ethical Leadership: Doing What's Right*.

(Online).Tersedia:

<http://www.gsn-soeki.com/wouw>.

effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

PROFIL SINGKAT

Heryanto Susilo. Lahir di Cirebon Jawa Barat pada bulan Mei 1981, anak kedua dari lima bersaudara. Pendidikan S1 Jurusan PLS Universitas Negeri Surabaya (UNESA) lulus tahun 2005 dan melanjutkan S2 tahun 2006 di Jurusan yang sama PLS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) lulus tahun 2008. Sejak Desember 2008 menjadi staf pengajar di Jurusan PLS UNESA dan sekarang mendapat amanah menjadi Ketua Jurusan PLS UNESA sejak dilantik tanggal 3 Maret 2016. Aktivitas sehari-hari di kampus, selain menjadi dosen juga sering menjadi narasumber pada kegiatan Diklat bidang pengembangan SDM, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

HOMESCHOOLING: SEBUAH ALTERNATIF PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK MERLION INTERNATIONAL SCHOOL SURABAYA

Gunarti Dwi Lestari

*Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya
tarie_henry@yahoo.co.id*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan homeschooling dan menganalisis faktor SWOT dalam penyelenggaraan homeschooling di Merlion Internasional School. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan pelaksanaan homeschooling tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pendidikan formal pada umumnya, karena kegiatan pembelajaran masih terpaku pada jadwal, materi, tempat, dan tutor, sedangkan peran serta orang tua tidak tampak dalam kegiatan homeschooling ini. Kelebihan dan kekurangan pelaksanaan homeschooling berdasarkan analisis SWOT antara lain: kekuatannya (strengths) adalah dana belajar yang fleksibel dan banyaknya raga belajar; kelemahannya (weaknesses) adalah kurangnya kemampuan tutor dalam berbahasa Inggris, program kegiatan yang terlihat kaku seperti pendidikan formal, kelompok belajar yang berbentuk horizontal socialization (sosialisasi seusia), kurangnya tempat belajar, serta sarana dan prasarana. Peluangnya (opportunities) adalah jalinan kerjasama yang telah terbentuk. Sedangkan ancamannya (threats) adalah status peserta didik sebagai murid sekolah formal sehingga homeschooling yang dijalani bukan menjadi hal yang utama bagi peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Alternatif; Homeschooling.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional yang menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun di lembaga-lembaga pendidikan yang terstruktur.

Model pendidikan yang paling *mainstream* (mayoritas) dan umum dalam pendidikan masyarakat di Indonesia adalah pendidikan formal (sekolah). Namun, potret pendidikan formal di lembaga sekolah saat ini,

dengan berkumpulnya beragam karakter dan latar belakang peserta didik yang berbeda, sekolah dianggap tidak lagi kondusif dan aman bagi perkembangan moral peserta didik. Upaya sekolah dalam penyeragaman kemampuan dan keterampilan kepada semua anak untuk seluruh bidang, turut mematikan minat dan bakat anak yang tentunya berbeda-beda, karena setiap anak adalah unik. Lebih jauh lagi, kurikulum yang terlalu padat, tugas-tugas rumah (PR) yang menumpuk, membuat kegiatan

belajar menjadi suatu beban bagi sebagian anak (Simbolon, 2007).

Gambaran penerapan pendidikan formal tersebut menyebabkan munculnya berbagai ide tentang sekolah yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan anak, yang kemudian memunculkan berbagai pendidikan alternatif. Sebagai contoh, muncul sekolah alam yang mengajak peserta didik belajar lebih banyak dari alam. Selain konsep sekolah alam, kemudian muncul pendidikan alternatif lain yang membebaskan peserta didiknya untuk belajar apa saja sesuai dengan minatnya. Pengajar hanya berperan sebagai fasilitator kreatif yang memacu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Di samping itu juga masih banyak pendidikan alternatif lain yang memiliki metode pembelajaran tersendiri.

Dari berbagai pendidikan alternatif itu, muncullah suatu model pendidikan alternatif, yaitu *homeschooling*. *Homeschooling* hadir berperan sebagai pengganti (*substitute education*). Dikatakan sebagai pendidikan alternatif yang bersifat pengganti karena saat ini mulai banyak orang tua yang merasa bahwa lembaga pendidikan yang ada, tidak lagi dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, sehingga orang tua memutuskan untuk mendidik secara pribadi anak-anak mereka. Mendidik anak dengan *homeschooling*

merupakan suatu pilihan, tanpa bermaksud membuat tandingan dengan sekolah formal.

Menurut Kembara (2007: 24), *homeschooling* dapat diartikan dari dua sisi, yaitu etimologis dan hakiki. Secara etimologis, *homeschooling* merupakan sekolah yang diadakan di rumah. Namun secara hakiki, *homeschooling* diartikan dengan suatu sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Meskipun disebut *homeschooling*, tidak berarti anak akan belajar terus menerus di rumah, tetapi mereka dapat belajar di mana saja dan kapan saja.

Dukungan pemerintah terhadap keberadaan *homeschooling* juga ditunjukkan melalui penandatanganan Nota Kesepahaman antara Depdiknas dan Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia (Asah Pena) pada 10 Januari 2007 yang berisi pengakuan Komunitas Sekolah Rumah sebagai salah satu bentuk Satuan Pendidikan Kesetaraan. Selanjutnya, ketentuan mengenai kesetaraan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 6:

“Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan”

Saat ini, praktik *homeschooling* telah menyebar ke beberapa negara Barat dan Timur, termasuk Indonesia. Di Amerika Serikat, berdasarkan data dari *National Household Education Survey Program* (NHES), diperkirakan ada sekitar 1.1 juta pelajar *homeschooling* pada tahun 2003 dan meningkat sebanyak 36% pada tahun 2007 sehingga menjadi 1.5 juta pelajar *homeschooling*, dan menjadi sekitar 2.04 juta pelajar *homeschooling* pada tahun 2010. Sedangkan di Indonesia tidak ada perhitungan statistik yang akurat tentang *homeschooling*, hanya didapatkan data bahwa di Jakarta ada sekitar 600-an, yang terdiri dari 100 *homeschooling* tunggal dan 500 lainnya merupakan *homeschooling* majemuk dan komunitas.

Penelitian tentang penyelenggaraan *homeschooling* telah dilakukan oleh beberapa Pamong Belajar dari Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV pada tahun 2008 dengan judul: Potret *Homeschooling* dalam Sistem Pendidikan Nasional (Analisis Sistemik Penyelenggaraan *Homeschooling* di Jawa Timur). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, filosofi, dan penyelenggaraan *homeschooling* di Jawa Timur. Hasil dari penelitian yang dilakukan di beberapa tempat, seperti ASAH PENA di Surabaya, Morning Star Academy di Surabaya, Sekolah Dolan Malang, Sekolah Alam

Inovatif Al-Rahman di Jombang, Sekolah Alternatif di Magetan, dan Klub Sinau di Sidoarjo menunjukkan bahwa penyelenggaraan *homeschooling* di Jawa Timur sangat bervariasi, mulai dari penyelenggaraan pendidikan layaknya di rumah, sampai dengan konsep-konsep *homeschooling* yang bersifat tunggal, majemuk, komunitas, maupun *semi-homeschooling*.

Pelaksanaan *homeschooling* memerlukan persiapan yang matang untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Sebagai suatu model pendidikan yang relatif baru, dalam mengimplementasikan *homeschooling* tentunya masih banyak masalah yang harus dipecahkan, terutama hal-hal yang bersifat teknis, seperti penentuan kurikulum, bahan dan sumber belajar yang digunakan, proses evaluasi, ujian nasional, penjaminan mutu dan lain sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan *homeschooling* dan menganalisis factor SWOT dalam penyelenggaraan *homeschooling* di Merlion Internasional School.

Penelitian ini dilaksanakan di Merlion International School yang bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Interaktif, Jl. Raya Sukomanunggal No. 177/60 Surabaya dan difokuskan pada pelaksanaan *homeschooling*. Lokasi ini dipilih karena PKBM Interaktif merupakan satu-satunya PKBM di Surabaya yang melaksanakan kegiatan

homeschooling bekerja sama dengan Merlion International School.

Kelemahan dan kelebihan pelaksanaan homeschooling dapat di analisis menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2005: 18) analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu program atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*).

Analisis SWOT digunakan untuk menganalisa suatu keadaan bisnis, namun kali ini peneliti ingin menggunakan analisis SWOT dalam penelitian pendidikan, karena pendidikan juga membutuhkan sebuah rencana strategis untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, terhadap komponen-komponen pendidikan yang ada di dalam pelaksanaan *homeschooling*.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah atau *natural setting* (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data. Sedangkan teknik

pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah peserta didik, tutor dan penyelenggara. Untuk meningkatkan kepercayaan hasil penelitian maka digunakan kredibilitas dengan menggunakan triangulasi data (sumber, teknik dan waktu), dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini *Homeschooling* menjadi sebuah trend pendidikan yang diminati masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kota-kota besar. Akan tetapi model pendidikan *Homeschooling* belum tersosialisasi sebagaimana mestinya. Akibatnya, sebagian masyarakat menganut dua paradigma yang keliru tentang *Homeschooling*. Pertama, homeschooling adalah jenis pendidikan untuk kalangan selebritis dan anak-anak usia sekolah formal dengan tingkat kesibukan yang tinggi. Kedua, *Homeschooling* adalah pendidikan alternatif bagi generasi bangsa yang tidak diterima di sekolah formal. Sejatinya, *Homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar teratur dan sistematis dilaksanakan oleh orang tua, keluarga atau komunitas dimana proses pembelajaran bisa berlangsung kapan dan dimana saja dengan menciptakan suasana kondusif demi

mengembangkan bakat dan potensi anak.

Fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Ernest Dale (Alam, 2004:105), bahwa program belajar *homeschooling* dimulai dengan perencanaan, yaitu merencanakan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan acuan kurikulum, yaitu struktur kurikulum KTSP untuk Paket A (setara SD). Termasuk di dalamnya adalah merencanakan jadwal belajar, materi pembelajaran, hingga pada proses evaluasi. Perencanaan kegiatan belajar ini dilakukan oleh ketua penyelenggara dan tutor. Dari perencanaan tersebut kemudian disampaikan kepada peserta didik yang kemudian disusul dengan penentuan jadwal belajar berdasarkan kesepakatan bersama antara peserta didik, tutor dan ketua penyelenggara. Proses ini merupakan penerapan dari fungsi manajemen pengorganisasian. Langkah selanjutnya adalah penyusunan personalia yaitu proses menyusun siapa-siapa saja yang bertugas dalam pelaksanaan kegiatan *homeschooling* ini. Personalia yang terbentuk antara lain tutor sebagai tenaga pengajar, KTU (Kepala Tata Usaha) bertugas membuat laporan tertulis dan membuat data-data yang berhubungan dengan administrasi kegiatan *homeschooling*, sedangkan bendahara bertugas membukukan tentang pendanaan kegiatan *homeschooling* di Merlion Internasional School. Selanjutnya tiap-tiap personalia tersebut saling

berkoordinasi selama kegiatan *homeschooling* berlangsung. Dari keseluruhan tugas tersebut akan dilaporkan kepada ketua penyelenggara. Proses ini merupakan penerapan dari fungsi manajemen *directing* atau pengarahan yang dilakukan langsung oleh ketua penyelenggara kegiatan *homeschooling*.

Merlion Internasional School menyediakan bahan belajar dengan acuan kurikulum KTSP untuk Paket A (setara SD) yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diujikan dalam ujian kesetaraan seperti modul-modul pembelajaran dan buku latihan soal-soal ujian kesetaraan bagi peserta didik. Modul pembelajaran berisi materi tentang mata pelajaran yang disesuaikan dengan kisi-kisi ujian kesetaraan. Sedangkan buku latihan soal-soal ujian disusun dari kumpulan soal-soal yang telah diujikan pada tahun-tahun sebelumnya. Modul pembelajaran diberikan kepada peserta didik untuk pemahaman materi, sedangkan buku latihan soal-soal ujian diberikan agar peserta didik terbiasa berlatih mengerjakan soal-soal ujian. Apabila kegiatan *homeschooling* menggunakan struktur kurikulum Paket A dan mengintegrasikan bahan belajar dengan mata pelajaran yang diujikan dalam ujian kesetaraan, maka peserta didik dapat memperoleh ijazah resmi dari pemerintah yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka hal ini

telah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sumardiono (2007: 38), untuk memperoleh ijazah resmi dari pemerintah, kurikulum yang digunakan harus diintegrasikan dengan kurikulum yang berlaku.

Kegiatan pembelajaran ditentukan atas kesepakatan bersama, namun kegiatan pembelajaran terlihat dibakukan karena terbentuknya jadwal belajar, yaitu hari Rabu dan Sabtu. Hal ini tidak sesuai dengan hakikat *homeschooling*, karena hakikatnya *homeschooling* adalah gaya pendidikan yang memberi anak kebebasan untuk belajar karena ia ingin tanpa dibatasi oleh waktu, kurikulum dan hal-hal lain yang dalam banyak kasus, menaruh batas pada anak (Mary Griffith, pakar *homeschooling* Amerika dalam buku "*The Unschooling Handbook*"). Kebebasan belajar yang dimaksud adalah bebas mempelajari apa saja, di mana saja, bersama siapa saja dan kapan saja. Dari kebebasan tersebut, maka kegiatan belajar peserta didik *homeschooling* tentunya tidak dibatasi oleh materi, bahan belajar, kurikulum, tempat, waktu, maupun tutor atau tenaga pengajar, namun tidak meninggalkan kewajiban orang tua sebagai tutor utama dalam kegiatan *homeschooling*. Pada intinya kegiatan *homeschooling* bersifat fleksibel, tidak kaku, dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal (Sumardiono, 2007: 16). Dengan sifat yang fleksibel tersebut, maka potensi peserta didik akan lebih maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, suasana pembelajaran dilakukan layaknya pembelajaran di sekolah formal yaitu masih terpusat pada tutor sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang diberikan hanya berfokus pada ranah akademik tanpa pemberian kecakapan social maupun vokasional, terbukti dengan tidak diberikannya *life skill* kepada peserta didik. Sehingga pelaksanaan *homeschooling* di Merlion Internasional School tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pendidikan kesetaraan pada umumnya. Setelah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan *try out* dan ujian kesetaraan. Ujian kesetaraan dimulai dengan pendaftaran peserta didik kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Setelah didaftarkan, peserta didik akan mendapat nomor ujian kesetaraan dan langkah terakhir adalah menunggu hingga waktu ujian kesetaraan tiba. Setelah adanya evaluasi, maka dilanjutkan pada *controlling* atau pengawasan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang didapatkan di lapangan, peserta didik *homeschooling* di Merlion Internasional School berjumlah 12 orang dengan rincian 4 orang

perempuan dan 8 orang laki-laki. Peserta didik *homeschooling* di Merlion Internasional School memiliki usia yang homogen (sama), yaitu berusia 12 tahun dan hanya 1 peserta didik yang berusia 11 tahun.

Biaya pendidikan bagi siswa Merlion Internasional School tergolong tinggi, terlihat dari berbagai fasilitas serta sarana dan prasarana yang tersedia seperti laboratorium, lapangan *indoor* untuk olahraga, akses keamanan yang sangat ketat, pendidik dan tenaga kependidikan yang wajib memiliki kemampuan bahasa Inggris baik pasif maupun aktif, serta kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Internasional Singapura. Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya di Indonesia, peserta didik harus mendapatkan ijazah resmi yang di akui oleh Pemerintah Indonesia sehingga perlu untuk mengikuti Ujian Akhir Nasional dengan bergabung dalam Program Kesetaraan Paket A (setara SD). Lebih lanjut, sebagian besar orang tua peserta didik adalah orang tua yang memiliki kesibukan tinggi, hal ini terlihat ketika kebanyakan peserta didik dijemput oleh para pembantu rumah tangga, suster, sopir, atau bahkan sanak saudara, bukan orang tua masing-masing peserta didik. Dari pola ini dapat dilihat bahwa orang tua peserta didik menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya pada sekolah. Oleh sebab itu, tidak banyak pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik *homeschooling* yang

juga merupakan murid sekolah internasional, karena orang tua peserta didik juga tidak mengetahui secara mendalam tentang konsep *homeschooling*.

Pemahaman orang tua dan peserta didik mengenai konsep *homeschooling* menjadikan peserta didik sebagai objek atau hanya sebagai sasaran (penerima) kegiatan pembelajaran. Sedangkan secara hakiki, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang dapat berperan secara aktif dalam penentuan segala aspek kegiatan pembelajaran. (Kembara, 2007: 24). Oleh karena itu, dalam kegiatan *homeschooling* ini juga tidak didapatkan peran serta secara langsung dari orang tua peserta didik *homeschooling* di Merlion Internasional School. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik tentang alasan mengikuti *homeschooling*, secara keseluruhan alasan mereka adalah agar dapat mengikuti ujian kesetaraan dan mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah. Dari alasan ini, maka kegiatan *homeschooling* yang sedang dijalani hanya bersifat sebagai pelengkap (*complementary education*) karena kegiatan belajar hanya menyajikan berbagai mata pelajaran yang belum termuat dalam kurikulum pendidikan formal (Sudjana, 2004b: 74), yaitu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian kesetaraan, tetapi mata pelajaran atau kegiatan belajar tersebut sangat dibutuhkan peserta

didik agar memperoleh ijazah resmi dari pemerintah.

Kehadiran *homeschooling* dalam dunia pendidikan adalah sebagai pendidikan alternatif, karena saat ini mulai banyak orang tua yang merasa bahwa lembaga pendidikan yang ada, tidak lagi dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan arti kehadiran tersebut, maka *homeschooling* termasuk dalam cakupan pendidikan non formal yang berperan sebagai pendidikan pengganti (*substitute education*). Oleh karena itu, jika dilihat dari arti *homeschooling* bagi 12 orang peserta didik ini tidak sesuai dengan arti hadir *homeschooling* sebagai pengganti (*substitute education*). Di sisi lain, tingginya tingkat kehadiran dan keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran didorong kuat oleh motivasi atau alasan peserta didik yaitu untuk mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah. Keadaan ini menunjukkan bahwa motivasi peserta didik jelas dan terperinci serta kuat motivasinya dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam *homeschooling*, tutor yang didatangkan dari luar bukanlah sebagai pengajar utama. Pengajar utama dalam kegiatan *homeschooling* adalah orang tua masing-masing peserta didik, karena *homeschooling* merupakan suatu model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab secara penuh dan aktif atas semua proses pendidikan anak-anaknya. (Sumardiono, 2007: 4). Yang dimaksud bertanggung jawab

secara penuh dan aktif adalah keterlibatan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*value*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran, hingga metode serta praktik belajar keseharian anak-anak.

Peserta didik yang tergabung dalam satu kelompok atau komunitas kegiatan *homeschooling* ini ada 12 peserta didik. Hal ini sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan dalam buku Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan (2006: 29) bahwa komunitas *homeschooling* terdiri dari minimal 10 (sepuluh) peserta didik atau 10 (sepuluh) keluarga. Dengan adanya komunitas *homeschooling* diharapkan dapat dibangun fasilitas belajar mengajar yang lebih baik seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA atau bahasa, auditorium, fasilitas olahraga, dan kesenian (Sumardiono, 2007: 65). Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, kegiatan komunitas hanya terbatas pada pembelajaran di kelas.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari hasil pengamatan di lapangan belum menunjukkan keterlibatan yang aktif. Hanya ada keterlibatan antara peserta didik, tutor dan ketua penyelenggara. Keterlibatan tersebut hanya terbatas pada penentuan tempat dan jam

belajar, serta kesepakatan dana belajar. Sedangkan menurut Kembara (2007: 32), di dalam komunitas *homeschooling* terdapat komitmen penyelenggaraan orang tua terhadap komunitas sebesar 50% seperti menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik atau seni, dan bahasa), sarana atau prasarana, dan jadwal pembelajaran.

Usia peserta didik dalam *homeschooling* ini tergolong homogen, sehingga peserta didik hanya bersosialisasi dengan teman sebaya yang usianya relatif sama. Sedangkan menurut Sumardiono (2007: 16), salah satu kelebihan dari *homeschooling* adalah adanya kesempatan dan kemampuan bersosialisasi yang luas, yang tidak terbatas pada teman sebaya, akan tetapi juga dengan orang dewasa sehingga membentuk *vertical socialization* (sosialisasi berbeda usia). Dengan sosialisasi yang berbeda usia tersebut, akan membantu peserta didik lebih cepat memahami perbedaan, peserta didik juga akan lebih terekspos dengan pergaulan heterogen secara sosial, seperti menghormati dan menghargai orang yang usianya lebih tua atau mengasihi terhadap orang yang lebih muda, memiliki kemampuan bekerja dalam tim (*team work*), kemampuan berorganisasi dan memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini tidak didapatkan pada peserta didik *homeschooling* di Merlion Internasional School, karena peserta

didik hanya bersosialisasi dengan teman sebaya dan membentuk *horizontal socialization* (sosialisasi seusia).

Kelebihan dan kelemahan dari penyelenggaraan *homeschooling* di Merlion Internasional School yaitu kekuatan yang pertama adalah dana belajar yang bersifat fleksibel atau sesuai kebutuhan, karena menurut Sumardiono (2007: 16) salah satu kelebihan dari pelaksanaan *homeschooling* secara umum yaitu biaya pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kondisi keuangan keluarga. Kemudian kekuatan berikutnya yaitu adanya raga belajar berupa ijazah resmi yang dapat digunakan peserta didik jika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan kelemahan dari penyelenggaraan *homeschooling* di Merlion Internasional School adalah proses pembelajaran dilakukan layaknya pembelajaran di sekolah formal yang masih mengikuti standar waktu dan suasana pembelajaran yang masih berpusat pada tutor sebagai sumber belajar. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan menurut Kembara (2007: 24) dan Mary Griffith bahwa *homeschooling* menempatkan peserta didik sebagai subjek atau sumber belajar utama dan memberi anak kebebasan untuk belajar. Kemudian peran serta orang tua sebagai tutor utama maupun peran serta dalam bentuk lain pada kegiatan *homeschooling* ini dirasa kurang

karena menurut Sumardiono (2007: 16) komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua sangat dibutuhkan dalam kegiatan *homeschooling* dan orang tua bertanggung jawab atas semua proses pendidikan anak.

SIMPULAN

Kegiatan *homeschooling* di Merlion Internasional School tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pendidikan formal pada umumnya yang dilakukan secara komunitas, juga tidak terdapat peran serta orang tua dalam setiap proses pembelajarannya. Hasil belajar yang ingin dicapai juga hanya terbatas pada aspek keberhasilan kegiatan pembelajaran. Sehingga arti kehadiran *homeschooling* di Merlion Internasional School adalah sebagai pelengkap (*complementary education*), yaitu kebutuhan akan melengkapi ijazah resmi dari pemerintah, bukan sebagai pendidikan pengganti (*substitute education*) di mana banyak orang tua yang merasa bahwa lembaga pendidikan yang ada, tidak lagi dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, sehingga orang tua memutuskan untuk mendidik secara pribadi anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2004. *Ekonomi SMA Untuk Kelas XII*. Jakarta: Esis.
- Kembara, Maulia D. 2007. *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: Progressio.
- Simbolon, Pormadi. 2007. *Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif*, (Online), (<http://pormadi.wordpress.com/2007/11/12/homeschooling/>, diakses 16 Januari 2012).
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT, Teknik Bedah Kasus Bisnis*, Cetaka Keenam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling; A Leap for Better Learning; Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

PROFIL SINGKAT

Penulis adalah dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang lahir di Semarang, 12 Juli 1961. Selain menjadi dosen aktif di program S1 dan S2 PLS Unesa serta S2 Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD, saya juga sedang mendapat tugas tambahan sebagai Wakil Dekan bidang Umum dan Keuangan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya masa bakti 2016-2020.

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK HOMESCHOOLING DI HOMESCHOOLING GROUP (HSG) KHOIRU UMMAH SURABAYA

Rezka Arina Rahma

*Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya
rezka.arina@gmail.com*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mengenai perkembangan sosial anak peserta homeschooling. Untuk menspesifikkan pembahasan dipilih salah satu rentang usia, yakni usia anak akhir (6-12 tahun) atau dikenal dengan usia sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Simpulan dari penelitian ini adalah dilihat dari perkembangan sosial anak-anak homeschooling, tampak beberapa hal seperti komunikasi, bermain, berempati sudah cukup berkembang. Hal yang perlu dikhawatirkan adalah berkaitan dengan kesempatan yang luas untuk mengenali beragam orang dalam beragam situasi yang berbeda, atau mengenali orang dalam situasi yang berbeda-beda. Pengenalan ini dirasakan perlu sebagai proses memahami orang lain, proses mempelajari nilai orang per orang, menemukan pemecahan dari perbedaan pendapat yang terjadi, serta terciptanya relasi yang dekat dengan teman sehingga teman dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi anak.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Homeschooling

PENDAHULUAN

Untuk dapat berhasil dalam proses pembangunan dan mampu bersaing dalam era globalisasi, setiap bangsa memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas - generasi bangsa yang mempunyai tingkat pendidikan yang memadai serta kemampuan yang cukup untuk menunjang proses pembangunan. Demi tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas tersebut diperlukan upaya-upaya untuk mempermudah akses pendidikan serta berbagai model pendidikan alternatif, salah satunya *homeschooling*.

Pendidikan alternatif dengan biaya mahal dan tengah digandrungi oleh selebritis usia sekolah adalah paradigma yang muncul ketika kita mendengar kata-kata *homeschooling*. Sejatinya tidak demikian, *homeschooling* adalah salah satu jalur pendidikan nonformal yang bisa menjadi pilihan anak bangsa atau bahkan dijadikan pilihan untuk komunitas tertentu seperti anak yang putus sekolah ataupun anak-anak di wilayah terpencil.

Tidak bisa dipungkiri, bahwasanya pemerintah belum seratus persen berhasil mewujudkan tujuan mulia membantu anak-anak

bangsa menyelesaikan pendidikan dasar atau biasa disebut wajib belajar 9 tahun. Data statistik menunjukkan angka partisipasi dan angka putus sekolah jenjang SD dan SMP masih perlu mendapatkan perhatian serius. Data Susenas tahun 2004 menunjukkan angka partisipasi SD dan MI masih 92-93 persen dan untuk SMP 65,7 persen. Sedangkan angka putus sekolah untuk SD adalah 2,1 % dan angka putus SMP 4,4 %.(sumber laporan perkembangan pencapaian tujuan pembangunan milenium Indonesia UNDP. Masih besarnya angka putus sekolah dan belum maksimalnya angka partisipasi siswa memberikan pekerjaan rumah bagi pemerintah dan seluruh warga bangsa yang peduli akan pendidikan.

Pendidikan formal semata seperti ini tidak akan mampu menjamin 100 persen generasi bangsa usia pendidikan dasar dapat menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian, jalur pendidikan non formal seperti *Homeschooling* akan menjadi alternatif yang perlu mendapat perhatian demi pemerataan akses pendidikan, sehingga 5 tahun mendatang diharapkan seluruh generasi bangsa telah menyelesaikan pendidikan dasar mereka baik melalui pendidikan formal maupun informal dan non formal.

Pada perkembangannya, ada beragam model *homeschooling* yang dapat kita temui. Seto Mulyadi, salah satu praktisi *homeschooling*

mengemukakan bahwa ada 3 model *homeschooling*, yakni *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*. Pada *homeschooling* tunggal, keluarga menerapkan *homeschooling* secara mandiri, sesuai dengan yang diinginkan tanpa bergabung dengan keluarga *homeschooling* lainnya. Pada *homeschooling* majemuk, beberapa keluarga bergabung melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, namun kegiatan pokok tetap menjadi tanggung jawab keluarga masing-masing. Dalam hal ini antar keluarga memiliki kesamaan kebutuhan yang bisa dikompromikan. Komunitas *homeschooling* adalah gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana serta jadwal pembelajaran. Pemilihan model *homeschooling* yang akan diterapkan bergantung pada kebutuhan masing-masing keluarga, tujuan, dan ketersediaan berbagai dukungan, sarana dan kurikulum.

Berkaitan dengan perbedaan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan *homeschooling* yang tampak pada jam belajar anak, kegiatan belajar anak, salah satu isu yang kerap dibahas adalah mengenai sosialisasi anak. Bagaimana anak bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, dengan orang lain di luar keluarga intinya, kalau sistem pendidikan yang ia tempuh dan proses pendidikan yang ia jalani berpusat di

rumah, dan hanya diikuti ayah, ibu, beserta saudara-saudara kandungannya? Beragam pendapat negatif berkaitan dengan sosialisasi anak-anak *homeschooling* kerap kali dikhawatirkan oleh masyarakat umum. Pendapat yang umum diutarakan adalah bahwa dengan *homeschooling*, anak-anak kehilangan kesempatan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, dengan orang lain selain keluarganya. Dikhawatirkan pula bahwa anak kehilangan kesempatan bergaul dengan lingkungan yang sangat heterogen, di mana dalam lingkungan tersebut ia akan mempelajari banyak hal (perbedaan status, perbedaan kebiasaan, perbedaan latar belakang, saling berbagi, saling menolong, perbandingan sosial, dll). Di samping itu, pergaulan dengan teman-teman dalam intensitas tinggi sedianya akan menjadi sumber dukungan psikis dan emosional bagi anak, selain dukungan yang ia peroleh dari keluarganya. Secara umum anak menjadi kurang pengalaman sosialnya, dan dikhawatirkan menjadi berkurang kepekaan sosialnya, kompetensi sosialnya, dan menjadi orang yang kurang bermasyarakat ketika ia dewasa nanti.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan social emosional anak *homeschooling* di Homeschooling Khoiru Ummah Surabaya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan sosial anak peserta *homeschooling* di Homeschooling Khoiru Ummah Surabaya. Untuk menspesifikkan pembahasan dipilih salah satu rentang usia, yakni usia anak akhir (6-12 tahun) atau dikenal dengan usia sekolah dasar. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan akan melibatkan data interaksi sosial anak *homeschooling* dengan teman-teman di sekitarnya (yang bukan *homeschooling*) juga interaksinya dengan orang lain, berupa catatan harian. Dari data tersebut, dengan menggunakan kerangka konseptual mengenai perkembangan sosial anak dapat dilakukan pembahasan mengenai perkembangan sosial yang khas pada anak-anak *homeschooling*. Untuk meningkatkan kepercayaan hasil penelitian maka digunakan kredibilitas dengan menggunakan triangulasi data (sumber, teknik dan waktu), dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan EL-DIINA melalui program pendidikan anak usia prabaligh yang menggunakan metode *homeschooling* Group mengajak orang tua & putra putrinya yang berusia 6-12 tahun untuk bergabung bersama-

sama dalam program ini. Kurikulum yang di gunakan adalah kurikulum pendidikan integral berbasis aqidah islam untuk anak usia prabaligh dalam rangka mewujudkan generasi khoiru ummah yang shaleh, cerdas, inovasi dan berjiwa pemimpin.

Homeschooling Group Sekolah Dasar (HSG SD) khoiru ummah yang didirikan oleh Hj. Emi Khoironi yang memiliki cabang di beberapa kota besar di seluruh Indonesia yang di payungi oleh yayasan EL-DIINA yang salah satunya bertempat di sidoarjo yang beralamatkan di perum puri Airlangga Blok 0 no. 4 Sidoarjo Jawa Timur. Salah satu cabang di sidoarjo ini di didirikan sekitar awal bulan November tahun 2009.

“... kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali imran : 110). Lulusan homeschooling SD khoiru ummah di bentuk untuk menjadi pribadi yang berkepribadian islam, faqih fiddin, terdepan dalam sains dan teknologi, berjiwa pemimpin.

Secara spesifik, penulis mengangkat pengalaman *homeschooling* seorang anak bernama Akbar, berusia 7 tahun. Penulis juga menyertakan 2 data tambahan mengenai anak *homeschooling* lainnya sebagai pelengkap. Jam 4 sore, itu jam keluar mainnya Akbar. Di sekitar kompleks rumahku banyak anak-anak seumuran Akbar & Tata.

Banyak juga anak-anak yang lebih tua dari mereka. Akbar senang bermain bersama teman-temannya. Kadang main bola, kadang main lompat-lompat, lari-lari, kadang main PS di salah satu rumah temannya, kadang juga teman-teman Akbar main ke rumah. Kemarin Akbar main di rumah sama Audy, hari ini Jesse yang main ke rumah. Jesse itu beberapa tahun di atas Akbar, tapi Akbar senang main dengan Jesse.

Data-data yang dikemukakan di atas menyoroti bagaimana interaksi sosial anak-anak *homeschooling* dengan teman-temannya, dan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Perbedaan yang langsung terlihat adalah kesempatan bergaul dengan banyak anak dalam waktu yang relatif panjang, dan dalam berbagai suasana/kesempatan. Kalau diperhatikan aktivitas keseharian Akbar, yang bermain dengan teman-teman sebayanya, di lingkungan sekitar rumah setiap hari dimulai dari jam 4 sore, maka praktis Akbar hanya bermain dengan temannya dalam waktu 1-1,5 jam saja (sebelum hari gelap), dengan setting yang sama yakni bermain bersama. Ini tentu saja mendatangkan pengalaman tersendiri bagi Akbar untuk mengenal teman-temannya, bekerjasama dengan temannya dalam sebuah permainan, berkompetisi dalam permainan tertentu, dan dengan aktivitas tersebut anak merasakan kedekatan emosional

dengan teman-temannya yang lain. Namun, yang perlu dicermati adalah sedikit sekali keragaman seting interaksi yang dilakoni Akbar dengan teman sebayanya. Dalam seting yang sama, yakni permainan, yang berlangsung setiap harinya, cenderung proses pembelajaran anak mengenai dunia teman sebaya hanya berkaitan dengan hal yang sama, misalnya kerjasama dan persaingan saja. Anak kurang mengenali keragaman pembelajaran lingkungan sosial, karena konteks yang dihadapinya hanya berkaitan dengan permainan bersama teman sebaya saja.

Hal yang sama mengenai sempitnya keragaman seting interaksi juga terjadi kalau anak *homeschooling* cenderung hanya menghabiskan waktu luangnya di tempat kursus secara terus menerus. Terlebih bila anak hanya menekuni satu macam kursus saja. Ia hanya akan mengenali satu macam seting saja, dan tidak merasakan keragaman seting dengan orang yang berbeda karakteristik yang akan memberikan pengalaman sosial yang berbeda. Anak juga tidak merasakan pengalamannya bersama teman-teman yang sama dalam seting tempat dan suasana yang benar-benar berbeda. Di mana dalam perbedaan seting tersebut, masing-masing anak akan memberikan respon yang berbeda, dan respon-respon berbeda inilah yang akan memperkaya anak mengenai dirinya sendiri, dan

temannya, serta interaksi di antara mereka.

Melihat frekuensi dan intensitas pergaulan anak *homeschooling* hanyalah salah satu tindakan yang dapat kita lakukan untuk merumuskan perkembangan sosial khas anak *homeschooling*. Hal lain yang dapat dilakukan adalah membandingkan perkembangan sosial anak *homeschooling* dengan konsep psikologi perkembangan.

Pada anak *homeschooling*, relasi yang mereka jalin dengan orang lain cenderung dalam jumlah relatif sedikit, namun lebih intim, dengan banyak kedekatan ketika melakukan aktivitas yang sama. Kesamaan minat membantu mereka menjalin relasi dengan baik. Tuntutan yang berbeda terjadi di sekolah, di mana keragaman anak dan jumlahnya yang banyak menuntut anak lebih banyak belajar memahami orang yang berbeda dalam satu seting atau beragam orang dalam berbagai seting interaksinya. Pada anak-anak tertentu, yang lebih nyaman berelasi dengan satu dua orang, anak akan mengalami kesulitan bergaul dan memenuhi tuntutan lingkungan yang sangat beragam. Inilah yang kemudian dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan meminta kembali pendidikan rumahnya.

Pada data anak *homeschooling* di atas, tampak anak sangat dibantu oleh orang dewasa di sekitarnya dalam menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Hal ini akan

menghasilkan hal yang positif karena anak dengan cepat dan mudah mempelajari hal yang ingin ia ketahui atau yang perlu diketahuinya (karena orangtua yang memilihkan/mengarahkan anak). Namun, yang perlu diperhatikan adalah fleksibilitas dan kemandirian anak dalam mengamati, dan kemudian menarik kesimpulan sendiri mengenai situasi-situasi yang dihadapinya, tanpa adanya orang dewasa. Di sekolah, anak menghadapi beragam teman, dengan beragam perilaku, tanpa selalu diawasi oleh orang dewasa. Ada kekhawatiran memang mengenai keselamatan jiwa anak, namun, dengan pendekatan ini anak belajar secara mandiri menghadapi lingkungan sosial teman sebayanya, dan kemudian menyusun strategi bagi dirinya untuk mengembangkan perilaku yang membuat ia dapat dengan mudah diterima dan bergaul dengan teman sebayanya. Keragaman lingkungan sekolah juga akan memperkaya anak mengenai cara berelasi dengan orang yang berbeda. Dari waktu ke waktu relasinya dengan banyak orang akan membantunya memiliki ketrampilan sosial yang memadai.

Situasi yang tidak beragam, kiranya dapat membuat beberapa kompetensi sosial seperti bekerja dalam tim, saling memberikan motivasi, kesediaan menerima umpan balik, kesediaan mendengarkan kebutuhan orang lain kurang dapat diasah pada anak-anak

homeschooling. Bimbingan orang dewasa, yang dalam hal ini adalah orangtua yang memang menginginkan hal yang terbaik untuk dipelajari oleh anaknya, tentu saja berbeda dengan situasi nyata ketika anak harus berinteraksi dengan teman sebayanya dalam berbagai seting, misalnya bermain, bekerja kelompok, berkompetisi olahraga, dan lain sebagainya. Dengan demikian, makalah ini menyoroti kekurangragaman relasi yang dijalin anak-anak homeschooling. Kurangnya keragaman relasi anak *homeschooling* ini dapat menyebabkan hanya aspek tertentu saja dari perkembangan sosial yang terasah. Akibatnya mereka kurang kaya mengenal karakteristik bermacam orang yang dapat kita temui, dan kompetensi sosial yang terasah juga menjadi terbatas, dibandingkan dengan anak-anak yang mengenal dan terlibat dengan lebih banyak orang dalam beragam seting sosial. Untuk itu, upaya yang dapat dikembangkan pada anak-anak ini adalah mengenalkan mereka pada lingkungan yang beragam, dan mengenalkan dengan beragam orang.

Pengenalan terhadap teman-teman dengan lingkungan yang beragam harus disertai dengan mengajak mereka melakukan aktivitas yang berbeda-beda dibandingkan aktivitas rutin mereka. Dari sini, anak mengenali reaksi-reaksi teman-temannya pada situasi yang berbeda-beda. Misalnya, bila

Akbar mengenal tetangganya dalam seting bermain, mungkin sesekali ia dan tetangganya dapat pergi berlibur bersama, atau berkunjung ke sekolah temannya melihat temannya bermain di sekolah. Ini akan memperkaya Akbar mengenai kepribadian temannya. Keragaman teman dapat diperoleh Akbar dengan banyak mengikuti kegiatan bersama anak-anak lain, misalnya kursus musik, sempoa, atau mengunjungi taman-taman bermain. Atau berkegiatan bersama anak-anak homeschooling lainnya.

Secara teoritis, karakteristik perkembangan sosio emosional pada masa akhir anak-anak adalah sebagai berikut: 1) masa berkelompok dimana perhatian utama anak-anak tertuju pada keinginan diterima kelompoknya; 2) Proses penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompoknya; 3) Usia kreatif, menunjukkan bahwa anak ketika tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan, kritik, cemoohan dari orang dewasa maka anak akan mengerahkan tenaganya dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif; 3) Usia bermain karena luasnya minat anak (Hurlock, 2008).

Dalam pandangan Montessori mengenai pendidikan rumah dan sosialisasi, menegaskan bahwa sosialisasi tidak berarti berelasi secara terus menerus dengan orang lain yang memiliki usia yang sama. Yang perlu diingat adalah bahwa dalam lingkungan yang sebenarnya

anak akan berinteraksi dengan ragam orang dan ragam usia. Dalam kehidupan, kita tidak berkompetisi melainkan berupaya memuaskan kebutuhan kita, dan memahami kebutuhan orang lain dapat membantu kita memahami orang lain dan menolong orang lain dalam kehidupannya. Maka, dalam rencana pendidikan rumah yang ditekankan Montessori adalah perlunya mengajarkan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai usia, bagaimana upaya kita untuk membiasakan anak menjadi penolong bagi orang lain, serta dapat belajar dari siapa saja yang ditemuinya dalam kehidupan.

SIMPULAN

Dilihat dari perkembangan sosial anak-anak *homeschooling* di HSG Khoiru Ummah, tampak beberapa hal seperti komunikasi, bermain, berempati sudah cukup berkembang. Hal yang perlu dikhawatirkan adalah berkaitan dengan kesempatan yang luas untuk mengenali beragam orang dalam beragam situasi yang berbeda, atau mengenali orang dalam situasi yang berbeda-beda. Pengenalan ini dirasakan perlu sebagai proses memahami orang lain, proses mempelajari nilai-nilai orang per orang, menemukan pemecahan dari perbedaan pendapat yang terjadi, serta terciptanya relasi yang dekat dengan teman sehingga teman dapat

menjadi sumber dukungan sosial bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock. E.B. 2008. *Psikologi Perkembangan: Suatu*

Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Montessori, Maria, edited by Lee Gutek Gerald. 2013. *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

